

**HUBUNGAN ANTARA BERSYUKUR DENGAN OPTIMISME  
PADA MUSTAHIQ LAZIS SABILILLAH MALANG**

SKRIPSI



Oleh

**Ida Rohmatul Auliyah  
NIM. 12410038**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

**HUBUNGAN ANTARA BERSYUKUR DENGAN OPTIMISME  
PADA MUSTAHIQ LAZIS SABILILLAH MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

**Ida Rohmatul Auliyah**

**NIM. 12410038**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

**HUBUNGAN ANTARA BERSYUKUR DENGAN OPTIMISME  
PADA MUSTAHIQ LAZIS SABILILLAH MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Ida Rohmatul Auliyah**  
**NIM. 12410038**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si**  
**NIP. 1976050 200501 1 003**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag**  
**NIP. 197307102000031002**

SKRIPSI  
**HUBUNGAN ANTARA BERSYUKUR DENGAN OPTIMISME  
PADA MUSTAHIQ LAZIS SABILILLAH MALANG**

Telah dipertahan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal,.....2016

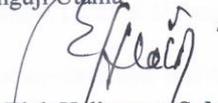
**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

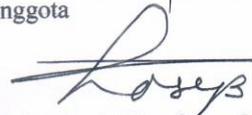


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si  
NIP. 1976050 200501 1 003

**Anggota Penguji Lain  
Penguji Utama**



Dr. Elok Halimatus, S. M.Si  
NIP. 197 40518 200501 2 002  
Anggota



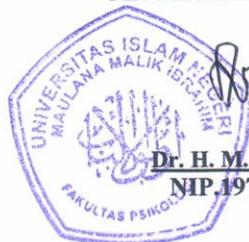
Aris Yuana Yusuf, Lc., MA  
NIP. 197307092000031002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal,.....2016

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag  
NIP. 197307102000031002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ida Rohmatul Auliyah  
NIM : 12410038  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Hubungan antara Bersyukur dengan Optimisme pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.



Malang,.....2016

Penulis

  
Ida Rohmatul Auliyah  
NIM. 12410038

## MOTTO

"Kurang rasa percaya diri adalah sumber penyebab dari segala kegagalan. Jika anda tidak yakin dengan kekuatan yang anda miliki, maka anda lemah, meskipun anda kuat"  
(Christian Bovee)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini dipersembahkan untuk :*

Allah SWT, Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Kuasa atas Segala Kuasa yang selalu mengabulkan setiap do'a.

Keluarga besar saya, terutama dan paling khusus Abi H.M. Surawi dan Ibu 'Aisyah yang telah merawat, mendidik dan selalu mendoakan saya dari lahir hingga saat ini, mendukung sekaligus menjadi motivator terbesar dan terkuat untuk saya, jalan kesuksesan masa depan saya dan selalu saya harapkan ridho keduanya.

Terimakasih kepada kakak-kakak kandung maupun kakak-kakak ipar saya Ainul Barizi, Khoirul Azizi, Hikmatul Makhfudhoh, Yeni Astutik, Nurul Masruroh Aini, Abdul Aziz yang juga selalu memberikan ilmu baru dan masukan-masukan yang membangun untuk saya serta menjadi motivasi hidup saya untuk sukses. Dan kepada keponakan-keponakan saya Firly, Fikri, Fisa, Faza, Fayya, Ziyya, Qisti, Qiya yang selalu membuat saya lebih semangat dalam menuntut ilmu.

Terimakasih yang rasanya tak cukup diungkapkan dengan kata-kata kepada Dosen pembimbing saya Dr. Mohammad Mahpur, M. Si yang sudah membimbing dari awal pembuatan skripsi, menyemangati, dan penuh kesabaran dalam memberikan pelajaran kepada saya, dan terimakasih untuk semua dosen psikologi yang sudah mengajarkan saya banyak ilmu murni maupun terapan dalam bidang psikologi.

Dan tak terlupa teman-teman yang saya sayangi Alfin, Vina, Irma, Zuni, Banan, Amaliya, Lely, Ardana, Qeqe dan masih banyak yang lainnya, terimakasih atas dukungan, semangatnya, dan banyak ilmu-ilmu baru yang saya dapatkan dari teman-teman selama ini juga kesabarannya dalam mendukung banyak hal dalam pengerjaan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim.*

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Bersyukur dengan Optimisme pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Berkat bantuan berbagai pihak karya ini dapat selesai dan semoga bermanfaat. Untuk itu dengan tulus dan rendah hati peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasehat, motivasi dan berbagai pengalaman kepada peneliti dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
5. Keluarga besar yang tiada henti memberi kasih sayang, dukungan dan doa kepada peneliti untuk bisa menjalani studi dengan hasil yang baik dan sukses.
6. Segenap Pengurus LAZIS Sabilillah Malang yang bersedia membantu dalam penelitian saya kepada para mustahiq binaan.

7. Teman-teman tersayang saya Alfin, Vina, Irma, Zuni, Banan, Amaliya, Lely, Qeqe yang sudah banyak membantu dan menjadi sandaran peneliti ketika merasa lelah dan mengalami kesusahan.
8. Teman-teman psikologi angkatan 2012 dan keluarga besar psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak ilmu.
9. Teman seperjuangan saya Vina Audina Danty yang selalu membantu dan menemani setiap kali kami bimbingan bersama sehingga menjadi semangat tersendiri.
10. Dan semua pihak yang telah mendukung peneliti dalam berbagai hal sehingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam laporan ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang,.....2016

Peneliti

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
SKRIPSI.....	ii
SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xvi
ملخص.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Masalah.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI .....	10
A. Teori Optimisme .....	10
1. Definisi Optimisme .....	10
2. Faktor yang mempengaruhi optimisme.....	11
3. Aspek-aspek Optimisme.....	13
4. Optimisme menurut Kajian Islam .....	14
B. Teori Bersyukur .....	19
1. Definisi Bersyukur .....	19
2. Faktor-faktor Bersyukur .....	21
3. Aspek-aspek Bersyukur.....	23
4. Bersyukur menurut Kajian Islam.....	25

C. Definisi Mustahiq.....	30
D. Hubungan Antara Bersyukur Dengan Optimisme .....	32
E. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III .....	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Rancangan Penelitian .....	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
D. Populasi, Sampel dan Sampling.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Validitas dan Reliabilitas .....	45
BAB IV .....	50
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Pentingnya Penelitian Masjid Sabilillah Malang .....	50
B. Uji Asumsi .....	53
1. Uji Normalitas .....	53
2. Uji Linieritas.....	53
3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	53
1) Analisis Data Bersyukur .....	54
2) Analisis Data Optimisme .....	62
3) Analisis Hubungan Bersyukur dengan Optimisme .....	67
4) Analisis Hubungan Aspek Bersyukur dengan Aspek Optimisme .....	70
C. Pembahasan.....	75
BAB V.....	103
KESIMPULAN .....	103
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	110

## DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1 <i>Blueprint</i> Bersyukur.....	42
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Optimisme.....	44
Tabel 3.3 Sebaran aitem bersyukur.....	46
Tabel 3.4 Sebaran aitem optimisme.....	46
Tabel 3.5 Hasil uji reliabilitas.....	47
Tabel 3.6 Penggolongan Norma.....	49
Tabel 4.1 Rangkuman Hasil Uji Normalitas.....	53
Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Data Bersyukur.....	54
Tabel 4.3 Kategorisasi Bersyukur.....	55
Tabel 4.4 Hasil Deskriptif Tingkat Bersyukur Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.....	55
Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Data Aspek-aspek Bersyukur.....	57
Tabel 4.6 Kategorisasi Aspek-aspek Bersyukur.....	59
Tabel 4.7 Hasil Deskriptif Tingkat Aspek-aspek Bersyukur Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.....	59
Tabel 4.8 Deskripsi Statistik Data Optimisme.....	62
Tabel 4.9 Kategorisasi Optimisme.....	63
Tabel 4.10 Hasil Deskriptif Tingkat Optimisme Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.....	63
Tabel 4.11 Deskripsi Statistik Data Aspek-aspek Optimisme.....	65
Tabel 4.12 Kategorisasi Aspek-aspek Bersyukur.....	66
Tabel 4.13 Hasil Deskriptif Tingkat Aspek-aspek Optimisme Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.....	67
Tabel 4.14 Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> .....	69
Tabel 4.15 Pembentuk Utama Bersyukur.....	71
Tabel 4.16 Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Optimisme.....	71
Tabel 4.17 Hasil Analisis Korelasi Bersyukur Terhadap Aspek <i>Permanence</i> .....	72
Tabel 4.18 Hasil Analisis Korelasi Bersyukur Terhadap Aspek <i>Pervasiveness</i> ...	73
Tabel 4.19 Hasil Analisis Korelasi Bersyukur Terhadap Aspek <i>Personalization</i>	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian .....	36
Gambar 4.1 Histogram Tingkat Bersyukur .....	55
Gambar 4.2 Histogram Tingkat Aspek-aspek Bersyukur .....	60
Gambar 4.3 Histogram Tingkat Optimisme .....	63
Gambar 4.4 Histogram Tingkat Aspek-aspek Optimisme .....	67
Gambar 4.5 Hasil Korelasi Aspek Bersyukur terhadap Aspek Optimisme .....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 2 Analisis Data.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 3 Data Excel.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 4 Survei.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## ABSTRAK

Auliyah, I. R. (2016). Hubungan antara Bersyukur dengan Optimisme pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.

Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M. Si

Kata Kunci : Bersyukur, Optimisme

Hubungan antara Bersyukur dengan Optimisme ini perlu diuji karena terdapat teori yang mengatakan bahwa syukur mampu membuat seseorang mengalami lebih sedikit gangguan pada fisik. Mereka merasa hidupnya lebih baik secara keseluruhan, dan lebih optimis dalam menghadapi situasi yang akan datang (McCollough, Emmons & Tsang, 2002). Mustahiq LAZIS Sabilillah memiliki banyak kebutuhan serta harapan yang harus dipenuhi. Dari harapan-harapan inilah muncul pikiran negatif karena kurang menerima apa yang sudah ia miliki. Namun jika orang mampu berharapan positif akan setiap hal, maka segalanya akan terasa ringan dan ia akan mampu menerima apa yang sudah dimiliki. Optimisme muncul bila senantiasa bersyukur. Seseorang yang mempunyai tingkat optimisme yang tinggi terhadap masa depan dorongan untuk bertahan hidup semakin tinggi. Untuk mencapai hal tersebut mustahiq menanamkan rasa menerima dengan lapang dada, menghadapi masalah dengan bijak, mengetahui dan memahami akan nikmat dari Allah, berbuat baik kepada sesama dan kepada Allah yang disebut bersyukur. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui tingkat bersyukur mustahiq LAZIS Sabilillah Malang, (2) Untuk mengetahui tingkat optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang, (3) Untuk mengetahui hubungan bersyukur dengan optimisme pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif non-eksperimen bentuk korelasi. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik korelasi *product-moment*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu 81 mustahiq LAZIS Sabilillah Malang yang terdiri dari mustahiq fakir, miskin, dan yatim. Alat ukur yang digunakan adalah skala yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek optimisme dari Seligman (2005) dan mengacu pada aspek bersyukur dari Al-Ghazali (1990).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bersyukur mustahiq LAZIS Sabilillah Malang 94% berada pada kategori tinggi, dan 6% berada pada kategori sedang. Mustahiq yang memiliki tingkat optimisme tinggi sebesar 80%, dan yang memiliki tingkat optimisme sedang sebesar 20%. Hasil analisis *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan antara bersyukur dengan optimisme yang ditunjukkan dari hasil *pearson correlation* sebesar (0,360) dengan sig (P) = 0,001 (P < 0,01). Artinya jika optimisme tinggi, maka bersyukur juga tinggi. Sebaliknya jika bersyukur tinggi, maka optimisme juga tinggi. Sementara itu, nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,130 menunjukkan bahwa bersyukur memberikan sumbangan sebesar 13% terhadap optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.

## ABSTRACT

Auliyyah, I. R. (2016). *The Correlation between Gratitude with optimism on Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.*

Supervisor: Dr. Mohammad Mahpur , M. Si

**Keywords :** *Gratitude, Optimism*

---

*The correlation between gratitude with optimism needs to be tested because there are theories that say that gratitude can make someone experience less interference on the physical. They feel life is better overall, and more optimistic in the face of situations that will come (McCullough, Emmons & Tsang, 2002). Mustahiq of LAZIS Sabilillah have many needs and expectations to be met. That can arise negative thoughts because less receptive to what he already had. But if the person is able to cherish everything positively, it will be lighter and will be able to receive what he already owned. Optimism appears whenever grateful. Someone who has a high degree of optimism about motivation of the future more likely to survive in life. To achieve this optimism, mustahiq needs to instill a sense of accept gracefully, face the problem wisely, know and understand the favor of God, doing good to others and to God, which is called gratitude. This study aims to: (1) To determine the level of gratitude of mustahiq of LAZIS Sabilillah Malang, (2) To determine the level of optimism of mustahiq of LAZIS Sabilillah Malang, (3) To determine the relationship of God with optimism on mustahiq of LAZIS Sabilillah Malang.*

*This research includes quantitative research of non-experimental correlation shapes. The data obtained were analyzed using statistical calculations product-moment correlation. Technical sampling used purposive sampling technique is 81 mustahiq LAZIS Sabilillah Malang that consist of indigent, poor and orphaned mustahiq. Measuring instrument that used is the optimism scale compiled by researchers refers to aspects of Seligman (2005) and aspect of thanksgiving from Al-Ghazali (1990).*

*The results showed that the level of gratitude mustahiq of LAZIS Sabilillah Malang 94% at the high category, and 6% were in the moderate category. Mustahiq which has a high degree of optimism is 80%, and which has a degree of optimism was at 20%. The results of the analysis of product moment indicates that there is a relationship between gratitude to the optimism shown from the results of Pearson correlation (0,360) with sig (P) = 0.001 (P <0.01). This means that if the level of optimism is high, then the level of gratitude is also high. Conversely, if the level of gratitude is high, either level of gratitude. Meanwhile, the coefficient of determination ( $r^2$ ) of 0,130 indicates that gratitude has contribution of 13% towards optimism of mustahiq of LAZIS Sabilillah Malang.*

## ملخص

الأولى، عيد رحمة (٢٠١٦). العلاقة بين الشكر مع التفاؤل على مستحق في مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات سبيل الله مانج.  
المشرف : الدكتور محمد مغفور المجستير

الكلمة البحث : الشكر، التفاؤل.

العلاقة بين الشكر والتفاؤل تحتاج إلى الاختبار لأن هناك تقول بأن الشكر جعل صاحبه قليل المضرات في جسمه أي أنهم يشعرون الحياة أفضل بشكل عام ، و أكثر تفاؤلا في مواجهة المواقف التي سوف تأتي ( م ج جولوك، ايمونز، ثاغ ، ٢٠٠٢). مستحق في مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات سبيل الله عنده كثير من الحاجات والرجاء الذي يجب أن يتحقق. وبوجود هذا الرجاء ظهر الأفكار السيئة لأنه لايشكر ما في ملكه. لكن إذا كان الإنسان يستطيع ان يجعل الرجاء عنده رجاء حسنا في كل الأمور. صار كل الأمور التي كانت فيه خفيفا. وهو يستطيع ان يقبل ما في ملكه . يبدو التفاؤل عندما بالامتنان من أي وقت مضى. الشخص الذي كان فيه تفاعل على المستقبل جعله رغبة في استمرار الحياة. ولتحقيق ذلك مستحق في مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات سبيل الله مانج يعلمهم صفة الشكر ويوجبه مشكلة بحكمة ويعرف ويفهم على نعمة من الله وعمل الناس بالصلاح وتكون المعاملة مع الله صالحة. وهذا الذي يسمى بالشكر. والهدف من هذه الدراسة: (١) ان يعرف درجة الشكر لمستحق في مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات سبيل الله مانج، (٢) ان يعرف درجة التفاؤل لمستحق في مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات سبيل الله مانج، (٣) ان يعرف العلاقة على الشكر مع التفاؤل لمستحق في مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات سبيل الله مانج.

يتضمن هذا البحث البحث الكمي من الأشكال علاقة غير التجريبية. وقد تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام الحسابات الإحصائية المنتج لحظة الارتباط. أخذ العينات باستخدام تقنية أخذ العينات الهادفة و ٨١ مستحق في مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات سبيل الله التي تتكون من المعوزين والفقراء و اليتامى. أداة قياس المستخدمة هي مقياس جمعت من قبل الباحثين بتفاؤل يشير إلى جوانب سليغمان (٢٠٠٥) ويشير إلى جوانب الشكر الغزالي (١٩٩٠).

وأظهرت النتائج أن درجة الشكر لمستحق في مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات سبيل الله مانج ٩٤٪ في الفئة العليا، و ٦٪ منهم في الفئة المعتدلة. و التي لديها درجة من التفاؤل لمستحق هو ٨٠٪ ، التي لديها درجة عالية من التفاؤل و بنسبة ٢٠٪. نتائج تحليل حطة المنتج تشير إلى أن هناك علاقة بين الشكر مع التفاؤل هو مبين من نتائج ارتباط بيرسون (٠.٦٣،٠) مع سيج (P) = ١٠٠،٠ (P < ١٠،٠). وهذا يعني أنه إذا كان التفاؤل مرتفع، ثم الشكر مرتفعة للغاية. على العكس من ذلك، إذا الشكر عاليه، التفاؤل المرتفع. وفي الوقت نفسه، معامل التحديد ( $r^2$ ) من ٠.٣١،٠ إلى أن الشكر مساهمة من ١٣٪ إلى التفاؤل لمستحق في مؤسسة عامل الزكاة والإنفاق والصدقات سبيل الله مانج.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Optimisme oleh Lionel Tiger (dalam Peterson, 2000), didefinisikan sebagai suatu suasana hati atau sikap yang berasosiasi dengan harapan-harapan seseorang terhadap masa depannya. Sehingga orang yang optimis adalah mereka yang memiliki sikap dan harapan yang positif tentang apa yang akan terjadi dalam hidup mereka di masa depan Shapira & Mongrain (dalam Akuba, C.A. 2014:6). Sejalan dengan Lioner Tiger, Seligman (2005) menyatakan bahwa optimis berarti keadaan selalu berpengharapan baik. Dasar dari optimisme adalah cara berpikir seseorang ketika menghadapi suatu masalah. Jika menurut Reivich dan Gillham (dalam Lopez & Snyder, 2005) mengatakan bahwa optimisme memiliki dua konsep. Konsep pertama adalah harapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang “baik” akan terjadi. Konsep kedua optimisme mengacu pada keyakinan, atau keinginan untuk percaya, bahwa dunia merupakan tempat terbaik untuk berbagai kemungkinan. Jadi, optimisme adalah suatu keyakinan bahwa masa-masa sulit atau buruk hanya bersifat sementara dan selalu memiliki harapan bahwa sesuatu yang “baik” akan terjadi (Pratikto, N.M. 2014:3).

Sebagian besar orang yang sering menganggap ada sesuatu yang menghambat kesejahteraan dalam hidupnya, tidak sedikit diantaranya yang memiliki kekhawatiran atas sebuah kekurangan, baik kekurangan dalam memenuhi kebutuhan maupun kekurangan dalam hal lainnya. Sehingga perasaan-perasaan tersebut membuat orang “miskin” memiliki harapan yang besar akan

sesuatu namun selalu berfikir negatif atas kemampuan dan hasil yang akan diterimanya. Dalam hal ini yang disebut orang miskin salah satunya adalah Mustahiq, orang yang berhak menerima zakat dan ini terbagi menjadi 8 golongan. Meskipun tidak semua dari 8 golongan termasuk orang miskin, namun dari 8 golongan ini berhak menerima bantuan zakat. Mustahiq yang kategori orang fakir dan miskin, juga orang yang memiliki tingkat harapan yang tinggi, harapan ingin hidup tentram, sejahtera dan berkecukupan. Sebagian besar orang dalam golongan miskin merasakan hal tersebut. Banyaknya harapan-harapan yang ingin dicapai namun kurangnya kemauan, *skill* serta usaha yang minim, membuat orang-orang dalam golongan ini mengharapkan berbagai bantuan dari orang lain. Orang-orang yang seperti ini masih memiliki perasaan pesimis dalam dirinya. Padahal masih terdapat hal-hal dari dalam diri yang patut untuk disyukuri.

Salah satu lembaga yang membantu Mustahiq di kota Malang yaitu LAZIS Sabilillah, sebuah Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah. Lembaga pemberdayaan masyarakat ini dibawah naungan Yayasan Sabilillah Malang yang mempunyai misi Memakmurkan Masjid Allah dan Menunaikan Hak Duafa'. LAZIS Sabilillah adalah tempat pembinaan, pendampingan serta pemberian santunan terhadap 8 golongan tersebut, yang berguna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendayagunaan dana Zakat, infaq dan shadaqah serta wakaf menuju pengelolaan yang professional, amanah dan transparan.

Hasil data yang telah diperoleh Mahasiswa PKL Psikologi UIN Maliki Malang dalam melakukan survei pada tanggal 8 Mei 2015 dari Mustahiq di LAZIS Sabilillah Malang yang berjumlah sekitar 58 orang sebagai responden,

dapat disimpulkan bahwa mereka yang memiliki optimisme dalam diri akan memunculkan sebuah keyakinan pada diri masing-masing, misalnya memiliki harapan baik untuk masa depan anak-cucunya, selalu berusaha untuk mencapai perekonomian lebih baik dengan menabung, mengontrakkan rumah untuk penambahan penghasilan, adanya harapan sukses dalam kerja dengan terus usaha dan do'a. Optimisme tersebut sudah muncul pada diri beberapa Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang. Adanya keyakinan dan semangat yang tinggi dari para Mustahiq serta saling dukung antara dirinya dengan keluarga dan orang terdekat, baik berupa materi maupun psikis serta do'a, sehingga memunculkan kesungguhan dan kepasrahan kepada Allah SWT menjadi semakin tinggi daripada orang yang kurang mampu berusaha. Semangat tinggi ini terlihat ketika Mahasiswa UIN Maliki Malang mengadakan program *Sabilillah Entrepreneur Institute* (SEI) antusias beberapa Mustahiq sangat terlihat, semangatnya untuk bekerja keras sangat tinggi dengan optimismenya untuk hal-hal yang positif dalam hidup. Optimisme merupakan suatu pertimbangan yang memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi perasaan, sikap, cara berpikir dan perilaku seseorang dalam situasi tertentu Patton, Wendy, Bartrum & Peter (dalam Arief, M.F & Habibah, N. 2015:199). Optimisme yang tumbuh ketika saat-saat tertentu menunjukkan bahwa orang tersebut mampu menerima apapun yang dimilikinya pada saat-saat tertentu pula.

Namun tingkat optimisme seseorang beragam, masih terdapat beberapa diantara yang memiliki rasa pesimis, seperti data yang telah didapat dari observasi, wawancara serta survei yang dilakukan oleh Mahasiswa PKL Psikologi

UIN Malang pada tanggal 8 Mei 2015 kepada sejumlah mustahiq didapatkan data bahwa mereka yang pesimis cenderung mudah menyerah serta selalu merasa kurang, misalnya menginginkan bantuan secara terus menerus, menganggap penghasilannya kurang mencukupi kebutuhan, serta tidak adanya perubahan dalam hidup. Maka dari itu pesimis merupakan hal yang sebaiknya tidak ada dalam diri seseorang, karena terlihat sekali kekurangan dari hal pesimis, yang efeknya kurang baik bagi individu. Seperti halnya menurut Seligman dalam bukunya "*the optimistic child*" menyatakan bahwa mereka yang pesimis melakukan suatu pekerjaan lebih buruk dari mereka yang optimis dalam tiga aspek: pertama, mereka lebih sering merasakan depresi. Kedua, prestasi mereka rendah di sekolah, dalam pekerjaan, dan di lapangan bermain dibandingkan bakat yang mereka sebenarnya. Ketiga, kesehatan fisik mereka lebih buruk dibandingkan orang yang optimis. Optimisme ini tidak hanya baik bagi kesehatan fisik dan kesejahteraan psikis, dalam islam pun Allah SWT memerintahkan pada hamba-Nya untuk tidak berputus asa dan selalu berpikir positif (optimis) baik secara *Habluminannas* (hubungan antara manusia dengan manusia) maupun *Habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Allah) seperti dalam surat Al-Hijr ayat 56 dan surat Yusuf ayat 87 dimana Allah SWT membenci orang-orang yang berputus asa (Adilia, M. D. 2010:4-5).

Optimisme maupun pesimis dalam diri seseorang ini dipengaruhi oleh tingkat bersyukur. Optimisme muncul bila senantiasa bersyukur, dikarenakan sikap optimis tertanam keyakinan datangnya kesembuhan ketika sakit, datangnya keberhasilan ketika gagal, datangnya menang ketika kalah, datangnya

kebahagiaan ketika bersedih. Membuka pintu harapan, menenangkan hati terhadap rasa takut, menghimpun segala kekuatan & membangkitkan semangat memohon pertolongan & bertawakal kepada Allah (dalam Salim, S.P. 2015). Menurut Emmons, McCullough dan Tsang (2004), bersyukur itu sendiri merupakan bentuk manifestasi yang tidak bisa dipisahkan dari standar moral. Bersyukur juga merupakan komponen integral dari kesehatan, pelengkap kekurangan, dan kesejahteraan. Hasil penelitian mereka juga mengatakan bahwa orang yang bersyukur memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam emosi positif, kepuasan hidup, vitalitas, optimisme, dan lebih rendah dalam tingkat depresi atau stres (dalam Murniasih, F., 2013:111). Jika mempunyai rasa bersyukur, seorang akan memiliki kekuatan jiwa serta dalam menghadapi kesukaran dan kekecewaan hidup tidak akan memukul jiwanya, tidak akan membuatnya pesimis, rendah diri, mudah putus asa dalam hidupnya. Ia akan menghadapinya dengan tenang dan selalu ingat kepada Allah SWT, menerima kekecewaan dan kesukaran hidup dengan sabar Gymnastiar (dalam SPI., 2010). Syukur ini mampu menghilangkan rasa pesimisme dalam diri, yang juga berarti bahwa jika seseorang merasa pesimis maka belum terdapat rasa syukur dalam dirinya. Optimisme dan pesimisme ini menimbulkan sebuah kesenjangan bahwa jika syukur akan muncul optimisme sedangkan jika kurang mampu syukur akan merasa pesimis dalam diri.

Syukur menurut Peterson dan Seligman (dalam Rohma, N. H) didefinisikan sebagai rasa berterimakasih dan bahagia sebagai respon penerimaan karunia, baik karunia tersebut dirasakan oleh orang lain atau keadaan nyaman, aman, dan terjadi secara alamiah. Syukur mudah dikatakan, namun sulit untuk

dilakukan. Banyak orang yang kurang bersyukur karena lupa dan tergilagila oleh kekayaannya. Ada dua macam keadaan yang membuat manusia lupa untuk bersyukur. Yang pertama adalah mengejar kepuasan duniawi yang mereka inginkan sehingga mereka lupa akan apa yang telah dimilikinya, karena manusia yang memiliki naluri tidak pernah puas, akibatnya lupa bersyukur. Dan nalurinya tidak dikendalikan dengan cara bersyukur. Yang kedua adalah mudah membandingkan dengan orang lain. Allah memang menciptakan setiap manusia berbeda-beda namun ketika lupa bersyukur maka orang tersebut akan timbul rasa iri dan dengki, dikarenakan sering manusia memandang keatas yang lebih dari mereka, sehingga rasa syukur itu kurang (Sutiaji, 2015). Rasa syukur yang kurang tersebut menjadikan mereka pesimis dengan melakukan hal-hal secara tidak hati-hati dan tanpa pemikiran panjang.

Sedangkan setiap manusia yang bersyukur tidak akan merasa kekurangan dalam hidupnya bahkan merasa berlebihan (Watkins,et. Al., 2003). Sehingga dengan adanya perasaan tersebut mampu membuatnya memiliki keyakinan yang besar atas apa yang telah didapat. Individu yang bersyukur akan menghargai orang lain. Mereka akan mengakui bantuan yang diterima dari orang lain dan fokus pada keuntungan yang diterima Watkins,et. Al (dalam Wakhidah, M., 2015:10). Individu yang bersyukur juga cenderung akan memberi lebih pada orang lain dan bekerja keras (Bono & McCullough, 2006). Rasa syukur yang ditunjukkan mampu menghalangi dari perilaku yang merusak hati, seperti iri dan rakus Emmons & Shelton (dalam Wakhidah, M., 2015:10-11). Tidak hanya iri dan rakus, melainkan menyalahkan yang lain bahkan terlalu membanggakan

dirinya akan hilang. Manusia yang memiliki rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT akan menerima apapun yang telah diberikan baik itu berbentuk fisik maupun batin (hati yang tenang) seperti yang telah dikatakan oleh Al-Khawwash yaitu bahwa syukur pada umumnya terjadi kepada makanan, pakaian dan minuman, tapi syukur yang khusus adalah tertuju kepada sampainya hati (dalam Ghazali, I., 1970). Dan orang yang mampu bersyukur tidak akan membanggakan dirinya sendiri melainkan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Serta memunculkan bahwa suatu saat ada hadiah terindah yang akan diberikan Tuhan kepada hamba-Nya yang pandai bersyukur.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Salim, S.P (2015) dalam *“Hubungan antara Rasa Syukur dengan Optimisme pada Santri Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam”* menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan rasa optimisme santri. Sumbangan efektif variabel rasa syukur terhadap rasa optimisme santri sebesar 60%. Artinya masih ada 40% variabel lain yang mempengaruhi rasa optimisme santri seperti lingkungan sosial santri misalnya hubungan antar santri, strata ekonomi yang dimilikinya, latar belakang keluarga dan kemungkinan kurangnya pemahaman agama. Perbedaan penelitian dari Salim, S.P (2015) dengan penelitian ini terletak pada subjek, yang dalam hal ini peneliti mengambil subjek mustahiq dimana terdapat perbedaan mulai latar belakang keluarga, ekonomi, sosial, serta pemahaman agama sehingga dapat memungkinkan adanya perbedaan dalam rasa syukur dan optimisme mereka.

Riset yang dilakukan oleh McCollough, Emmons & Tsang (2002) yang berjudul *“The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography”* menyatakan bahwa syukur mampu membuat seseorang mengalami lebih sedikit dan lebih teratur dalam berbagai gangguan fisik. Mereka merasa hidupnya lebih baik secara keseluruhan, dan lebih optimis dalam menghadapi situasi yang akan datang. Hal ini berlawanan dengan yang dialami oleh orang yang tidak mampu merealisasikan rasa syukurnya.

Adanya hubungan antara syukur dengan optimisme ini dikarenakan fakta bahwa orang yang memiliki optimisme sebelumnya telah memiliki perasaan syukur, karena mereka tidak perlu meminta bantuan dan selalu optimis dalam usahanya untuk keberhasilan mencapai tujuan. Jika syukur sudah sampai pada hati manusia, maka akan timbullah sikap optimisme dalam diri. Berdasarkan pembahasan serta hasil-hasil penelitian yang dikemukakan menunjukkan bahwa bersyukur sangat dibutuhkan untuk mampu menumbuhkan sikap optimisme dalam diri setiap individu terkhusus pada diri Mustahiq LAZIS Sabilillah sehingga mampu menghadapi segala hal dengan perasaan dan pemikiran positif.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **hubungan bersyukur dengan optimisme pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan:

1. Bagaimana tingkat bersyukur pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang?
2. Bagaimana tingkat optimisme pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang?

3. Apakah ada hubungan antara bersyukur dengan optimisme pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang?

### **C. Tujuan Masalah**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui:

1. Tingkat bersyukur pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.
2. Tingkat optimisme pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.
3. Hubungan antara bersyukur dengan optimisme pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat secara teoritis**

- a. Dapat memberikan sumbangsi teori dalam ilmu psikologi
- b. Memberikan manfaat pada pembaca khususnya bagi para peneliti
- c. Memberikan sumber rujukan pada penelitian selanjutnya

#### **2. Manfaat secara praktis**

- a. Dapat mengetahui seberapa pentingnya bersyukur atas apa yang telah dimiliki
- b. Dapat mengetahui seberapa besar hubungan antara bersyukur dengan optimisme baik untuk Mustahiq maupun untuk semua individu
- c. Dapat menjadi pengetahuan baru sehingga mampu mengarahkan diri pembaca untuk lebih bisa bersyukur atas pemberian-Nya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori Optimisme

##### 1. Definisi Optimisme

Dalam Seligman (1995) optimisme berasal dari kata *optimism* yang berarti keadaan selalu berpengharapan baik. Menurut Seligman (2005) bahwa optimis berarti keadaan selalu berpengharapan baik. Dasar dari optimisme itu sendiri adalah cara berpikir seseorang ketika menghadapi suatu masalah. Optimisme ini merupakan sebuah kebutuhan untuk hidup lebih baik, lebih sehat, dan lebih bahagia. Hal ini karena bersikap optimis merupakan sebuah bentuk motivasi kepada diri sendiri Peterson (dalam Akuba, C.A. 2014:6). Begitu pula dengan Synder dan Lopez (2001) mengungkapkan bahwa optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimisme menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan, juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri (dalam Arief, M. F. & Habibah, N., 2015:200).

Seligman dalam Ghufron, 2010:96 mengungkapkan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri. Menurut Chang (dalam Taylor, 2009:54) optimisme memungkinkan seseorang untuk menilai kejadian yang menekan secara

lebih positif dan membantu memobilisasi sumber dayanya untuk mengambil langkah guna menghadapi *stressor* (dalam Ramadhani, R). Seseorang mampu membuat pandangan secara positif dalam dirinya maka akan sejalan dengan pendapat Patton et.al (2004), yang menyatakan optimisme dianggap sebagai suatu pertimbangan yang memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi perasaan, sikap cara berfikir dan perilaku seseorang dalam situasi tertentu (Adilia, M.D. 2010:3).

McGinnis (dalam Noordjanah, A) menyatakan orang-orang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan. Mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri, menggunakan pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha gembira, meskipun tidak dalam kondisi bahagia. Ginnis mengemukakan (dalam Sumarwoto, 2008), bahwa orang dengan optimis adalah orang yang merasa yakin bahwa dirinya mempunyai kekuatan untuk mengendalikan dunia mereka (Salim, S.P. 2015).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Optimisme adalah harapan-harapan baik terhadap apa yang akan terjadi di masa mendatang dengan memandang berbagai aspek secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri sehingga mampu menghadapi perkara yang sukar dan kesusahan serta ujian dalam hidup.

## **2. Faktor yang mempengaruhi optimisme**

Optimisme merupakan sebuah harapan-harapan positif yang dimiliki oleh seseorang terhadap masa depannya. Harapan dipandang memiliki dua komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi secara timbal balik (Snyder

dkk., 1991). Komponen pertama adalah agensi, yang merupakan persepsi bahwa tujuannya akan mampu dicapai. Agensi merupakan motivasi mental individu untuk memulai usaha dalam meraih tujuan (Snyder, 2000). Keyakinan akan keberhasilan ini, meliputi kemampuan mengoptimalkan energi guna mencapai keberhasilan, tidak hanya pada masa sekarang atau yang akan datang, melainkan juga adanya jejak atau pengalaman keberhasilan pada waktu sebelumnya. Komponen kedua adalah *pathway thinking* yang merupakan kemampuan untuk mengenali dan melihat jalan dalam mencapai tujuan. Suatu rute atau jalan pikir yang mampu memberikan gambaran dan prediksi tentang cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan (Snyder, dalam Chusniyah & Pitaloka, 2012).

Menurut teori harapan, usaha untuk mencapai keberhasilan membutuhkan *Willpower* atau *agency thinking* dan *Waypower* atau *pathways thought* (Moraitou dkk., 2006). Dalam hal ini, tidak sedikit ditemui orang yang mengenali kemampuannya untuk meraih tujuan (*agency*), namun tidak mampu untuk membuat rencana yang efektif dan strategis (*pathway*) dalam mencapai tujuannya. Pada sisi lain, ada juga orang yang mampu memikirkan sejumlah cara untuk meraih tujuan namun tidak mampu untuk mengimplementasikan rencana-rencana mereka. Mereka mungkin terlihat sebagai pemimpi atau bahkan mendapatkan label pemalas. Berdasarkan pola konsep harapan ini, mereka yang hanya memiliki satu komponen dari konsep harapan di atas belum bisa disebut sebagai orang yang memiliki harapan (dalam Chusniyah & Pitaloka, 2012).

### 3. Aspek-aspek Optimisme

Seligman (1995) menjelaskan bahwa bagaimana cara individu memandang suatu peristiwa di dalam kehidupan berhubungan erat dengan gaya individu dalam menjelaskan suatu peristiwa (*explanatory style*). Seligman (dalam Adilia, M.D. 2010:18) mengemukakan ada tiga macam gaya penjelasan (*explanatory style*), yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*.

#### a. *Permanence* (hal yang menetap)

Ini menggambarkan bagaimana individu melihat peristiwa yang bersifat sementara (*temporary*) atau menetap (*permanence*). Orang-orang yang pesimis melihat peristiwa yang buruk sebagai sesuatu yang menetap dan mereka cenderung menggunakan kata-kata “selalu” dan “tidak pernah”. Sebaliknya orang yang optimis melihat peristiwa buruk sebagai suatu hal yang hanya bersifat sementara, dan melihat hal yang baik sebagai suatu hal yang bersifat permanen.

#### b. *Pervasiveness* (hal yang mudah menyebar)

Ini berkaitan dengan ruang lingkup dari peristiwa tersebut, yang meliputi: universal (menyeluruh) dan spesifik (khusus). Orang optimis dihadapkan oleh hal buruk maka akan membuat penjelasan secara spesifik. Misalnya: “meskipun nilai ulangan saya kemarin jelek, itu tidak akan membuat saya gagal menjadi juara kelas”. Ketika dihadapkan dengan hal baik maka dijelaskan dengan universal. Misalnya: “saya mendapat nilai yang bagus karena saya pintar”. Pada orang pesimis sebaliknya, jika dihadapkan pada hal baik maka ia ia anggap sebagai hal spesifik. Misalnya: “saya mendapat nilai bagus karena saya pintar dalam pelajaran matematika”. Ketika mengalami hal buruk ia jelaskan sebagai suatu yang

universal yang menyebabkan ia menjadi mudah menyerah terhadap segala hal meski ia hanya gagal dalam satu hal. Misalnya: “saya tidak akan menjadi juara kelas karena ulangan matematika saya kemarin jelek”.

c. *Personalization* (hal yang berhubungan dengan pribadi)

Personalisasi merupakan gaya penjelasan masalah yang berkaitan dengan sumber dari penyebab kejadian tersebut, meliputi internal dan eksternal. Ketika orang pesimis menghadapi hal buruk, ia akan menganggap itu terjadi karena faktor dalam dirinya. Misalnya: “saya mendapat nilai jelek pada ulangan matematika kemarin karena saya tidak pintar berhitung”. Ketika dihadapkan pada hal baik maka ia akan menganggap hal itu disebabkan oleh faktor luar dirinya. Misalnya: “tim saya berhasil menang pada pertandingan tadi malam karena lawan tidak dalam kondisi baik”.

#### 4. Optimisme menurut Kajian Islam

Bin Sholeh Ar-Raqib, Said (2010) menyatakan optimis yaitu percaya dengan nilai-nilai positif dan pengaruhnya meski menghadapi perkara-perkara sukar, dihipit oleh kesusahan-kesusahan serta ujian-ujian. Buah dari optimis ini bahwa si pelaku merasakan kekuasaan dan kekuatannya, dia menjadi penentu kendali dalam kehidupannya memancarkan hikmah dan kecerdasan meskipun menghadapi berbagai macam problematika. Perasaan optimisme mampu mempengaruhi kekuatan beberapa kali lipat lebih banyak dari pada pengaruh dalam keadaan biasa. Sesungguhnya Nabi *shalallahu'alaihi wasalam* sangat menyukai sikap optimis dan beliau sangat tidak suka dan menjauhi sikap yang sebaliknya, yaitu sikap pesimis dan *tiyarah* (ramalan akan datangnya hal buruk).

Pada surat Al-Imran ayat 139 berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (139)

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Imran:139)

Tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa (Janganlah kamu merasa lemah) dalam memerangi orang-orang kafir (dan jangan pula bersedih hati) atas sesuatu musibah yang menimpa dirimu (padahal kamu orang-orang yang tertinggi) hingga mampu mengalahkan mereka (jika kamu orang-orang yang beriman) maksudnya benar-benar beriman sedangkan yang menjadi jawab syarat ialah apa yang ditunjukkan oleh makna kalimat-kalimat yang sebelumnya. Ini berarti seseorang dikatakan beriman sekaligus mendapatkan derajat yang tinggi jika ia mampu memerangi orang kafir atau dalam hal ini sesuatu yang membuat dirinya pesimis, dan mampu mengatasi musibah yang menimpa seperti dalam kesusahan sehingga ia dapat hadapai dengan optimis.

Pada firman Allah ini menerangkan bahwa orang yang memiliki optimisme tinggi maka akan mempunyai derajat yang tinggi pula di sisi Allah, karena Allah sangat menyukai orang yang memiliki optimisme dalam dirinya. Inilah salah satu janji Allah bahwa seseorang tidak diperbolehkan untuk memiliki rasa pesimis sedikitpun dalam dirinya yang menyebabkan seseorang itu putus asa dalam hidupnya.

Firman Allah yang lain juga menerangkan tentang optimis dan larangan putus asa yang berbunyi:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأَيُّسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأَيُّسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ  
إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (87)

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (QS. Yusuf:87)

Menurut Tafsir Quraish Shihab menyatakan (“Hai anak-anakku! Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya) artinya carilah berita tentang keduanya (dan jangan kamu berputus asa) putus harapan (dari rahmat Allah) dari rahmat-Nya (Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.”) Lalu mereka berangkat menuju ke negeri Mesir. Ini berarti bahwa seseorang dianjurkan untuk selalu berusaha atas apa yang ingin ia capai dengan tidak berputus harapan dari rahmat yang telah diberikan Allah, dan sesungguhnya hanya orang kafirlah yang selalu berputus asa. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang yang berputus asa, dan menganjurkan hambanya untuk pantang menyerah dan selalu berusaha dengan optimisme dalam diri untuk menggapai apa yang menjadi tujuannya. Kedua ayat ini menunjukkan akan penting dan nikmatnya orang yang memiliki optimisme dalam dirinya.

Nabi SAW selalu bersikap optimis dalam setiap kejadian dalam hidupnya dan menterapkannya secara nyata dalam amal perbuatan. Rasulullah SAW-pun bersifat optimis dengan nama-nama yang baik, beliau sangat menghormati nama-nama dengan makna yang baik dan positif ini adalah cara beliau dalam membuka pintu cita-cita dan optimisme untuk umatnya sesudah beliau nanti.

Dan sesungguhnya kita hidup negatif yang semakin bertambah pertengkaran yang meretakan bangunan-bangunan persatuan dan menanggalkan keimanan, sementara sifat optimis dapat membantu membrantas kesukaran yang menyelimuti kehidupan kita, memberikan keberanian dan kemampuan yang teguh untuk mengalahkan berbagai macam krisis (kesulitan). Bentuk perkara positif ditetapkan sebagai perkara pilihan, sehingga kita harus memandang pada sesuatu itu dengan cara positif, begitu pula kita harus memilih konsentrasi pada masa-masa berfikir positif dalam satu pedoman tertentu, dan sebagai bonusnya kita dapat membangkitkan berbagai macam faidah serta keistimewaan atau kelebihan. Sesungguhnya rasa optimis menjadikan kita merasa kokoh dalam kondisi terbaiknya, dan orang yang bersikap optimis mereka hidup dalam kesehatan puncak daripada orang lain, karena perlengkapan-perengkapan daya tahan tubuh mereka bekerja dalam kondisi terbaik untuk menjaga kesehatan mereka.

Jiwa yang optimis adalah tidak jemu menanti pertolongan Allah, segala kesulitan akan dipermudah jalannya selama kita meminta pertolongannya. Namun, ini harus berbekal kesabaran, karena kesabaran akan membuat kita berhasil melintasi segala rintangan tersebut. Sifat sabar itu merupakan prinsip optimis. Berkat sabar seseorang hidup dalam kenikmatan, keindahan dan

kegembiraan. Dan jiwa yang optimis selalu memuji Allah dengan tidak bosan (Sa'du, 2010).

Optimis juga termasuk prinsip dari berbaik sangka. Orang yang memiliki prasangka yang baik dengan ketentuan dan takdir Allah SWT, maka cenderung akan memiliki semangat besar dan sikap optimistic. Dimana sikap optimis itu lebih baik daripada sikap pesimis. Sikap pesimis hanya akan membuat pelakunya minder, lemah, tidak berdaya atau tidak bertenaga. Tetapi, sikap optimis akan menambah energy dan membuat tubuh lebih bertenaga. Inilah kunci dan modal kemenangan, dengan kata lain optimis adalah separuh dari kemenangan. Jadi dengan modal optimis yang tentu berawal dari prasangka baik, berarti kita sudah menang 50%, dan 50%-nya lagi adalah usaha kita atas pertolongan Allah SWT (Abdillah & Ruhamah, 2010).

Berbaik sangka sangat diperbolehkan oleh Allah namun ketika berburuk sangka maka itu sangat dilarang oleh Allah. Allah berfirman yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّمَّا ظَنَّنَّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ , وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا , أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ , وَاتَّقُوا اللَّهَ , إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah

kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

(QS. AL-Hujurat:12)

Hal ini mengungkapkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang yang harus selalu memiliki rasa baik sangka pada segala hal, baik pada orang lain maupun pada peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Dan apapun yang telah diterimanya baik dari pihak LAZIS Sabilillah maupun dari orang lain bisa dianggapnya sebagai nikmat, sehingga dengan rasa lapang dada tersebut mustahiq mampu lebih berfikir positif akan segala hal.

## **B. Teori Bersyukur**

### **1. Definisi Bersyukur**

Syukur juga sering disebut *gratitude*, dari bahasa latin *gratia*, yang berarti kebaikan atau kemurahan dan hati dan *gratus* yang berarti menyenangkan. Artinya harus melakukan sesuatu dengan kebaikan, kedermawanan, kemurahan hati, dan keindahan memberi dan menerima atau mendapatkan sesuatu secara cuma-cuma. Menurut Emmons dan McCullough (dalam Sulistyarini., 2010), menunjukkan bahwa syukur merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau situasi (Salim, S. P., 2015).

McCullough dan Polak (2006) Syukur merupakan emosi positif. Syukur memiliki kekuatan untuk mengubah kognisi sosial, motivasi, dan hubungan sosial

dengan tepat, salah satunya yaitu cara yang mungkin digunakan untuk mengurangi materialistis dan berefek merugikan kesejahteraan psikologis. Bersyukur mampu membuat seseorang menjadi lebih baik lagi, dapat menahan diri untuk tidak berfoya-foya membeli barang yang diinginkan tanpa memandang kegunaan dan manfaat yang dihasilkan. Syukur yang merugikan ini berhubungan dengan depresi, kecemasan, dan cemburu (Bono & McCullough, 2006). Schwarz (Emmons & Shelton, 2010) menyebutkan bahwa tidak bersyukur itu dapat memunculkan kedengkian, banyak mengeluh, dan memunculkan banyak ketimpangan pada dirinya. Orang yang tidak bersyukur hanya terfokus pada yang tidak dimilikinya, dan membandingkan dengan yang dimiliki oleh orang lain. Orang yang tidak bersyukur menjadikan dirinya terasing dari lingkungan sosialnya (Rohma, N. H).

Rasa-rasa negatif itu akan hilang ketika seseorang memiliki rasa syukur. Dalam sebuah syukur mempengaruhi unsur lainnya, secara masuk akal syukur dapat dikatakan ada sebagai sifat yang dominan, suasana hati, atau sebagai sebuah emosi. Penjelasan artikel terkait bersyukur sebagai sifat yang dominan ini disebut sebagai "*the grateful disposition toward gratitude*". Yang didefinisikan *the grateful disposition* sebagai kecenderungan umum untuk mengenali dan menanggapi dengan emosi syukur/berterima kasih terhadap perbuatan baik yang telah dilakukan orang lain kepadanya dalam pengalaman positif dan menghasilkan suatu hasil yang baik (dalam McCollough, Emmons & Tsang., 2002).

Terdapat manfaat dari bersyukur menurut Lyubomirsky (2007), yakni dapat membantu seseorang menikmati pengalaman hidup yang positif, seperti

menikmati sebuah berkah dalam kehidupan, mampu mendapatkan kemungkinan terbesar dari kepuasan dan kegembiraan dari situasi saat itu (dalam Arief, M. F. & Habibah, N., 2015:199).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa bersyukur (*gratitude*) adalah suatu emosi atau perasaan positif dalam diri seseorang sebagai bentuk respon terhadap karunia yang diterima, baik diterima orang lain dengan nyaman dan aman, sehingga mampu mengubah kognisi, serta motivasi seseorang dalam berperilaku.

## **2. Faktor-faktor Bersyukur**

Seligman dan Peterson (2004) membagi perwujudan bersyukur menjadi dua yaitu: 1) Bersyukur secara personal, ditujukan kepada orang yang telah memberikan keuntungan kepada si penerima atau kepada diri sendiri; 2) Bersyukur secara transpersonal, maksudnya adalah bersyukur yang ditujukan kepada Tuhan, kekuatan yang lebih besar, atau alam semesta. Bentuk dasarnya dapat berupa pengalaman puncak atau *peak experience*, yaitu sebuah moment pengalaman kekhusyukan yang melimpah. Faktor-faktor diatas dikatakan oleh Fritzgerald (1998) adalah saling berkaitan dan tidak bisa terpisahkan, karena seseorang tidak mungkin melakukan bersyukur tanpa merasakan bersyukur didalam hatinya. Menurut peterson dan seligman (2004) hal-hal yang memicu dan menghambat rasa syukur adalah: 1) Untuk merasa bersyukur, seseorang membutuhkan pandangan yang luas terhadap hidup. Perasaan bersyukur juga dapat muncul ketika seseorang menyadari adanya kehilangan pada dirinya; 2) Persepsi negatif yang nantinya dapat menghambat individu untuk bersyukur; dan

3) Sikap sombong juga dapat menghalangi bersyukur, karena individu merasa bahwa ia yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu yang akan terjadi (dalam Salim, S.P. 2015).

Terdapat 4 dimensi dalam rasa syukur sebagai sebuah pengalaman emosional yang terjadi pada diri manusia dikemukakan oleh McCollough, Emmons & Tsang (2002:115), yakni:

1. Intensitas (*intensity*) yaitu seseorang yang telah mengalami peristiwa positif akan lebih bisa bersyukur secara khusus, dari pada yang kurang merasa bersyukur. Seseorang ini lebih memiliki rasa sensitifitas terhadap perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial individu.
2. Frekuensi (*frequency*) dimana orang yang bersyukur berkali-kali di setiap harinya, rasa syukur itu akan menumbuhkan sifat sederhana, kehati-hatian dan tindakan sopan santun dalam diri. Syukur mampu menguatkan perilaku prososial individu di masa yang akan datang.
3. Rentang (*span*) ini mengacu pada jangka waktu, masa seseorang untuk bersyukur pada waktu-waktu tertentu. Seperti pada orang lain, pekerjaan serta aspek-aspek lain dalam kehidupannya.
4. Densitas (*density*) memandang kepada siapa ia berterimakasih berkat suatu keberhasilan dalam hidupnya. Seseorang yang bersyukur atas bantuan yang diterimanya akan berusaha membalas kebaikan tersebut dan tidak ingin membalasnya dengan hal-hal negatif.

### 3. Aspek-aspek Bersyukur

Berbagai aspek yang ada pada bersyukur, dimana seseorang sudah mampu dikatakan syukur. Orang syukur menurut Al-Ghazali dalam bukunya *ihya' ulumuddin jilid III* memiliki 3 perkara dalam dirinya:

#### a. Pengetahuan tentang nikmat (ilmu)

Kenikmatan berasal dari Allah dan Allah lah yang memberikan nikmat pengetahuan kepada orang yang dikehendaki-Nya, adapun yang lain hanya perantara. Pengetahuan tentang nikmat terdiri dari tiga hal: nikmat itu sendiri, keberadaannya adalah sebagai nikmat bagi manusia dari Allah, dan Dzat yang memberikan nikmat serta sifat-sifat-Nya. Maka, syukur dapat terlaksana apabila ada nikmat, pemberi nikmat dan penerima nikmat. Jadi seseorang belum dikatakan bersyukur sebelum mereka mengetahui dan mengakui bahwa apu yang ada di dunia ini adalah karunia dari Allah. Apabila masih adanya keraguan dalam dirinya tentang karunia-Nya berarti ia belum mengetahui hakikat nikmat itu sendiri dan pemberi nikmat.

Seseorang mengetahui akan sebuah kenikmatan, orang tersebut mampu mengenal Allah Ta'ala dan mengenal perbuatan-perbuatanNya, maka ia mengetahui bahwa matahari, dan bintang-bintang dipaksa dengan perintahNya seperti pena umpamanya ditangan penulis dan sesungguhnya binatang-binatang yang mempunyai kemauan itu dipaksa dalam diri kemauannnya. Sesungguhnya Allah adalah menguasai dorongan-dorongan kepada binatang-binatang itu untuk berbuat baik ia mau atau menolak seperti pemegang gudang yang terpaksa yang tidak memperoleh jalan untuk melawan perintah raja. Kalau ia biarkan beserta

dirinya, niscaya ia tidak akan memberikan kepadamu seberat biji sawi dari apa yang berada di tangannya. Jika seseorang mengerti hal-hal seperti demikian, niscaya seseorang tersebut telah ma'rifat (mengenal Allah Ta'ala), mengenal perbuatan-Nya, seseorang tersebut mampu menjadi orang yang bertaukhid dan mampu bersyukur kepada-Nya. Bahkan semata-mata ma'rifat ini adalah orang yang bersyukur.

b. Sikap jiwa yang tetap dan tidak berubah sebagai buah dari pengetahuannya

Keadaan yang didasarkan dari pokok ma'rifat yaitu: kegembiraan dengan yang memberi kenikmatan beserta sikap tunduk dan tawadhu'. Dan itu itu demikian semata-mata ma'rifat itu adalah syukur. Tetapi sesungguhnya itu dianggap syukur apabila memenuhi syaratnya. Dan syaratnya adalah bahwa kegembiraanmu itu dengan Yang memberi Kenikmatan, tidak dengan kenikmatan dan tidak dengan pemberian kenikmatan, dengan selalu mendorongnya untuk tetap senang dan mencitai Sang Pemberi nikmat dalam bentuk kepatuhan kepada perintah Allah serta menjauhi larangan Allah. Bentuk kegembiraan kepada pemberi nikmat ini disertai dengan kepatuhan dan tawadhu'.

Dan tandanya adalah bahwa ia tidak berbahagia dari dunia kecuali dengan apa yang menjadi kebon akhirat, ia memperhatikannya atas dunia, ia bersedih hati dengan setiap kenikmatan yang melalikannya dari dzikir kepada Allah dan menghalanginya dari jalan-Nya, karena ia tidak menghendaki kenikmatan karena kenikmatan itu lezat. Sesungguhnya hati itu tidak merasa lezat pada waktu-waktu sehat kecuali dengan dzikir kepada Allah Ta'ala, ma'rifat dengan-Nya dan bertemu dengan-Nya.

c. Menghindari perbuatan maksiat kepada Allah ('amal)

'Amal ini juga termasuk bentuk kegembiraan dan kenikmatan dari Allah kepada seseorang. 'Amal merupakan perbuatan yang mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota badan. Perbuatan hati adalah terbesit keinginan untuk melakukan kebaikan dengan apa yang telah dianugerahkan kepadanya; perbuatan lisan adalah dengan memberikan pujian kepadanya sebagai sebuah ungkapan syukur kepada-Nya; dan perbuatan anggota badan adalah mempergunakan nikmat yang Allah berikan dalam ketaatan dan bukan dalam kemaksiatan. Seperti: syukur mata dengan menutup segala aib orang muslim yang dilihatnya, atau syukur lisan dengan mengucapkan perkataan yang diridhai Allah dan yang diperintahkan. Sikap yang demikian hanya terjadi jika seseorang telah mengenal kebijaksanaan Allah dalam menciptakan seluruh makhluk-Nya.

#### 4. Bersyukur menurut Kajian Islam

Syukur menurut bahasa berarti berterimakasih. Bersyukur kepada Allah berarti berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada kita, para hamba-Nya, seperti nikmat penciptaan kita dari yang sebelumnya kita tiada menjadi ada. Untuk itu kita bersyukur kepada Allah SWT. *Alhamdulillah Robbil 'Alamin* 'segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam (Yasin, A.H., 2010).

Bersyukur adalah bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT yang telah diberikan baik itu berbentuk fisik maupun batin (hati yang tenang) seperti yang telah dikatakan oleh Al-Khawwash yaitu bahwa syukur pada umumnya

terjadi kepada makanan, pakaian dan minuman, tapi syukur yang khusus adalah tertuju kepada sampainya hati (Ghazali, I., 1970).

Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan syukur dengan memanfaatkan potensi anugerah yang Allah berikan bagi terlaksananya amal kebaikan dan tercegahnya kemungkarannya.

Imam Al-Jurjani (dalam Yasin, A.H., 2010) menyebutkan dalam kitab *at-Ta'rifat*-nya bahwa “Syukur adalah suatu ungkapan pernyataan menerima nikmat, baik dengan lisan, badan, maupun dengan hati.” Dalam definisi lain disebutkan, syukur adalah pujian kepada pihak yang memberi kebaikan dengan menyebutkan kebaikannya. Seorang hamba bersyukur kepada Allah, berarti hamba itu memuji Allah dengan menyebut kebaikan-Nya yaitu nikmat. Jika Allah memuji hamba-Nya dengan menerima kebaikan hamba-Nya, yaitu karena ketaatannya. Imam Al-Jurjani membagi syukur pada dua bagian, syukur *al-'urf* (kebiasaan) dan syukur *lughawi* (syukur bahasa). Syukur *al-'urf* adalah hamba yang menggunakan semua apa yang Allah berikan padanya baik berupa pendengaran, penglihatan, maupun lainnya, sesuai dengan semestinya. Syukur *lughawi* adalah ungkapan/bentuk kebaikan terhadap keagungan dan kemuliaan (pemberi nikmat) atas nikmat (yang diberikan) baik dengan lisan, hati, maupun dengan anggota badan.

Imam Ar-Raghib menjelaskan syukur nikmat adalah senantiasa mengingat dan mengungkapkan nikmat, yaitu mengaplikasikan dengan bentuk yang diridhai Allah SWT. Sebaliknya kufur nikmat adalah melupakan atau menutupi nikmat. Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, ulama abad kelima hijriyah,

menjelaskan bahwa salah satu keutamaan syukur adalah Allah SWT menyebutkan kata syukur beriringan dengan kata zikir di dalam al-qur'an. Allah berfirman,

وَأَذِكُرُ اللَّهَ أَكْبَرُ... (45)

Artinya: "...Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain)..” (QS. Al-‘Ankabut:45)

Syekh Sa'id Hawa menulis, syukur merupakan salah satu *maqam* (posisi) di antara banya *maqam* bagi *salihin* 'orang-orang yang menempuh jalan rohani, ahli tasawuf. Syukur itu tersusun dari tiga perangkat, yaitu *ilmu*, *hal*, dan *amal perbuatan*. Ilmu adalah dasar yang bisa melahirkan hal (kondisi spiritual), sedangkan hal mampu melahirkan amal perbuatan. Ilmu mampu mengetahui Zat yang memberi nikmat, yaitu Allah SWT, sedangkan hal kegembiraan yang terjadi karena pemberian nikmat tersebut, sementara amal perbuatan melaksanakan apa yang menjadi tujuan si pemberi nikmat dan segala apa yang memang di cintainya. Dan amal perbuatan tersebut berkaitan dengan hati, anggota badan, dan lisan (Yasin, A.H., 2010).

Hadits riwayat Imam Muslim menyatakan bahwa orang yang bersyukur adalah yang merasa cukup atas rezeki yang diperolehnya dan dia berserah diri kepada Allah (menerima keadaannya) (dalam Al-Bantanie, Syafi'i., 2009). Dasar dari tujuan syukur yang dibedakan menjadi dua, yakni syukur dengan personal, hubungannya dengan orang lain (*Hablumminannas*) dan syukur transpersonal, yang ditujukan pada Allah SWT (*Hablumminaallah*) (dalam Hasanah, H., 2014).

Terdapat Firman Allah SWT tentang syukur, dalam QS. Saba' ayat 15 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ  
 بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ (سبا: ١٥)

Artinya: "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun" (QS. Saba':15)

Yang mengandung maksud bahwa kita harus menerima apa yang telah diberikan oleh-Nya dan jangan sekali-kali lupa untuk berterima kasih kepadanya dengan mengucap Asma-asma-Nya, juga dalam QS. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم: ٧)

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim:7)

Maknanya bahwa jika hamba-Nya mampu bersyukur akan ditambahkan nikmat dari-Nya, namun jika kufur (mengingkari Allah) / tidak bersyukur maka Allah akan memberikan siksa yang sangat pedih (dalam Masyhur, K., 1987).

Orang yang tidak bersyukur maka akan muncul perasaan-perasaan dan pikiran negatif pada dirinya, seperti halnya ia yang kurang mampu bersyukur

karena melihat barang milik orang lain lebih bagus, ini yang menyebabkan orang merasa iri yaitu gejala gangguan hati terhadap apa yang dimiliki orang lain. Iri ini dapat mengarah kepositif/sehat (*munafasah*) juga negatif/tidak sehat (*al-hiqd wal hasad*). Iri sehat merupakan kompetisi sehat untuk meniru hal-hal positif yang dimiliki orang lain tanpa didasari oleh interes jahat dalam rangka *fastabiqul khairat*. Iri dalam jenis ini merupakan sesuatu yang diharuskan bagi setiap muslim berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (المائدة: ٤٨)

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian<sup>[421]</sup> terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu<sup>[422]</sup>, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu

diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al-Maidah: 48).

Sementara iri tidak sehat lebih didasari oleh rasa benci terhadap apa-apa yang dimiliki oleh orang lain, baik yang berkaitan dengan materi maupun yang berhubungan dengan jabatan/kedudukan. Iri dalam kategori ini, menurut As-Syarqawi cenderung melahirkan sikap permusuhan terhadap orang lain. Kemunculannya lebih disebabkan oleh rasa sombong, bangga, *riya'*, dan rasa takut kehilangan kedudukan (dalam Zainuddin, M., 2015).

### C. Definisi Mustahiq

Mustahiq adalah orang-orang yang berhak menerima zakat. Zakat sebagai dana bantuan sosial sangat besar sekali peranan dan manfaatnya dalam membangun dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bagi mustahiq. Oleh karena itu, zakat yang sudah diamanahkan oleh orang-orang yang berhak memberikan zakat untuk disalurkan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah SWT dalam surat at-Taubah: 60 yang artinya:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَبَاءِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ. فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ. وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ..

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang

dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (At-Taubah: 60)

Dari ayat tersebut diperoleh pemahaman bahwa yang berhak menerima zakat (*Mustahiq*) zakat ada 8 (delapan) dengan rincian sebagai berikut:

- a. Fuqara', Fuqar adalah jama dari faqir yaitu orang yang tidak ada harta untuk hidup sehari-hari dan tidak mampu bekerja dan berusaha.
- b. Masakin, masakin merupakan jama dari kata miskin yaitu orang yang penghasilan sehari-harinya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya.
- c. Amil, yaitu orang-orang yang bertugas mengumpulkan dan membagikan zakat kepada yang berhak menerimanya.
- d. Muallaf, yaitu orang yang baru masuk Islam dan imannya masih lemah.
- e. Hamba sahaya (budak), yaitu orang yang belum merdeka.
- f. Gharim, yaitu orang yang mempunyai banyak hutang sedangkan ia tidak mampu. Dalam hal ini aliran syafi'iah menyatakan bahwa gharimin meliputi:
  - 1) Hutang karena mendamaikan dua orang yang bersengketa,
  - 2) Hutang untuk kepentingan pribadi,
  - 3) Hutang karena menjamin orang lain.
- g. Sabilillah, yaitu orang-orang yang berjuang di jalan Allah SWT. Namun pada perkembangannya sabilillah tidak hanya pada jihad, akan tetapi mencakup semua program yang memberi kemaslahatan pada umat bahkan termasuk pada ilmuan yang melakukan tugas negara untuk kepentingan umat Islam, meskipun secara pribadi ia kaya.

- h. Ibnu Sabil, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan (musafir) seperti dalam berdakwah dan menuntut ilmu (Imran, A. 2009).

#### **D. Hubungan Antara Bersyukur Dengan Optimisme**

Bersyukur merupakan penerimaan terhadap masa lalu yang diwujudkan dengan rasa terimakasih akan segala sesuatu yang telah diterima. Penelitian membuktikan bahwa bersyukur menghasilkan emosi positif yang dapat membuat individu merasa bahagia, damai, dan mau berpendapat (Bono et al, 2004; Emmons & McCullough, 2004). Pada penelitian Froh,dkk (dalam Heni, S.A) menunjukkan bahwa individu yang bersyukur cenderung menunjukkan keadaan dan perilaku positif dibandingkan dengan individu yang kurang bersyukur. Individu yang bersyukur menyebutkan bahwa mereka mengalami lebih banyak sikap optimis. Syukur selain merupakan salah satu bentuk perilaku dari emosi positif, syukur juga sangat bertentangan dengan afek negatif (Watkins,*et. al.*, Bono & McCullough, 2006), dan kondisi patologis serta melindungi melawan penyakit kejiwaan (Bono & McCullough, 2006). Jadi syukur sangat banyak pengaruhnya terhadap emosi serta pemikiran positif sehingga dapat memunculkan optimisme dalam diri.

Begitu pula disebutkan dalam riset yang menyatakan bahwa syukur mampu membuat seseorang mengalami lebih sedikit dan lebih teratur dalam berbagai gangguan fisik. Mereka merasa hidupnya lebih baik secara keseluruhan, dan lebih optimis dalam menghadapi situasi yang akan datang. Hal ini berlawanan

dengan yang dialami oleh orang yang tidak mampu merealisasikan rasa syukurnya (dalam McCollough, Emmons & Tsang., 2002).

Optimisme muncul bila senantiasa bersyukur, karena sikap optimis tertanam keyakinan datangnya kesembuhan ketika sakit, datangnya keberhasilan ketika gagal, datangnya menang ketika kalah, datangnya kebahagiaan ketika bersedih. Membuka pintu harapan, menenangkan hati terhadap rasa takut, menghimpun segala kekuatan & membangkitkan semangat memohon pertolongan & bertawakal kepada Allah (dalam Salim, S.P. 2015).

Syukur adalah menerima segala sesuatu yang di berikan oleh Allah dengan lapang dada, maka akan mudah untuk mengatasi masalahnya sehingga menimbulkan rasa optimisme terhadap apa yang dilakukan. Bersyukur mengubah rasa takut menjadi rasa optimisme. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi, sehingga manusia merasa harus bersyukur terhadap pemberian tersebut serta meyakini bahwa Allah akan memberikan segala kemudahan dalam hidup manusia. Dan demikian dapat disimpulkan bahwa rasa syukur yang merupakan suatu emosi positif terhadap rasa terimakasih dan rasa puas dengan apa yang telah dimiliki dengan tetap percaya bahwa segala hal akan mengarah kepositif yang akhirnya dapat menimbulkan kebahagiaan dalam diri dan keyakinan itu adalah sebuah optimisme yang timbul pada diri seseorang. Rasa syukur dan optimisme dapat menumbuhkan kebahagiaan, kegembiraan, sehingga kesuksesanpun akan menghampiri pada hati dan jiwa yang tenang dan tentram. Setiap orang yang beriman yakin akan janji Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

٥) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

٦) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan” (QS.

Al-Insyiraah : 5-6)

### **E. Hipotesis Penelitian**

McCollough, Emmons & Tsang (2002) mengatakan bahwa syukur mampu membuat seseorang mengalami lebih sedikit gangguan pada fisik. Mereka merasa hidupnya lebih baik secara keseluruhan, dan lebih optimis dalam menghadapi situasi yang akan datang. Berdasarkan telaah pustaka yang telah dijelaskan di atas, diajukan sebuah hipotesis yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara bersyukur dengan optimisme pada diri Mustahiq. Hal ini berarti semakin besar rasa bersyukur pada mustahiq maka semakin besar pula rasa optimismenya. Demikian sebaliknya semakin besar rasa optimisme dalam diri mustahiq maka rasa bersyukur nya kuat dan besar.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana secara keseluruhan dari penelitian yang mencakup hal-hal yang akan dilakukan selama penelitian mulai dari membuat hipotesis dan pelaksanaan penelitian sampai pada analisis akhir data yang kemudian disimpulkan dan diberikan saran.

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional karena penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel, yaitu Bersyukur dengan Optimisme pada Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.

Menurut Suryabrata penelitian korelasional (*corelational research*) bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih berdasarkan pada koefisien korelasi, dengan ciri-cirinya sebagai berikut;

1. Penelitian macam ini cocok dilakukan bila variabel-variabel yang diteliti rumit atau tidak dapat diteliti dengan metode eksperimental atau tidak dapat dimanipulasi.
2. Studi semacam ini memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan realistiknya.
3. Apa yang diperoleh adalah taraf atau tinggi rendahnya saling hubungan dan bukan atau tidaknya saling hubungan tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian eksperimental, yang dapat memperoleh hasil mengenai ada atau tidak adanya efek tertentu.

4. Penelitian korelasi mengandung kelemahan-kelemahan antara lain adalah:
- Hasilnya hanya mengidentifikasi apa sejalan dengan apa, tidak mesti menunjukkan saling hubungan yang bersifat kausal
  - Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimental, penelitian korelasional itu kurang tertib-ketat, karena kurang melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas.
  - Pola saling hubungan itu sering tak menentu dan kabur.
  - Sering merangsang penggunaannya sebagai *short-gun approach*, yaitu memasukkan berbagai data tanpa pilih-pilih dan menggunakan setiap interpretasi yang berguna atau bermakna. (Suryabrata, S. 2011:82-83)

Adapun rancangan penelitian dapat dijelaskan pada gambar berikut:



**Gambar 3.1 Rancangan Penelitian**

### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel merujuk pada karakteristik atribut seorang individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi (Creswell, 2007a). Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas atau variabel independen yaitu bersyukur, sedangkan variabel terikat atau variabel dependen yaitu optimisme.

Variabel bebas (X) : Bersyukur

Variabel terikat (Y) : Optimisme

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Proses pengubahan definisi konseptual yang lebih menekankan kriteria hipotetik menjadi definisi operasional tersebut dengan operasionalisasi variabel penelitian.

Suatu konsep variabel yang sama dapat memiliki definisi operasional yang lebih dari satu dan berbeda-beda. Setiap definisi operasional haruslah memiliki keunikan. Dalam pemilihan definisi operasional dipilih yang paling relevan bagi variabel yang diteliti (Azwar, S. 1998).

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Optimisme

Optimisme adalah harapan-harapan baik terhadap apa yang akan terjadi di masa mendatang dengan memandang berbagai aspek secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri sehingga mampu menghadapi perkara yang sukar, kesusahan serta ujian. Data ini akan diperoleh dari pernyataan mustahiq dalam pengisian skala optimisme. Skala Optimisme yang disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada aspek optimisme dari Seligman, M. E. P (2005) yang membaginya menjadi 4 dimensi, yaitu: *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalizatin*. Skor yang tinggi pada skala ini menunjukkan mustahiq yang mempunyai tingkat optimisme tinggi. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan mustahiq yang mempunyai tingkat optimisme rendah (pesimisme).

## 2. Bersyukur

Bersyukur (*gratitude*) adalah suatu emosi atau perasaan positif dalam diri seseorang sebagai bentuk respon terhadap karunia yang diterima, baik diterima orang lain dengan nyaman dan aman, sehingga mampu mengubah kognisi, serta motivasi seseorang dalam berperilaku, mengetahui kebenarannya, melakukan perilaku yang sesuai dan mampu menyikapi perilakunya tersebut. Data ini akan diperoleh dari pernyataan mustahiq dalam pengisian skala bersyukur. Skala Bersyukur yang disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada aspek Al-Ghazali (dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990) yang terdiri dari 3 aspek, yaitu: pengetahuan, sikap, perilaku. Skor yang tinggi pada skala ini menunjukkan mustahiq yang mempunyai tingkat bersyukur tinggi. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan mustahiq yang mempunyai tingkat bersyukur rendah.

## D. Populasi, Sampel dan Sampling

### 1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi Dalam hal ini populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Semakin sedikit karakteristik populasi yang diidentifikasi maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subjek akan terdapat dalam populasi. Sebaliknya, semakin banyak ciri subjek

yang diisyaratkan sebagai populasi, yaitu semakin spesifik karakteristik populasinya maka populasi itu akan menjadi semakin homogen. Dalam penelitian harus menentukan karakteristik populasinya terlebih dahulu secara jelas sebelum menentukan cara pengambilan sampel. Sehingga mengetahui siapa saja yang memenuhi syarat sebagai anggota populasi, dapat memperkirakan besarnya sampel yang harus diambil, dan tahu kepada siapa generalisasi penelitian akan berlaku (Azwar, S. 1998).

Populasi dalam penelitian ini yang digunakan adalah Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang yang berjumlah 100 orang yang memiliki beberapa karakteristik, yakni;

- a. Mustahiq dibawah naungan Yayasan LAZIS Sabilillah Malang, di sini dikarenakan subjek tujuan penelitian adalah khusus bagi mustahiq yang menjadi binaan Yayasan LAZIS Sabilillah Malang.
- b. Mustahiq yang mengikuti acara santunan rutin setiap tanggal 10 perbulannya, dengan kategori mustahiq yang fakir, miskin, dan yatim.

## **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi, karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 1998). Sampel yang digunakan berjumlah 100% dari 100 populasi yang ada, namun pada penelitian ini terdapat 81 subjek yang hadir dan juga mampu mengisi kuesioner, untuk subjek yang lain disebabkan usia yang belum mencukupi yakni usia anak-anak, sehingga belum bisa mengisi kuesioner yang disediakan.

### 3. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* jenis *Purposive Sampling* dimana pengambilan sampel berdasarkan tujuan, yang mengambil anggota sampel dengan diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data berdasarkan atas pertimbangannya yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Cara pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian, jumlah atau ukuran sampel tidak dipersoalkan, unit sampel yang dihubungi sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sukandarrumidi, 2006). Menggunakan teknik ini peneliti mengambil Mustahiq binaan LAZIS Sabilillah Malang yang merupakan bagian dari populasi yang ada yaitu seluruh Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, S. 1998). Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan skala kepada subjek. Menurut Azwar (2012) Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai instrumen pengumpulan data yang lain seperti angket (*questionnaire*) daftar isian, inventori, dan lain-lainnya. Skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif. Dalam Azwar juga mengungkapkan bahwa skala mengacu pada bentuk alat ukur atribut non-kognitif, khususnya yang disajikan dalam format tulis (*paper and pencil*).

Skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala optimisme yang disusun berdasarkan pada dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Seligman (2005) dan skala bersyukur yang disusun mengacu pada aspek-aspek bersyukur milik Al-Ghazali (dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990).

Skala Dalam penelitian ini yang diujikan kepada subjek menggunakan skala Sikap Model Likert. Skala Sikap Model Likert disusun untuk mengungkapkan sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, objek sosialnya berlaku sebagai objek sikap. Terdapat dua skala yan digunakan, yaitu:

#### 1. Skala Bersyukur

Skala bersyukur terdiri dari 19 pernyataan yang terdiri dari *favourable* dan *unfavourable*. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek bersyukur milik Al-Ghazali (dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990). Menggunakan aspek-aspek tersebut dikarenakan untuk mengetahui tingkat bersyukur mustahiq dilihat dari perspektif islam yang berhubungan dengan nikmat dari Allah SWT. Pada Al-Ghazali sendiri tidak menyusun alat tes untuk bersyukur. Alternatif jawaban skala ini menggunakan 4 bentuk respon, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Skor aitem *favourable* bergerak dari nilai 1 sampai 4. Pada aitem *unfavourable* bergerak dari 4 sampai 1. Artinya, semakin tinggi skor yang diperoleh berarti subjek memiliki tingkat bersyukur tinggi.

Untuk mendapatkan data bersyukur, subjek diminat untuk menilai dirinya sesuai dengan jawaban yang disediakan. Jawaban tersebut akan menunjukkan

gambaran bersyukur subjek. Skala yang digunakan untuk memperoleh data bersyukur dibuat oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek bersyukur menurut Al-Ghazali (dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990). Indikator-indikator dari setiap aspek yang sudah dijelaskan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel. 3.1**  
**Blueprint Bersyukur**

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
<b>B E R S Y U K U R</b>	Pengetahuan	1.Sadar akan nikmat yang didapat	1,	8,	6
		2.Menghargai sebarang apapun nikmat yang didapat	10,	12,	
		3.Tidak ragu-ragu atas nikmat yang diberikan Allah	19	17	
	Sikap	1.Mampu menilai efek dari perilakunya	3, 5,		5
		2. Menerima kenyataan yang diberikan Allah	13,	2	
	Perilaku	Perbuatan Hati: Mampu membantu orang lain dan berusaha mengubah diri	6, 14	9	3
		Perbuatan Lisan: Mengucapkan pujian-pujian kepada Sang Maha Agung	7		1
		Perbuatan Anggota Badan: 1.Melaksanakan ibadah secara rutin	18	4, 11, 15	4
		2. Tidak sombong dan tidak mudah mengeluh			
		3.Menutup aib sesama			
TOTAL				19	

## 2. Skala Optimisme

Skala optimisme terdiri dari 15 pertanyaan yang disusun oleh penulis sendiri dengan mengacu pada aspek-aspek optimisme menurut Seligman (2005). Menggunakan aspek dari Seligman (2005) dikarenakan Seligman telah

mengemukakan aspek-aspeknya secara jelas dengan membandingkan antara sikap dari orang optimis dengan orang pesimis, ia juga telah membuat alat tes dalam bentuk pilihan sederhana yang terdiri dua pernyataan; satu pernyataan optimis dan satu pernyataan pesimis. Pada penelitian ini peneliti menyusun skala selain mengacu aspek milik Seligman (2005) juga kalimatnya menyesuaikan dengan mustahiq LAZIS Sabilillah Malang yang kemudian mengkonfirmasi kepada mustahiq agar mudah dipahami oleh semua mustahiq ketika mengisi skala.

Untuk mendapatkan data optimisme, subjek diminta untuk menilai dirinya sendiri sesuai jawaban yang tersedia. Alternatif jawaban skala ini menggunakan 4 bentuk respon, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Aitem pertanyaan terdiri dari *favourable* dan *unfavourable*. Skor aitem *favourable* bergerak dari nilai 1 sampai 4. Pada aitem *unfavourable* bergerak dari 4 sampai 1. Artinya semakin tinggi skor yang diperoleh berarti subjek memiliki tingkat optimisme semakin tinggi.

Jawaban tersebut akan menunjukkan gambaran optimisme subjek atau pandangan baik subjek terhadap segala hal yang akan terjadi di masa mendatang dengan melihat berbagai unsur yang bersangkutan. Skala ini mengacu pada aspek milik Seligman (2005). Indikator-indikator dari setiap aspek yang sudah dijelaskan dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Blueprint Optimisme**

Aspek	Indikator	Deskriptor	Aitem		Jumlah
			F	UF	
<i>Permanence</i>	Sementara ( <i>temporary</i> )	Percaya sesuatu yang negatif akan segera berakhir dan bersifat sementara	9, 13		2
	Menetap ( <i>permanence</i> )	Mampu menjelaskan kejadian baik disebabkan kemampuannya	6		1
<i>Pervasiveness</i>	Universal (menyeluruh)	Mampu menjelaskan secara umum kejadian yang baik	1, 11	2	3
	Spesifik (khusus)	Mampu menjelaskan secara spesifik permasalahan yang negatif		7, 8, 15	3
<i>Personalization</i>	Internal	Percaya bahwa peristiwa baik yang terjadi disebabkan oleh faktor dalam dirinya	10	4, 12	3
	Eksternal	Percaya bahwa peristiwa baik yang terjadi disebabkan faktor dari luar	3, 5, 14		3
<b>TOTAL</b>				<b>15</b>	

### 3. Uji Instrumen

Suatu alat ukur atau instrument penelitian yang baik harus melalui tahapan analisa instrument untuk mengetahui alat ukur tersebut layak digunakan atau tidak. Dalam kelayakan tersebut terdapat dua kriteria yang harus dipenuhi yaitu validitas dan reliabilitas.

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kedahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010). Suatu instrumen dikatakan valid apabila  $r \geq 0,3$ . Namun apabila item yang valid belum mencukupi target yang diinginkan maka  $r \geq 0,3$  bisa diturunkan menjadi  $r \geq 0,275$  jika belum mencukupi lagi maka bisa diturunkan lagi menjadi  $r \geq 0,250$  sampai  $r \geq 0,2$ . Untuk menyatakan bahwa butir valid atau tidak valid digunakan patokan 0,2 dan dibandingkan dengan angka-angka yang ada pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Bila angka korelasi yang terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* berada di bawah 0,2 atau bertanda negatif (-), maka dinyatakan tidak valid (gugur). Sebaliknya bila angka korelasinya di atas 0,2 maka dinyatakan valid (Nisfiannoor, 2009). Pada penelitian ini memakai standart pengukuran valid  $r \geq 0,250$ .

#### a. Skala Bersyukur

Hasil analisis terhadap 19 aitem skala bersyukur menunjukkan bahwa koefisien validitas bergerak antara 0,288 sampai 0,549. Standart pengukuran valid  $\geq 0,250$ . Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah aitem yang valid sebanyak 12 aitem yang gugur berjumlah 7 aitem.

**Tabel 3.3**  
**Sebaran aitem bersyukur**

Aspek	Aitem Favourable		Aitem Unfavourable	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Pengetahuan	1,10	19	12,17	8
Sikap	3,5	13,16	2	-
Perilaku	6,14	7,18	4,9,15	11
Jumlah	6	5	6	2

b. Skala Optimisme

Hasil analisis terhadap 15 aitem skala optimisme menunjukkan bahwa koefisien validitas bergerak antara 0,309 sampai 0,471. Standart pengukuran valid  $\geq 0,250$ . Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah aitem yang valid sejumlah 7 aitem dengan 8 aitem yang gugur.

**Tabel 3.4**  
**Sebaran aitem optimisme**

Aspek	Aitem Favourable		Aitem Unfavourable	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur
<i>Permanence</i>	6,9,13	-	-	-
<i>Pervasiveness</i>	1,11	-	-	2,7,8,15
<i>Personalization</i>	3,10	5,14	-	4,12
Jumlah	7	2	-	6

**2. Reliabilitas**

Realibilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran). Hasil yang konsisten itu, maka instrumen itu dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*) (Suryabrata, S. 2011). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00 berarti semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas.

Perhitungan reliabilitas dilakukan menggunakan teknik *Alpha* dari *Cronbach* dengan bantuan *computer program SPSS (statistical product and service solution) 16.0 for MS Windows*. Syarat suatu item dikatakan reliabel apabila  $r \geq 0,3$ . Perhitungan reliabilitas dilakukan pada variabel terikat dan variabel bebas.

**Tabel 3.5**  
**Hasil uji reliabilitas**

Skala	Jumlah aitem valid	Jumlah Subjek	Koefisien Alpha	Keterangan
Bersyukur	12	81	0,764	Reliabel
Optimisme	7	81	0,669	Cukup Reliabel

### 3. Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program *SPSS 16.0 for MS Windows*. Teknik korelasi *product moment* ini tepat digunakan untuk data tingkat skala minimal interval, serta hubungan kedua variabel linier (Qomari, 2009). Namun, sebelum sampai ke analisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk melihat normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Dan pada uji linieritas digunakan untuk membuktikan bahwa variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Berikut tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*, yaitu;

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* program *SPSS 16.0 for MS Windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah  $\text{Sig.} > 0,05$  sebaran dikatakan normal atau jika  $\text{Sig.} < 0,05$  maka sebaran dianggap tidak normal.

### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Menggunakan taraf signifikan 0,05 maka ketentuan mengenai linieritas variabel bebas dan terikat pada program SPSS diindikasikan dengan jika nilai  $\text{Sig.} > 0,05$  maka ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji atau jika nilai  $\text{Sig.} < 0,05$  maka tidak ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji.

### 3. Penggolongan Norma

Penggolongan norma ini digunakan untuk mengetahui kategorisasi yang memiliki 3 tingkatan yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi didapat setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD). *Mean* hipotetik ini adalah rata-rata yang ditentukan dengan cara menjumlahkan nilai seluruh pengamatan dibagi dengan banyaknya data (Prasetyo, B., & Jannah, L. M, 2005:187). Standar Deviasi (SD) dapat digunakan untuk menentukan letak nilai distribusi frekuensi terhadap nilai rata-rata (*mean*) (Prasetyo, B., & Jannah,

L. M, 2005:190). Analisis ini digunakan untuk mengetahui norma seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 3.6**  
**Penggolongan Norma**

No	Kategori	Norma
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
3	Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan:

X : Skor yang diperoleh subjek pada skala

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

#### 4. Prosentase

Setelah kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase. Dalam Azwar (2012:66) proporsi/prosentase diperoleh dengan membagi masing-masing frekuensi dengan banyaknya subjek yang kemudian dikali 100% untuk mengetahui banyaknya prosentase disetiap kategori, dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$p$  : Proporsi

$f$  : Frekuensi

$N$  : Jumlah subjek

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pentingnya Penelitian Masjid Sabilillah Malang

Penelitian ini memilih tempat di Masjid Sabilillah Malang. Hal ini dikarenakan Masjid Sabilillah merupakan salah satu Masjid besar di Malang. Masjid ini juga salah satu masjid yang menjadi *trend center* bagi masjid-masjid lain setelah Masjid Agung Jami' Malang yang merupakan Masjid terbesar di Malang.

Masjid ini telah membentuk berbagai lembaga kemasyarakatan, seperti; Koperasi, Perpustakaan, LP2M, Binaan Guru TPQ, LAZIS, SEI (*Sabilillah Entrepreneur Institute*) yang baru-baru ini dibentuk dari kerjasamanya dengan Mahasiswa PKL Psikologi UIN MALIKI Malang dan lain-lain. Bahkan sampai pada kegiatan rutin yang selalu membuat Masjid ini ramai dikunjungi banyak orang dari berbagai kalangan, dari kegiatan Ngaji khusus perempuan, Pengajaran mengaji bagi orang dewasa, Santunan Anak Yatim setiap tanggal 10 di tiap bulannya, Mengaji setiap Kamis Malam Jum'at serta acara-acara khusus yang sering diadakan dengan mendatangkan para Kyai dan para Ustadz besar di Indonesia sampai Luar Negeri, dan baru-baru inipun mendatangkan Wirausahawan dari Surabaya untuk mengisi kelas SEI. Didirikan juga LPI (Lembaga Pendidikan Islam) mulai dari TK Sabilillah, SDI Sabilillah, SMPI Sabilillah, SMA Sabilillah sampai penitipan anak telah didirikan di sekitar wilayah Masjid Sabilillah yang semakin tahun semakin maju, berkembang dan banyak peminatnya.

Salah satu lembaga yang ada di Masjid Sabilillah adalah LAZIS, Tepat tanggal 26 Januari 1997 atau 17 Ramadhan 1417 H Sabilillah telah mendirikan sebuah lembaga sosial yang diberi nama Lembaga Dana Sosial (LEDSOS) Masjid Sabilillah yang berkedudukan dan berkantor di Jl. A. Yani 15 Blimbing Kota Malang. Berdasarkan Rapat Pengurus Yayasan Sabilillah pada tanggal 1 Rabiul Awal 1427 / 31 Maret 2006 LEDSOS diganti namanya menjadi LAZIS Sabilillah (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Sabilillah) dengan pos-pos dana yang lebih jelas dan lebih luas. Dan semua yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat selalu diperhatikan oleh lembaga tersebut. LAZIS Masjid Sabilillah merupakan lembaga sosial yang menghimpun dana sosial (zakat, infaq, shadaqah) dari para donatur untuk disalurkan kepada masyarakat kurang mampu atau para *dhu'afa* serta kepada anak yatim.

Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah (LAZIS) Masjid Sabilillah merupakan sebuah lembaga sosial dalam naungan yayasan atau ta'mir Masjid Sabilillah yang telah dijalankan oleh aktivis Remaja Masjid (REMAS) Sabilillah yang fokus mengoptimalkan fungsi masjid melalui aktivitas penghimpunan, pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) yang kemudian didayagunakan bagi kepentingan da'wah dan syiar Islam terutama untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan para kaum *dhu'afa*.

LAZIS Sabilillah merupakan tempat lembaga amil terbesar di Malang, dengan jumlah mustahiq binaan yang mencapai ratusan dengan pemasukan dari para Muzakki (orang yang memberi zakat, infaq dan shodaqoh) sebagai amal yang diamanahkan kepada LAZIS Sabilillah begitu banyak jumlahnya, sehingga

santunan bagi kesejahteraan hidup keluarga binaanpun cukup terjamin. Lembaga ini memiliki visi menjadikan Masjid sebagai pusat dakwah, pembinaan, pelayanan, dan pemberdayaan umat yang amanah dan profesional, serta menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri. Juga memiliki misi memberdayakan masyarakat dengan mengoptimalkan dana zakat, infaq, shodaqoh serta wakaf (Ziswaf) melalui program-program pendayagunaan menjadikan jama'ah untuk lebih mandiri dengan mengoptimalkan pula fungsi tabungan jama'ah melalui program pemberdayaan ekonomi umat. Adanya visi dan misi lembaga ini bertujuan untuk memakmurkan Masjid dan mengoptimalkan fungsi Masjid sebagai sarana pemberdayaan ummat dan pelayanan ummat, memudahkan Muzakki menunaikan kewajiban berzakat, menyalurkan zakat kepada Mustahiq yang berhak menerimanya, dan mengelola dana zakat, infaq, shodaqoh dan fidyah secara profesional yang berazas Pancasila dan UUD 1945.

Pada penelitian ini mengambil tempat di Masjid Sabilillah pada hari Kamis tanggal 10 Maret 2016 pada pukul 15.30 saat acara santunan anak yatim yang dilakukan secara rutin setiap bulannya. Acara ini dihadiri oleh mustahiq dengan kategori fakir dan miskin bagi orang dewasa serta yatim bagi anak-anak. Penyebaran skala dilakukan dengan baik dan lancar dengan respon dari mustahiq yang memuaskan.

## B. Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

Ringkasan hasil uji normalitas terhadap kedua variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Rangkuman Hasil Uji Normalitas**

Variabel	KS	Sig.	Status
Bersyukur	0,791	0,559	Normal
Optimisme	0,986	0,286	Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel bersyukur dan variabel optimisme data dikatakan normal karena sig.  $> 0,05$  ditunjukkan oleh nilai bersyukur 0,559 dan optimisme 0,286, dengan ini kedua variabel lolos uji prasyarat normalitas.

### 2. Uji Linieritas

Hasil analisis SPSS *devition from linierity* dalam penelitian ini menunjukkan nilai 0,071. Hasil uji linieritas ini menunjukkan bahwa data penelitian adalah linier dengan signifikansi 0,071 dengan menggunakan taraf sig.  $> 0,05$ . Proses analisis data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan uji normalitas dan linieritas. Hasil lengkap uji normalitas dan linieritas dengan SPSS dapat dilihat pada lampiran.

### 3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

#### 1) Analisis Data Bersyukur

Dalam menganalisa data bersyukur, berikut pemaparan gambaran umum tingkat bersyukur dan masing-masing aspeknya:

a. Bersyukur

1. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi pada variabel bersyukur, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Statistik Data Bersyukur**

Variabel	Skor hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Bersyukur	12	48	30	6

Skor hipotetik variabel bersyukur didapatkan dari tabulasi data skor bersyukur yang terdiri dari 12 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan jumlah aitem untuk skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 12 dan skor jawaban maksimum = 48. Rerata hipotetik variabel bersyukur adalah  $\mu = (12+48) / 2 = 30$ . Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 6.

2. Menentukan Kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat bersyukur pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisian tingkat bersyukur mustahiq LAZIS Sabilillah Malang. Berdasarkan rumus yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kategorisasi bersyukur adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Kategorisasi Bersyukur**

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 36$
2	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$24 \leq X < 36$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 24$

### 3. Menemukan Prosentase

Analisis hasil prosentase tingkat bersyukur mustahiq LAZIS

Sabilillah Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Deskriptif Tingkat Bersyukur Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang**

No	Kategorisasi	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$\geq 36$	76	94%
2	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$24 - 36$	5	6%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$< 24$	0	0%



**Gambar 4.1**  
**Histogram Tingkat Bersyukur**

Berdasarkan histogram diatas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki tingkat bersyukur yang tinggi

dengan skor  $\geq 36$ . Hal ini ditunjukkan dengan hasil prosentase tinggi sebesar 94% dengan jumlah frekuensi 76 orang. Mustahiq yang memiliki tingkat bersyukur sedang sebesar 6% dengan jumlah frekuensi 5 orang, dan dalam penelitian ini mustahiq tidak ada yang memiliki tingkat bersyukur rendah yang terlihat dari prosentasenya sebanyak 0%. Dalam hitogram di atas menunjukkan bahwa bersyukur mustahiq memiliki tingkat tinggi yang berarti mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki keyakinan yang kuat atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Orang yang telah mampu bersyukur secara lengkap maka ia juga telah mengamalkan tiga rukun dalam syukur yang telah dijelaskan oleh Ibnu Qayyim (dalam Yasin 2010:76-77) bahwa bila seseorang telah mengamalkan tiga rukun syukur berarti seorang hamba telah dianggap telah mewujudkan hakikat syukur, dan ketiga syukur tersebut adalah; mengakui dan meyakini dalam hati bahwa nikmat tersebut dari Allah SWT, mengucapkannya dengan lisan, menggunakan kenikmatan tersebut untuk menggapai ridha Allah karena Dialah yang memberikannya.

Dan orang bersyukur cenderung lebih dermawan, tidak mementingkan diri sendiri, lebih banyak membantu orang lain dan menempatkan sesuatu yang diterimanya sebagai nilai yang tinggi (Wood, Maltby, Stewart, Liney, & Joseph, 2008). Orang bersyukur cenderung lebih memiliki spiritual tinggi dari pada orang yang kurang bersyukur (Watkins, Moodward, Batu, & Kolts dalam positive tinkling) ini sekaligus menunjukkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki tingkat spiritual tinggi. Dan dengan ini 94% subjek berada pada

bersyukur yang tinggi dan kuat. Dan 6% lainnya memiliki bersyukur dengan tingkat berbeda dan terbilang cukup.

b. Aspek-Aspek Bersyukur

Terdapat 3 Aspek pada variabel bersyukur, yakni; Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku. Data yang berbentuk skor dari setiap aspek tersebut akan dianalisis sebagai berikut:

1. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi pada aspek-aspek bersyukur, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Deskripsi Statistik Data Aspek-aspek Bersyukur**

Variabel	Skor hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Pengetahuan	4	16	10	2
Sikap	3	12	7,5	1,5
Perilaku	5	20	12,5	2,5

Skor hipotetik dari aspek-aspek bersyukur didapatkan dari tabulasi data skor aspek-aspek bersyukur, yang pertama yaitu aspek pengetahuan yang terdiri dari 4 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 4 dan skor jawaban maksimum = 16. Rerata hipotetik aspek pengetahuan adalah  $\mu = (4+16) / 2 = 10$ . Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 2.

Sedangkan pada skor hipotetik dari aspek bersyukur selanjutnya yaitu aspek sikap yang didapatkan dari tabulasi data skor aspek sikap terdiri dari 3 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 3 dan skor jawaban maksimum = 12. Rerata hipotetik aspek sikap adalah  $\mu = (3+12) / 2 = 7,5$ . Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 1,5.

Dan yang terakhir skor hipotetik dari aspek bersyukur ketiga yaitu aspek perilaku didapatkan dari tabulasi data skor aspek perilaku terdiri dari 5 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 5 dan skor jawaban maksimum = 20. Rerata hipotetik aspek perilaku adalah  $\mu = (5+20) / 2 = 12,5$ . Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 2,5.

## 2. Menentukan Kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat pada setiap aspek bersyukur pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat dari masing-masing aspek bersyukur; tingkat pengetahuan, tingkat sikap dan tingkat perilaku mustahiq LAZIS Sabilillah Malang. berdasarkan rumus yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kategorisasi bersyukur adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Kategorisasi Aspek-aspek Bersyukur**

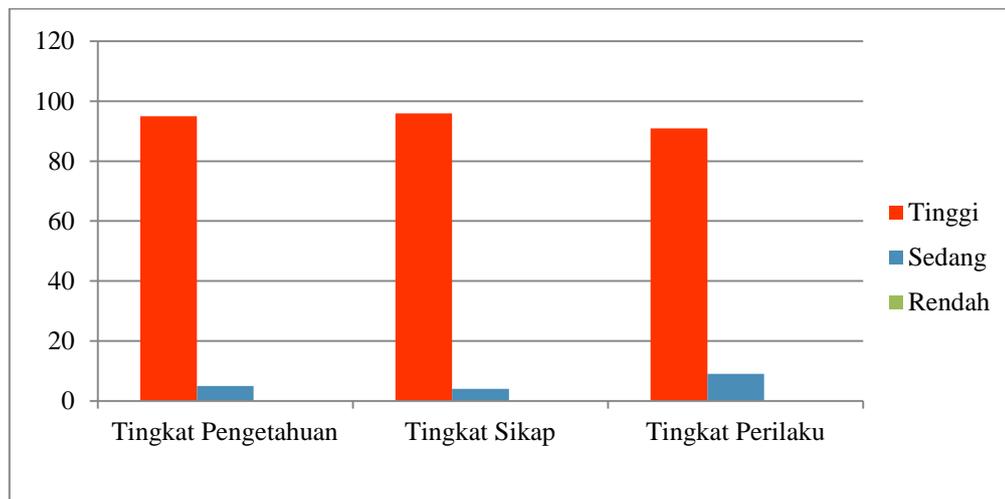
No	Aspek	Kategori	Norma	Hasil
1	Pengetahuan	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 12$
		Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$8 \leq X < 12$
		Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 8$
2	Sikap	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 9$
		Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$6 \leq X < 9$
		Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 6$
3	Perilaku	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 15$
		Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$10 \leq X < 15$
		Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 10$

### 3. Menemukan Prosentase

Analisis hasil prosentase tingkat bersyukur pada masing-masing aspek mustahiq LAZIS Sabilillah Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Deskriptif Tingkat Aspek-aspek Bersyukur Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang**

No	Aspek	Kategorisasi	Norma	Interval	F	P
1	Pengetahuan	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$\geq 12$	77	95%
		Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$8 - 12$	4	5%
		Rendah	$X < M - 1 SD$	$< 8$	0	0%
2	Sikap	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$\geq 9$	78	96%
		Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$6 - 9$	3	4%
		Rendah	$X < M - 1 SD$	$< 6$	0	0%
3	Perilaku	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$\geq 15$	74	91%
		Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$10 - 15$	7	9%
		Rendah	$X < M - 1 SD$	$< 10$	0	0%



**Gambar 4.2**  
**Histogram Tingkat Aspek-aspek Bersyukur**

Berdasarkan histogram diatas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki tingkat pengetahuan dengan skor  $\geq 12$ , tingkat sikap dengan skor  $\geq 9$  dan tingkat perilaku yang tinggi dengan skor  $\geq 15$ . Hal ini ditunjukkan dengan hasil prosentase pada aspek pengetahuan tinggi sebesar 95% dengan jumlah frekuensi 77 orang, Mustahiq yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebesar 5% dengan jumlah frekuensi 4 orang, dan mustahiq tidak ada yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yang terlihat dari prosentasenya sebanyak 0%.

Sedangkan hasil prosentase pada aspek sikap tinggi sebesar 96% dengan jumlah frekuensi 78 orang, Mustahiq yang memiliki tingkat sikap sedang sebesar 4% dengan jumlah frekuensi 3 orang, dalam aspek ini tidak terdapat mustahiq yang memiliki tingkat sikap rendah dengan melihat prosentasenya sebanyak 0%.

Dan yang terakhir hasil prosentase pada aspek perilaku tinggi sebesar 91% dengan jumlah frekuensi 74 orang. Mustahiq yang memiliki tingkat perilaku

sedang sebesar 9% dengan jumlah frekuensi 7 orang, dan dalam aspek inipun tidak terdapat mustahiq yang memiliki tingkat perilaku yang rendah, terlihat dari prosentasenya sebanyak 0%. Dari data di atas dapat disimpulkan tingkat 3 aspek bersyukur adalah tinggi.

Pada hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa ketiga aspek milik Al-Ghazali (dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990) ada dalam diri mustahiq LAZIS Sabilillah terbukti dari hasil data yang menunjukkan adanya kategori tinggi yang menduduki kategori yang paling dominan dalam kuesioner yang telah diisi oleh mustahiq LAZIS Sabilillah Malang. Ada pengetahuan/kognitif sebuah pengetahuan atau pemikiran mustahiq akan nikmat dan yang memberikan nikmat, sedangkan adanya sikap atau afektif yaitu adanya keadaan yang menyebabkan mereka berada pada posisi-posisi tertentu, saat mustahiq merasa dan percaya adanya nikmat dan yang memberi nikmat, mustahiq akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah mereka terima dengan mencintai Sang Pemberi Nikmat dan patuh kepadanya. Dan yang ketiga ada perilaku yang berbentuk sebuah amal kebaikan ini berasal dari keadaan positif yang mustahiq alami, kemudian mereka akan senantiasa menjaga dan mengontrol perilakunya baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk.

## **2) Analisis Data Optimisme**

Dalam menganalisa data optimisme, berikut pemaparan gambaran umum tingkat optimisme dan masing-masing aspeknya:

a. Optimisme

1. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi pada variabel optimisme, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Deskripsi Statistik Data Optimisme**

Variabel	Skor hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Optimisme	7	28	17,5	3,5

Skor hipotetik variabel optimisme didapatkan dari tabulasi data skor optimisme yang terdiri dari 7 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan jumlah aitem untuk skala tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 7 dan skor jawaban maksimum = 28. Rerata hipotetik variabel optimisme adalah  $\mu = (7+28) / 2 = 17,5$ . Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 3,5.

2. Menentukan Kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat optimisme pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang. Berdasarkan rumus yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kategorisasi optimisme adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Kategorisasi Optimisme**

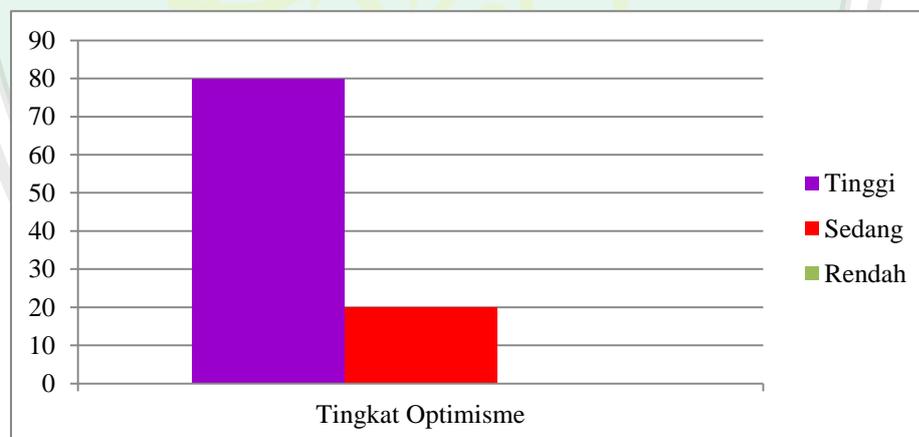
No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 21$
2	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$14 \leq X < 21$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 14$

### 3. Menemukan Prosentase

Analisis hasil prosentase tingkat optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Deskriptif Tingkat Optimisme Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang**

No	Kategorisasi	Norma	Interval	F	P
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$\geq 21$	65	80%
2	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	14 - 21	16	20%
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$< 14$	0	0%



**Gambar 4.3**  
**Histogram Tingkat Optimisme**

Berdasarkan histogram diatas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki tingkat optimisme yang tinggi dengan skor  $\geq 21$ . Hal ini ditunjukkan dengan hasil prosentase tinggi sebesar 80% dengan jumlah frekuensi 65 orang. Mustahiq yang memiliki tingkat optimisme

sedang sebesar 20% dengan jumlah frekuensi 16 orang, dan dalam penelitian ini mustahiq tidak ada yang memiliki tingkat optimisme rendah yang terlihat dari persentasenya sebanyak 0%.

Pada hasil analisis data ini menunjukkan adanya optimisme dengan kategori tinggi yang dominan pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang, ini menggambarkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki keadaan berpengharapan baik dan pemikiran positif ketika menghadapi suatu masalah. Optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi tatkala musibah melanda; kinerja yang lebih tinggi di tempat kerja, terutama dalam tugas-tugas yang menantang; dan kesehatan fisik yang lebih baik (Seligman, 2005). Mustahiq LAZIS Sabilillah ini mampu merasakan keadaan-keadaan tersebut dalam dirinya saat mereka memiliki optimisme yang tinggi.

#### b. Aspek-Aspek Optimisme

Terdapat 3 Aspek pada variabel optimisme, yakni; *permanence*, *pervasiveness*, *personalization*. Data yang berbentuk skor dari setiap aspek tersebut akan dianalisis sebagai berikut:

##### 1. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi pada aspek-aspek optimisme, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Deskripsi Statistik Data Aspek-aspek Optimisme**

Variabel	Skor hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
<i>Permanence</i>	3	12	7,5	1,5
<i>Pervasiveness</i>	2	8	5	1
<i>Personalization</i>	2	8	5	1

Skor hipotetik dari aspek-aspek optimisme didapatkan dari tabulasi data skor aspek-aspek optimisme, yang pertama yaitu aspek *permanence* yang terdiri dari 3 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 3 dan skor jawaban maksimum = 12. Rerata hipotetik aspek *permanence* adalah  $\mu = (3+12) / 2 = 7,5$ . Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 1,5.

Sedangkan pada skor hipotetik dari aspek optimisme selanjutnya yaitu aspek *pervasiveness* yang didapatkan dari tabulasi data skor aspek *pervasiveness* terdiri dari 2 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 2 dan skor jawaban maksimum = 8. Rerata hipotetik aspek *pervasiveness* adalah  $\mu = (2+8) / 2 = 5$ . Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 1.

Dan yang terakhir skor hipotetik dari aspek optimisme ketiga yaitu aspek *personalization* didapatkan dari tabulasi data skor aspek *personalization* terdiri dari 2 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem = 1, dan skor tertinggi = 4. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor

total jawaban minimum = 2 dan skor jawaban maksimum = 8. Rerata hipotetik aspek *personalization* adalah  $\mu = (2+8) / 2 = 5$ . Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 1.

## 2. Menentukan Kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat pada setiap aspek optimisme dari masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat dari masing-masing aspek optimisme; tingkat *permanence*, tingkat *pervasiveness* dan tingkat *personalization* mustahiq LAZIS Sabilillah Malang. Berdasarkan rumus yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kategorisasi optimisme adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Kategorisasi Aspek-aspek Optimisme**

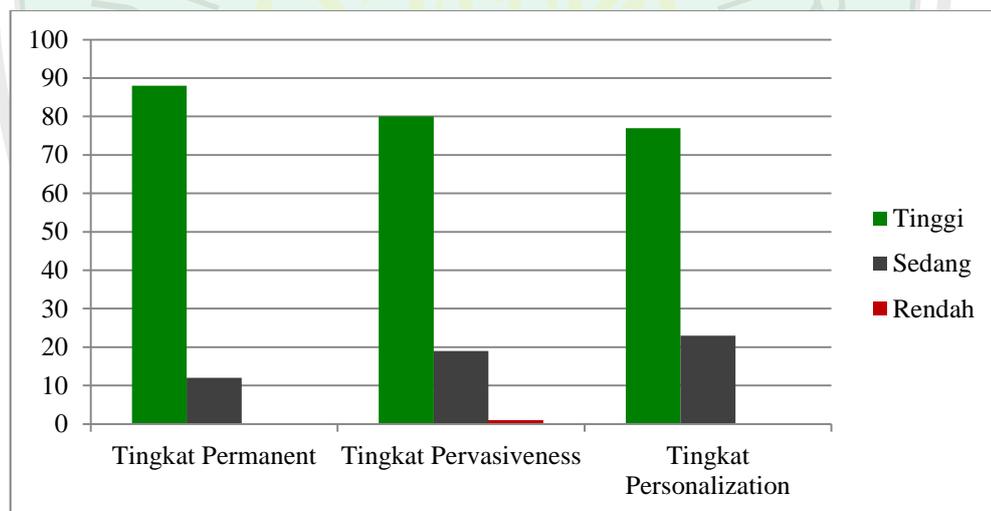
No	Aspek	Kategori	Norma	Hasil
1	<i>Permanence</i>	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 9$
		Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$6 \leq X < 9$
		Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 6$
2	<i>Pervasiveness</i>	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 6$
		Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$4 \leq X < 6$
		Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 4$
3	<i>Personalization</i>	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 6$
		Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$4 \leq X < 6$
		Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 4$

## 3. Menemukan Prosentase

Analisis hasil prosentase tingkat optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Deskriptif Tingkat Aspek-aspek Optimisme**  
**Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang**

No	Aspek	Kategori	Norma	Interval	F	P
1	<i>Permanence</i>	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$\geq 9$	71	88%
		Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	6 – 8	10	12%
		Rendah	$X < M - 1SD$	< 6	0	0%
2	<i>Pervasiveness</i>	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$\geq 6$	65	80%
		Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	4 – 5	15	19%
		Rendah	$X < M - 1SD$	< 4	1	1%
3	<i>Personalization</i>	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$\geq 6$	62	77%
		Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	4 – 5	19	23%
		Rendah	$X < M - 1SD$	< 4	0	0%



**Gambar 4.4**  
**Histogram Tingkat Aspek-aspek Optimisme**

Berdasarkan histogram diatas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki tingkat *permanence* dengan skor  $\geq 9$ , tingkat *pervasiveness* dengan skor  $\geq 6$  dan tingkat *personalization* yang tinggi dengan skor  $\geq 6$ . Hal ini ditunjukkan dengan hasil prosentase pada aspek

*permanence* tinggi sebesar 88% dengan jumlah frekuensi 71 orang, Mustahiq yang memiliki tingkat *permanence* sedang sebesar 12% dengan jumlah frekuensi 10 orang, dan mustahiq tidak ada yang memiliki tingkat *permanence* rendah yang terlihat dari prosentasenya sebanyak 0%.

Sedangkan hasil prosentase pada aspek *pervasiveness* tinggi sebesar 80% dengan jumlah frekuensi 65 orang, Mustahiq yang memiliki tingkat *pervasiveness* sedang sebesar 19% dengan jumlah frekuensi 4 orang, dalam aspek ini juga terdapat mustahiq yang memiliki tingkat *pervasiveness* rendah dengan melihat prosentasenya sebanyak 1% dengan jumlah frekuensi 1 orang.

Dan yang terakhir hasil prosentase pada aspek *personalization* tinggi sebesar 77% dengan jumlah frekuensi 62 orang. Mustahiq yang memiliki tingkat *personalization* sedang sebesar 23% dengan jumlah frekuensi 19 orang, dan dalam aspek inipun tidak terdapat mustahiq yang memiliki tingkat *personalization* yang rendah, terlihat dari prosentasenya sebanyak 0%. Dari data di atas dapat disimpulkan tingkat 3 aspek optimisme adalah tinggi.

Hasil analisis ini menyatakan bahwa dari ketiga aspek optimisme milik Seligman (2005); *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* mustahiq menunjukkan adanya optimisme yang tinggi dengan terbukti hasil kategori tinggi yang dominan. Ini juga menunjukkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah selalu menganggap hal-hal baik akan tetap ada, dan mustahiq LAZIS Sabilillah mampu memandang sesuatu lebih positif dengan tidak melakukan pembelaan diri, serta dengan hasil ini mustahiq LAZIS Sabilillah mempunyai kepercayaan tinggi yang

kuat atas kemampuannya sendiri dalam menghadapi persoalan, tantangan dan peristiwa apapun tanpa bergantung pada orang lain.

### 3) Analisis Hubungan Bersyukur dengan Optimisme

Dalam menganalisa korelasi antara tingkat bersyukur dan optimisme pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment* menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat dalam tabel.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Analisis Korelasi *Product Moment***

Hubungan Variabel	R	P	Kesimpulan
Bersyukur-Optimisme	0,360	0,001	Berkorelasi positif signifikan

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi yang positif antara bersyukur dengan optimisme dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,360 dan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,01$ ), sehingga dapat diketahui nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,130. Kuadrat dari koefisien korelasi ( $r^2$ ) disebut *koefisien determinasi*. Koefisien determinasi ini dapat ditafsirkan sebagai proporsi atau, jika dikalikan dengan 100%, persentase variansi bersama (*common variance*) antara kedua peubah (Shavelson dalam Furqon, 2008:100). Koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,130 ini menunjukkan bahwa optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang disumbang sebesar 13% dari bersyukur, yaitu dari indikator aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor bersyukur subjek maka semakin tinggi pula skor optimisme subjek, dan sebaliknya semakin tinggi skor optimisme subjek maka semakin tinggi pula skor

bersyukur subjek. Dan ini juga membuktikan bahwa hipotesis adanya hubungan yang positif antara bersyukur dan optimisme pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang diterima. Namun dalam hal ini adanya sumbangan bersyukur sebesar 13% untuk optimisme menunjukkan adanya sumbangan yang sedikit sedangkan 87% dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim, S.P (2015) dalam “*Hubungan antara Rasa Syukur dengan Optimisme pada Santri Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam*” yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan rasa optimisme santri. Sumbangan efektif variabel rasa syukur terhadap rasa optimisme santri sebesar 60% sedangkan 40% dipengaruhi oleh faktor lain. Berarti bahwa bersyukur lebih dominan dalam sumbangannya pada optimisme. Pada kedua penelitian ini sangat berbeda sumbangan bersyukur terhadap optimisme, ini kemungkinan bisa dipengaruhi oleh faktor subjek yang berbeda seperti usia, status dalam lingkungannya antara santri dengan mustahiq serta memiliki latar belakang pendidikan, keluarga, ekonomi serta pemahaman agama yang berbeda.

#### **4) Analisis Hubungan Aspek Bersyukur dengan Aspek Optimisme**

##### **a. Aspek Pembentuk Utama Bersyukur**

Aspek pembentuk utama digunakan untuk mengetahui salah satu dari aspek bersyukur yang memiliki total paling besar, yang mana aspek tersebut terbukti paling menonjol dalam variabel bersyukur.

**Tabel 4.15**  
**Pembentuk Utama Bersyukur**

<b>Aspek</b>	<b>R</b>	<b>P</b>	<b>Kesimpulan</b>
Pengetahuan	0,853	0,000	Signifikan
Sikap	0,796	0,000	Signifikan
Perilaku	0,917	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari ketiga aspek bersyukur yang terbukti sebagai aspek pembentuk utama bersyukur dengan total tertinggi yaitu aspek perilaku sebesar 0,917 dengan taraf signifikan 0,000. Pada aspek pengetahuan sebesar 0,853 dengan taraf signifikan 0,000 dan pada aspek sikap sebesar 0,796 dengan taraf signifikan 0,000. Hasil di atas maka dapat diartikan bahwa aspek perilaku adalah aspek pembentuk utama dalam bersyukur, aspek yang paling berperan penting dalam bersyukur mustahiq LAZIS Sabilillah Malang, dengan menjaga hati, lisan dan anggota badannya mustahiq terhindar dari hal-hal maksiat serta terjerumus dalam hal-hal kemurkaan akan nikmat Allah SWT, sehingga mereka selalu mengingat dan bersyukur atas nikmat yang diterima dengan lapang dada dan ikhlas.

b. Aspek Pembentuk Utama Optimisme

**Tabel 4.16**  
**Hasil Korelasi Aspek Pembentuk Utama Optimisme**

<b>Aspek</b>	<b>R</b>	<b>P</b>	<b>Kesimpulan</b>
<i>Permanence</i>	0,849	0,000	Signifikan
<i>Pervasiveness</i>	0,720	0,000	Signifikan
<i>Personalization</i>	0,784	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari ketiga aspek optimisme yang terbukti sebagai aspek pembentuk utama optimisme dengan total tertinggi yaitu aspek *permanence* sebesar 0,849 dengan taraf signifikan 0,000. Pada aspek

*pervasiveness* sebesar 0,720 dengan taraf signifikan 0,000 dan pada aspek *personalization* sebesar 0,784 dengan taraf signifikan 0,000. Hasil di atas maka dapat diartikan bahwa aspek *permanence* adalah aspek pembentuk utama dalam optimisme, aspek yang paling berperan penting dalam optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang, karena dengan berfikir positif tentang segala hal baik maupun buruk, serta yakin bahwa kejadian buruk tidak akan berlangsung lama dan akan tiba hal-hal baik maka rasa optimisme mustahiq akan muncul lebih kuat dengan pemikiran-pemikiran tersebut. Dan dengan berfikir positif, sikap hidup mustahiq menjadi ke arah kematangan.

c. Hubungan Aspek Bersyukur dengan Aspek Optimisme

1. Aspek *Permanence*

**Tabel 4.17**

**Hasil Analisis Korelasi Bersyukur Terhadap Aspek *Permanence***

Aspek	Pearson Correlation	Sig	Keterangan	Kesimpulan
Pengetahuan	0,329	0,003	P < 0,01	Signifikan
Sikap	0,332	0,002	P < 0,01	Signifikan
Perilaku	0,372	0,001	P < 0,01	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas mengartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara bersyukur dalam hal pengetahuan terhadap aspek *permanence* sebesar 0,329 dengan taraf signifikan 0,003. Adapun bersyukur dalam hal sikap sebesar 0,332 dengan taraf signifikan 0,002, dan bersyukur dalam hal perilaku sebesar 0,372 dengan taraf signifikan 0,001 yang berarti terdapat hubungan ketiga aspek bersyukur tersebut signifikan. Semakin besar nilai pada bersyukur, maka semakin tinggi pula aspek *permanence*, dan sebaliknya. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara bersyukur baik dalam hal

pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap aspek *permanence* pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.

## 2. Aspek *Pervasiveness*

**Tabel 4.18**  
**Hasil Analisis Korelasi Bersyukur Terhadap Aspek *Pervasiveness***

Aspek	Pearson Correlation	Sig	Keterangan	Kesimpulan
Pengetahuan	0,014	0,902	P < 0,01	Tidak Signifikan
Sikap	0,253	0,023	P < 0,01	Tidak Signifikan
Perilaku	0,182	0,104	P < 0,01	Tidak Signifikan

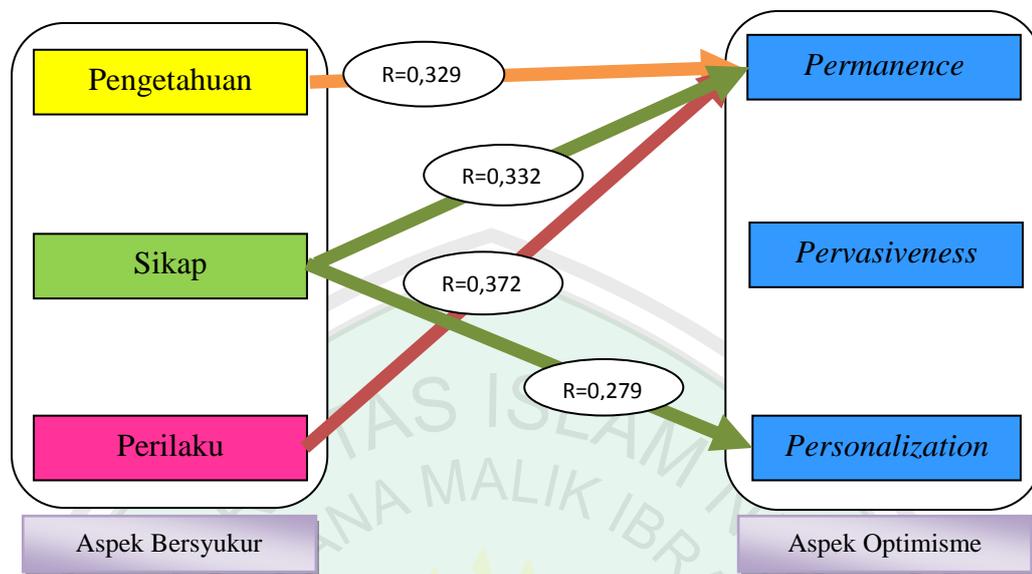
Berdasarkan tabel diatas mengartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara bersyukur dalam hal pengetahuan terhadap aspek *pervasiveness* sebesar 0,014 dengan taraf signifikan 0,902. Begitupula bersyukur dalam hal sikap sebesar 0,253 dengan taraf signifikan 0,023, dan bersyukur dalam hal perilaku sebesar 0,182 dengan taraf signifikan 0,104 yang bermakna hubungan ketiga aspek bersyukur tersebut tidak signifikan. Aspek-aspek bersyukur berhubungan dengan aspek *pervasiveness*, namun tidak berefek pada perubahan aspek tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara bersyukur baik dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap aspek *pervasiveness* pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang sehingga tidak adanya hubungan ketiga aspek bersyukur dalam perubahan *pervasiveness* pada mustahiq.

### 3. Aspek *Personalization*

**Tabel 4.19**  
**Hasil Analisis Korelasi Bersyukur Terhadap Aspek *Personalization***

Aspek	Pearson Correlation	Sig	Keterangan	Kesimpulan
Pengetahuan	0,197	0,079	$P < 0,01$	Tidak Signifikan
Sikap	0,279	0,012	$P < 0,01$	Signifikan
Perilaku	0,216	0,052	$P < 0,01$	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel diatas menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara bersyukur dalam hal pengetahuan terhadap aspek *personalization* sebesar 0,079 dengan taraf signifikan 0,079. Adapun bersyukur dalam hal sikap sebesar 0,279 dengan taraf signifikan 0,012, dan bersyukur dalam hal perilaku sebesar 0,216 dengan taraf signifikan 0,052 yang berarti adanya hubungan bersyukur dalam aspek sikap terhadap aspek *personalization* secara signifikan, sedangkan hubungan pada kedua aspek bersyukur; pengetahuan dan perilaku terhadap aspek *personalization* tidak signifikan. Artinya semakin besar nilai pada bersyukur sikap, maka semakin tinggi pula aspek *personalization*, dan sebaliknya. Pada kedua aspek pengetahuan dan perilaku berhubungan dengan *personalization* namun tidak terlihat pengaruh pada adanya perubahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bersyukur sikap terhadap aspek *personalization*, dan hubungan tidak signifikan antara bersyukur pengetahuan dan perilaku pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang.



**Gambar 4.5**  
**Hasil Korelasi Aspek Bersyukur terhadap Aspek Optimisme**

### C. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara bersyukur dengan optimisme pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang. Penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan antara bersyukur dengan optimisme. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Salim, S. P. (2015) dalam “*Hubungan antara Rasa Syukur dengan Optimisme pada Santri Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam*” juga menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan rasa optimisme santri. Sumbangan efektif variabel rasa syukur terhadap rasa optimisme santri sebesar 60% sedangkan 40% dipengaruhi oleh faktor lain. Riset yang dilakukan oleh McCollough, Emmons & Tsang (2002) yang berjudul “*The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical*

*Topography*” menyatakan bahwa syukur mampu membuat seseorang mengalami lebih sedikit pada berbagai gangguan fisik. Mereka merasa hidupnya lebih baik secara keseluruhan, dan lebih optimis dalam menghadapi situasi yang akan datang.

### **1. Tingkat Bersyukur Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang**

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki tingkat bersyukur tinggi. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 76 orang dengan prosentase 94% berada pada kategori tinggi. Mustahiq yang memiliki tingkat bersyukur kategori sedang sebanyak 5 orang dengan prosentase 6%, dan tidak terdapat mustahiq yang berada pada kategori rendah terbukti dengan prosentase 0%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki tingkat bersyukur yang tinggi, sehingga kebersukuran dimiliki besar dan kuat terhadap segala hal yang diterimanya. Seperti dalam menyikapi barang/jasa bantuan yang diterimanya dari orang lain maupun LAZIS Sabilillah, mustahiq cenderung menganggapnya sebagai sebuah kenikmatan yang patut disyukuri dan harus dimanfaatkan dengan baik. Mereka juga mengetahui bahwa sesungguhnya segala kenikmatan datangnya dari Allah SWT seberapa besar nikmat dan apapun itu bentuknya.

Skor tinggi yang didapat mustahiq LAZIS Sabilillah ini mampu menggambarkan bahwa adanya pengetahuan nikmat yang datang membuat para mustahiq menjadi semakin kuat iman, dan selalu mengingat kepada Sang Pemberi

Nikmat yaitu Allah SWT. Mustahiq menjadi patuh kepada perintah dan larangan dari Allah dengan semakin rajin beribadah dan selalu mengucapkan syukur disetiap do'anya. Menjaga hati, lisan dan perbuatannya kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT juga menjadikan seorang itu menjadi lebih peduli, lebih mampu menerima apapun yang didapat sehingga menjadikannya pandai dalam bersyukur. Adapun perkataan orang yang mengatakan bahwa syukur adalah pengakuan dengan kenikmatan orang yang memberi kenikmatan dengan cara tunduk adalah melihat kepada perbuatan lisan serta sebagian keadaan-keadaan hati (Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990: 405).

Seperti juga Firman Allah dalam QS. Saba' ayat 15 yang berbunyi:

...كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ, بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ.

Artinya: "...Makanlah sebagian rezeki dari Allah (Tuhanmu) dan berterima kasihlah kepada-Nya!". (QS. Saba':15)

Dalam hasil penelitian ini juga terdapat mustahiq yang memiliki kategori sedang pada tingkat bersyukur. Hal ini menunjukkan mustahiq LAZIS Sabilillah Malang mempunyai rasa bersyukur terhadap nikmat yang didapatnya dan sadar bahwa nikmat datangnya dari Allah SWT. Prosentase yang sedang pada bersyukur yang dimiliki oleh mustahiq LAZIS Sabilillah Malang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menghambat rasa syukur, seperti dalam bersyukur, seseorang membutuhkan pandangan yang luas terhadap makna hidupnya, perasaan bersyukur juga dapat muncul ketika seseorang menyadari adanya kehilangan pada dirinya. Namun terkadang pada sebagian orang akan muncul persepsi negatif yang dapat menghambatnya untuk bersyukur,

dengan adanya sikap sombong karena merasa dirinyalah yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu yang akan terjadi dalam dirinya Peterson & Seligman (dalam Salim, S.P., 2015). Dan dalam penelitian ini tidak adanya mustahiq yang memiliki tingkat bersyukur rendah, yang menunjukkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki rasa bersyukur yang besar dan kuat.

Bersyukur pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memberikan gambaran bagaimana mereka dalam menerima kenikmatan, tidak hanya tentang menerima kenikmatan namun juga sikap yang mereka munculkan ketika dalam masalah juga cara menentukan penyelesaiannya. Orang yang pandai bersyukur akan memiliki rasa sensitifitas terhadap perubahan yang terjadi dalam hubungan sosialnya, membuatnya menjadi lebih mampu hidup sederhana, hati-hati dan sopan santun dalam bertindak dengan ini prososial akan berkembang dengan baik. Orang bersyukur lebih punya waktu untuk menikmati yang telah dikerjakannya dalam hal pekerjaan serta aspek-aspek lain, serta orang bersyukur akan menghargai orang lain (McCollough, Emmons & Tsang., 2002).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan juga diperoleh tingkat bersyukur dari masing-masing aspeknya. Bersyukur terdiri dari 3 aspek; pengetahuan, sikap dan perilaku yang ketiganya memiliki tingkat yang sama. Baik aspek pengetahuan, sikap serta perilaku memiliki tingkat yang tinggi dengan prosentase aspek pengetahuan sebesar 95% sebanyak 77 orang, aspek sikap memiliki prosentase 96% sebanyak 78 orang dan aspek perilaku memiliki prosentase 91% sebanyak 74 orang.

Tingkat pengetahuan dalam hal ini pengetahuan akan adanya nikmat dari Allah dan mengetahui betapa besar kuasa Sang Pemberi Nikmat, tingkat tinggi dalam hal ini menunjukkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah memiliki pengetahuan akan nikmat dalam bentuk apapun, pengetahuan akan adanya nikmat yang datang dari Allah SWT, mengetahui bahwa memang Allah adalah Dzat Yang Maha Pemberi dan itu wajib dipercaya oleh umatnya. Orang yang pandai bersyukur akan mengakui apapun yang di dunia adalah karunia dari Allah. Jika masih terdapat keraguan dalam hatinya tentang karunia-Nya, maka ia belum dikatakan bersyukur. Orang yang memiliki pengetahuan akan nikmat yakni orang yang mengetahui bahwa segala kenikmatan datangnya dari Allah dan Dialah yang memberi kenikmatan. Dan ia mengetahui bahwa tidak ada yang disucikan selain yang Esa dan selain-Nya adalah tidak disucikan (Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990:395).

Pada aspek sikap juga memiliki kategori tingkat yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang mampu menyikapi nikmat yang datang kepadanya, selalu terdorong untuk tetap senang dan mencintai Allah dalam bentuk kepatuhan kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya (Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*). Sikapnya orang yang pandai bersyukur, pandai menerima dengan lapang dada akan membuat orang itu menjadi lebih patuh kepada Allah. Dan menurut Al-Ghazali (dalam *Ihya' Ulumuddin* 1990:399) keadaan didasarkan dari pokok ma'rifat yaitu kegembiraan dengan yang memberi kenikmatan beserta sikap tunduk dan tawadhu'.

Aspek selanjutnya adalah aspek perilaku. Aspek ini juga memiliki kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang mampu menyikapi nikmat memunculkan perilaku-perilaku baik sebagai bentuk kegembiraan atas nikmat yang Allah berikan kepadanya. Perilaku/perbuatan mencakup perbuatan hati, lisan, dan badan. Perbuatan hati adalah terbesit keinginan untuk melakukan kebaikan dengan apa yang telah dianugerahkan kepadanya, dengan menata hati saat ingin berbuat segala sesuatu dan menanggung resiko pada setiap apa yang dikerjakannya. Perbuatan lisan adalah dengan memberikan pujian kepadanya sebagai sebuah ungkapan syukur kepada-Nya, dengan selalu menyebut asma-asmanya dan menanamkannya dalam hati. Dan kemudian perbuatan anggota badan dengan mempergunakan nikmat yang Allah berikan dalam ketaatan dan bukan dalam kemaksiatan, dengan berbagi rizki kepada sesama yang lebih membutuhkan, tidak menggunjing aib sesama dan selalu menjaga perilakunya kepada semua orang (Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*).

Orang yang mampu menganggap dirinya baik tidak terlepas dari hatinya yang selalu ingin berubah dan memperbaiki diri, lisannya yang selalu memuja dan memuji Sang Pemberi Kenikmatan dan Kebaikan, dan perbuatan anggota badannya yang selalu dijaga sehingga mampu menutupi semua kecacatan (dosa) yang dilihatnya bagi orang muslim dan bersyukur kedua telinganya untuk menutupi segala kecacatan (dosa) yang didengar pada orang muslim (Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990:402). Hasil kategori tinggi menunjukkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang telah memiliki ketiga unsur tersebut pada

aspek perilaku, yang diharapkan unsur-unsur tersebut mampu selalu dijaga dan diingat agar tidak menyesal dikemudian hari saat perilaku buruk tidak bisa dikendalikan lagi.

Bersyukur yang dimiliki oleh mustahiq LAZIS Sabilillah Malang berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas terjadi karena beberapa faktor, faktor-faktor bersyukur diantaranya; bersyukur secara personal, syukur yang ditujukan kepada orang atau sesama, ini ada berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*hablumminannas*). Mustahiq yang memiliki kategori tinggi akan menghargai sesama sebagai penerima nikmat ataupun sebagai pemberi nikmat, seperti LAZIS Sabilillah Malang sebagai pemberi binaan dan santunan kepada mustahiqnya, dengan tingkat bersyukur yang tinggi menunjukkan bahwa mustahiq mampu bersyukur atas apa yang diterimanya dari LAZIS Sabilillah dengan tidak memandang seberapa jumlah dan bentuk yang diterimanya. Selanjutnya adanya faktor bersyukur secara transpersonal (*hablumminallah*) yakni bersyukur yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai Sang Pemberi Nikmat. Mustahiq tidak dapat dikatakan benar-benar pandai bersyukur ketika ia tidak mampu menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah, karena Allah Sang Pemberi Nikmat lebih dari apapun. Mustahiq LAZIS Sabilillah memiliki tingkat bersyukur tinggi berarti telah mampu menunjukkan sikap bersyukur kepada Allah SWT. Bentuknya dengan beribadah, mengucapkan syukur dengan hati yang khusyuk dan selalu menjaga perbuatannya baik hati, lisan dan perbuatan badan.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar mustahiq LAZIS Sabilillah Malang yang memiliki

tingkat bersyukur dengan kategori tinggi baik dengan aspek masing-masing. Ini menunjukkan bahwa syukur dalam diri mustahiq LAZIS Sabilillah Malang sangat kuat dan besar terbukti dari berbagai pemaparan yang sudah dijelaskan di atas. Bersyukur pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dan dapat dikatakan jika mustahiq yang memiliki bersyukur tinggi maka ketiga aspek tersebut ada dalam dirinya.

## **2. Tingkat Optimisme Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang**

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebagian besar mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki tingkat optimisme yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari data penelitian, bahwa terdapat 65 mustahiq dengan prosentase 80% berada pada kategori tinggi dan 16 orang dengan prosentase 20% yang berada pada kategori sedang. Dan tidak terdapat mustahiq yang memiliki optimisme pada kategori rendah dengan bukti prosentase 0%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang tingkat optimismenya sebagian besar memiliki kategori tinggi dengan prosentase 80%. Tingkat optimisme yang tinggi mengindikasikan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki harapan-harapan positif yang sangat besar terhadap segala hal yang akan terjadi pada dirinya. Hasil penelitian ini mustahiq LAZIS Sabilillah Malang menunjukkan adanya pemikiran positif dan realistik dalam diri mereka ketika memandang suatu permasalahan. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk Segerestrom (dalam

Ghufron, 2010). Ini berarti mustahiq sangat mampu menentukan sikap yang baik terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Tingkat optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang pada taraf yang tinggi, menunjukkan bahwa orang tersebut meyakini mereka akan lebih banyak mengalami suatu peristiwa yang baik daripada mengalami suatu peristiwa yang buruk dibanding orang lain Weistein (dalam Adilia, M.D. 2010). Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang dengan kategori tinggi inilah yang mampu membedakan mana yang harus disikapi dengan sederhana, mana yang harus disikapi dengan benar-benar, dalam artian mereka mampu menempatkan peristiwa buruk sebagai suatu hal yang dapat menjadi pelajaran dan untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan. Serta dalam menghadapi masalah buruk, mereka mampu memikirkan sisi positif dari kejadian buruk tersebut. Begitupun saat kejadian buruk menimpa tidak semerta-merta menyalahkan dirinya melainkan mengambil sisi positif dari itu semua Seligman (dalam Adilia, M.D. 2010). Dan sikap optimis itu dapat membantu orang meningkatkan kesehatan psikologisnya, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh Segestrom (dalam Hasan, A. dkk:63).

Pada tingkat optimisme ini hasil penelitian juga mengemukakan adanya kategori sedang pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang dengan prosentase 20% sebanyak 12 orang. Ini menunjukkan adanya harapan-harapan besar yang positif pada diri mustahiq LAZIS Sabilillah Malang dengan memiliki semangat tinggi untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Optimisme masa depan

merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi yang baik, serta mengharapkan hasil yang paling memuaskan (Saphiro, 1997).

Prosentase dengan kategori sedang ini sekaligus menunjukkan adanya beberapa hal yang menyebabkan beberapa mustahiq menjadi memiliki optimisme yang sedang, salah satunya faktor dalam diri, orang yang terdapat optimisme dalam dirinya tidak terlepas dari faktor dirinya sendiri. Meskipun faktor eksternal sangat mendukungnya namun faktor dalam dirinya sendiri terkadang tergoyah maka akan memperlambat optimisme dalam diri. Terciptanya optimisme tidak lepas dari karakter kepribadian yang dimiliki seseorang. Individu yang optimis akan lebih percaya diri, nyaman, ekspresif dan memandang dunia lebih positif. Ada beberapa hal yang mempengaruhi cara berfikir optimis dalam diri seseorang, diantaranya dari dalam dirinya sendiri dan dari luar dirinya (Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I.Z., 2011). Dan dalam penelitian ini variabel optimisme pada diri mustahiq LAZIS Sabilillah Malang tidak ada yang memiliki kategori rendah, yang berarti bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang mempunyai semangat dan harapan positif yang besar akan segala sesuatu di masa mendatang dengan menyingkirkan segala hal yang dapat menghentikan semangatnya dalam mencapai tujuan.

Optimisme digambarkan oleh Seligman (1995) bahwa bagaimana cara individu memandang suatu peristiwa di dalam kehidupan berhubungan erat dengan gaya individu dalam menjelaskan suatu peristiwa (*explanatory style*). Seligman (dalam Adilia, M.D. 2010:18) mengemukakan ada tiga macam gaya

penjelasan (*explanatory style*), yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*.

Ketiga aspek optimisme ini sebagian besar menduduki kategori tinggi. Aspek *permanence* memiliki prosentase 88% sebanyak 77 orang. Pada aspek *pervasiveness* memiliki prosentase 80% sebanyak 65 orang, dan aspek *personalization* memiliki prosentase 77% sebanyak 62 orang.

Pada aspek *permanence* sebagian besar mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki kategori tinggi ini menunjukkan adanya kemampuan pada diri mustahiq dalam melihat peristiwa dengan positif. Mereka mampu menjadikan hal baik sebagai sesuatu yang akan terkenang dan menyenangkan untuk diingat dan bersifat *permanence*, sedangkan peristiwa buruk dijadikannya bersifat sementara hanya sebagai ujian dan tidak untuk diperlarut-larutkan dalam kesedihan dan penyesalan. Orang yang percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab yang permanen maka ia lebih optimistis. Dan orang yang paling mampu memanfaatkan kenikmatan, keberhasilan dan kebaikan dan terus bergerak maju begitu segala sesuatu mulai berjalan dengan baik adalah orang yang optimistis (Seligman, 2005:230-231). Jadi mustahiq LAZIS Sabilillah Malang yang memiliki aspek *permanence* tinggi mampu menganggap segala peristiwa yang terjadi menjadi positif, yang baik diambil sebagai sebuah hal yang patut dihargai dan dibanggakan, sedangkan hal yang buruk hanya diambil pelajaran yang berharganya, yang merugikan dilupakan saja. Seperti dalam hasil survei, terdapat salah satu mustahiq LAZIS Sabilillah Malang ada yang mengemukakan bahwa mereka memiliki harapan besar untuk keluarganya, mereka selalu menganggap

akan adanya hal baik di masa depan anak-cucunya. Ini menunjukkan bahwa rasa optimisme dengan mengetahui adanya kenikmatan dan menganggap hal baik dapat *permanence* itu ada.

Pada aspek *pervasiveness* penelitian menunjukkan mustahiq LAZIS Sabilillah Malang sebagian besar memiliki kategori tinggi. Aspek *pervasiveness* dimana orang akan melihat peristiwa dengan ruang lingkupnya; universal dan spesifik. Seligman (2005:234-235) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan dalam memandang hal baik antara orang optimistis dengan orang pesimistis, orang optimistis menganggap hal baik akan meningkatkan apapun yang dia lakukan, sedangkan pesimistis yakin bahwa peristiwa baik disebabkan oleh faktor tertentu. Orang yang optimisme tinggi saat dihadapkan oleh hal buruk akan memikirkan bahwa hal buruk tersebut tidak akan pernah menghalangi tujuannya, ia tidak akan terpengaruh oleh halangan ataupun rintangan yang menghadang. Ini yang bisa tergambar dari hasil penelitian pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang. Mereka tidak akan pernah gentar dalam mencapai tujuan meskipun terdapat beberapa halangan, seperti faktor ekonomi, pengetahuan dan pengalaman dari sebagian mustahiq yang terbilang kurang namun semangat dan motivasi untuk sukses sangat tinggi yang membuatnya tidak gentar dan tetap optimis. Hal ini terpapar dari hasil survei yang dilakukan oleh PKL Psikologi UIN MALIKI Malang, terdapat salah satu mustahiq yang ingin mencapai perekonomian baik dengan cara menabung dan mengkontrakan rumah sebagai menambah penghasilannya. Yates (2002), mengungkapkan terdapat suatu penelitian menetapkan bahwa perbedaan antara orang yang optimis dan pesimis dalam

penjelasan atribusi meliputi pada aspek-aspek penting pada penyesuaian pribadi, serta memberikan pengaruh pada kesehatan, motivasi dan pembelajaran Peterson & Bossio, 1991; Schulman (dalam Adilia, M. D., 2010:4).

Aspek selanjutnya adalah aspek *personalization*. Dimana orang melihat peristiwa yang berkaitan dengan sumber dari penyebab kejadian tersebut, meliputi internal dan eksternal. Dalam penelitian ini sebagian besar mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki kategori tinggi pada aspek ini. Hal ini menunjukkan mustahiq LAZIS Sabilillah Malang mampu memahami dan menghargai kemampuan yang dimilikinya, tidak semata-mata megandalkan orang lain saja. Dalam sebuah survei mustahiq LAZIS Sabilillah Malang menunjukkan bahwa adanya harapan sukses sehingga mereka selalu bekerja keras atas usahanya dan tidak lupa untuk berdo'a. Dan ini tergambar bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki kepercayaan diri atas kemampuannya dengan terus berusaha sehingga mereka enggan merasa mengeluh dan putus asa. Orang optimis akan menganggap dirinya mampu (Seligman, 2005). Sikap optimis tidak terlepas dari karakter kepribadian yang dimiliki seseorang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara berfikir optimis seseorang, salah satunya faktor dalam diri sendiri (Nurtjahyati dan Ratnaningsih, 2011:128). Goodhart (dalam Tentama, 2007) Faktor dalam diri salah satu cara individu memandang dirinya lebih positif (Hasan, A. dkk:62).

Optimisme yang dimiliki oleh mustahiq LAZIS Sabilillah Malang berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain agensi, yang merupakan persepsi bahwa

tujuannya akan mampu dicapai. Agensi merupakan motivasi mental individu untuk memulai usaha dalam meraih tujuan (Snyder, 2000). Keyakinan akan keberhasilan ini, meliputi kemampuan mengoptimalkan energi guna mencapai keberhasilan, tidak hanya pada masa sekarang atau yang akan datang, melainkan juga adanya jejak atau pengalaman keberhasilan pada waktu sebelumnya. Kedua adalah *pathway thinking* yang merupakan kemampuan untuk mengenali dan melihat jalan dalam mencapai tujuan. Suatu rute atau jalan pikir yang mampu memberikan gambaran dan prediksi tentang cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan (Snyder, dalam Chusniyah & Pitaloka, 2012).

Adanya faktor-faktor di atas sangat berpengaruh dengan tingkat optimisme mustahiq, seperti halnya agensi bagaimana mustahiq tersebut memiliki motivasi mental untuk bisa lebih maju ke arah yang positif, adanya keyakinan dalam diri bahwa ia bisa berubah menjadi lebih baik, maka akan berpengaruh dengan proses kinerjanya, yang menjadi lebih semangat menuju sukses. Saat keyakinan-keyakinan ini muncul maka optimisme dalam diri mustahiq menjadi semakin tinggi. Begitu pula dengan faktor *pathway thinking* yang berarti dengan adanya kemampuan untuk mencari jalan tujuan menuju sukses, mustahiq akan lebih mudah menggapai apa yang menjadi tujuannya. Adanya inovasi-inovasi dengan pemikirannya sendiri dan mampu mengetahui dengan jelas cara dan kinerja yang baik untuk mencapai tujuan, maka kesuksesan akan segera mengahampiri mustahiq, dengan ini maka mustahiq telah memiliki optimisme dalam diri.

Jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang memunculkan optimisme pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang, maka optimisme pada diri mustahiq akan

semakin kuat didukung dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mustahiq memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi ini dikarenakan optimisme (Goleman, 2002). Optimis dalam jangka panjang juga bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan fisik dan mental, karena membuat individu lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, mengurangi masalah-masalah psikologis dan lebih dapat menikmati kepuasan hidup serta merasa bahagia Scheier, Carver & Bridges (dalam Nurtjahjanti, H & Ratnaningsih, I.Z. 2011:128).

Pemaparan diatas dapat disimpulkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar mustahiq LAZIS Sabilillah Malang yang memiliki tingkat optimisme dengan kategori tinggi baik dengan aspek masing-masing. Ini menunjukkan bahwa optimisme dalam diri mustahiq LAZIS Sabilillah Malang sangat kuat dan besar terbukti dari berbagai pemaparan yang sudah dijelaskan di atas. Optimisme pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki aspek *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Dan dapat dikatakan jika mustahiq yang memiliki bersyukur tinggi maka ketiga aspek tersebut ada didalam dirinya.

### **3. Hubungan antara Bersyukur dengan Optimisme**

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara bersyukur dengan optimisme pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang, hal ini dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* (0,360) dengan sig (p) = (0,001), yang artinya  $P < 0,01$ , sehingga dapat diketahui nilai

koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,130. Ini menunjukkan bahwa optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang disumbang sebesar 13% dari bersyukur, yaitu dari indikator aspek pengetahuan, sikap dan perilaku.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim, S.P. (2015) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa syukur dengan rasa optimisme santri. Sumbangan efektif variabel rasa syukur terhadap rasa optimisme santri sebesar 60% sedangkan 40% dipengaruhi oleh faktor lain. Sebuah riset yang dilakukan oleh McCollough, Emmons & Tsang (2002) menyatakan bahwa syukur mampu membuat seseorang mengalami lebih sedikit pada berbagai gangguan fisik. Mereka merasa hidupnya lebih baik secara keseluruhan, dan lebih optimis dalam menghadapi situasi yang akan datang.

Bersyukur adalah menerima segala sesuatu yang di berikan oleh Allah dengan penuh lapang dada, menjadikan mudah untuk mengatasi masalah sehingga menimbulkan rasa optimis terhadap apa yang dilakukan. Bersyukur mengubah rasa takut menjadi rasa optimis, sehingga muncul optimisme dalam diri. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi, sehingga manusia merasa harus bersyukur terhadap pemberian tersebut serta meyakini bahwa Allah akan memberikan segala kemudahan kepada manusia dalam menjalani hidup sehingga dengan keyakinan itu akan menimbulkan optimisme dalam diri (Salim, S.P. 2015).

Adanya faktor-faktor agensi, keyakinan dan *pathway thinking* dalam diri mustahiq menyebabkan ia menjadi lebih mampu berpikir sesuai dengan apa yang menjadi pedomannya. Optimisme pada diri seseorang akan muncul ketika ia mampu memikirkan harapan-harapan positif ketika mereka ingin mencapai tujuan

dengan menyingkirkan pikiran-pikiran negatif yang dapat mengganguya. Hal ini karena bersikap optimis merupakan sebuah bentuk motivasi kepada diri sendiri Peterson (dalam Akuba, C. A., 2014:6). Optimisme dalam diri seseorang akan muncul ketika ia bertekad untuk mencapai sesuatu menjadi lebih baik dan positif.

Optimisme pada diri mustahiq LAZIS Sabilillah Malang, sangatlah tinggi terlihat dari data yang didapat dalam penelitian juga dapat menunjukkan bahwa mustahiq memiliki harapan-harapan besar dalam perubahan hidupnya sehingga dalam menghadapi segala permasalahan mustahiq mampu menyikapinya dengan baik. Seperti ada yang mengungkapkan bahwa sikap optimisme menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan, juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri (dalam Arief, M.F. & Habibah, N. 2015:200). Itu semua di dukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi munculkan optimisme dalam diri mustahiq.

Keyakinan akan kemampuan diri, mengatur pola hidup dengan baik, dengan bekerja sungguh-sungguh sehingga mampu mendapatkan keberhasilan, dan tahan banting terhadap masalah yang meliputi ekonomi, sosial dan lain-lain juga dengan dukungan besar dari keluarga membuat para mustahiq memiliki tingkat optimisme tinggi. Seperti menurut Chang (dalam Taylor, 2009:54) optimisme memampukan seseorang untuk menilai kejadian yang menekan secara lebih positif dan membantu memobilisasi sumber dayanya untuk mengambil langkah guna menghadapi *stressor* (dalam Ramadhani, R).

Bersyukur dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan akan nikmat, sikap yang dimunculkan kepada Sang Pemberi Nikmat sebagai salah satu cara dari buah pengetahuannya, dan perilaku yang menjadi kebiasaannya setiap hari. Orang yang dapat disebut pandai bersyukur maka seseorang itu mampu menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT Sang Pemberi Rizki dan kepada sesama manusia sebagai penerima atau pemberi bantuan. Mampunya mustahiq menunjukkan rasa syukurnya tersebut, maka seseorang itu akan merasa cukup atas segala hal yang diperolehnya, seperti dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menjelaskan bahwa orang yang bersyukur adalah yang merasa cukup atas rezeki yang diperolehnya dan dia berserah diri kepada Allah (menerima keadaannya) (dalam Al-Bantanie, Syafi'i. 2009). Dan dengan syukur semua rasa-rasa negatif seperti, iri-dengki, sombong, bangga, *riya'*, dan sebagainya menghilang. Syukur mampu membuat faktor dominan yaitu emosi mampu dikendalikan. Maka dari itu mustahiq LAZIS Sabilillah Malang sebagian besar memiliki kategori tinggi dalam tingkat bersyukur diakibatkan oleh berbagai pengaruh dan faktor yang telah diuraikan di atas.

Pengetahuan tinggi akan nikmat dari Allah, mampu mengendalikan hawa nafsu, segan dan menghargai orang lain, percaya akan nikmat dari Allah yang setiap hambanya mempunyai bagian masing-masing sesuai kemampuannya, suka beribadah dengan melaksanakan sholat, selalu berdo'a dan mengucap syukur, dan tidak lupa untuk berusaha mencapai tujuan dengan sungguh-sungguh, dan selalu introspeksi pada diri sendiri. Berbagai unsur tersebut dapat terlihat dalam diri mustahiq yang memiliki bersyukur tinggi. Seperti Menurut Anderson, dkk (2006)

konsep syukur merupakan pengaruh moral yang berfungsi untuk memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku prososial dan bertindak sebagai barometer moral yang menyediakan afeksi positif. Emmons dan McCullough (2003) menemukan bahwa orang-orang yang bersyukur tidak hanya menunjukkan keadaan mental yang lebih positif (misalnya antusias, tekun, dan penuh perhatian), tetapi juga lebih murah hati, peduli, dan membantu orang lain (Ishak, FFJS:4).

Pandai bersyukur akan melahirkan sikap optimis, sikap optimis hanya akan muncul bila seseorang senantiasa bersyukur, karena sikap optimis tertanam keyakinan datangnya kesembuhan ketika sakit, datangnya keberhasilan ketika gagal, datangnya menang ketika kalah, datangnya kebahagiaan ketika sedih. Membuka pintu harapan, menenangkan hati atas rasa takut, menghimpun segala kekuatan dan membangkitkan semangat memohon pertolongan dan bertawakal kepada Allah (Salim, S.P. 2015).

#### **4. Hubungan Aspek-aspek Bersyukur dengan Aspek-aspek Optimisme**

##### **a. Aspek Pembentuk Utama Bersyukur**

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya pembentuk utama pada bersyukur dari aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Maka aspek perilakulah yang menjadi pembentuk utama bersyukur dengan *Person Correlation* sebesar 0,917. Ini berarti bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang dapat merasakan bersyukur terutama ketika mustahiq mampu menunjukkan perilaku atau amal perbuatan yang berhubungan dengan hati, lisan dan anggota badan dengan baik dan menghindari maksiat. Amal perbuatan hati, berbuat kebaikan dan menyembunyikannya bagi seluruh makhluknya, lisan melahirkan kesyukuran

dengan segala pujian kepada Allah SWT, dan anggota badan menggunakan kenikmatan dari Allah Ta'ala dan menjaga diri dari maksiat kepada-Nya, dengan kata lain bahwa amal perbuatan ini sebuah bentuk kegembiraan seseorang terhadap Sang Pemberi Kenikmatan (Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990:402). Maka dengan hasil analisa yang didapat, menunjukkan bahwa munculnya bersyukur dalam diri mustahiq LAZIS Sabilillah dikarenakan adanya perilaku atau perbuatan yang baik dalam dirinya, dengan selalu menjaga hati, lisan dan anggota badannya untuk tidak berbuat maksiat dan menyekutukan Allah (Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990:403).

Syukur adalah pengakuan dengan kenikmatan orang yang memberi kenikmatan orang yang memberi kenikmatan dengan cara tunduk adalah melihat kepada perbuatan lisan serta sebagian keadaan-keadaan hati. Dan perkataan orang menyatakan bahwa syukur adalah pujian kepada orang yang memberi kenikmatan dengan menyebutkan perbuatan kebajikannya itu adalah melihat kepada perbuatan lisan. Dan perkataan Al Junaid bahwa syukur adalah kamu melihat dirimu tidak berhak kepada kenikmatan adalah memberi isyarat kepada suatu keadaan hati secara khusus (Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990:405).

McCullough dkk (dalam Polak & McCullough, 2006) mengungkapkan bahwa dikonsepsi syukur sebagai emosi moral yang dikarenakan biasanya ini menyebabkan munculnya perilaku yang dimotivasi oleh kepedlian terhadap orang lain. Syukur memiliki tiga fungsi: pertama, dapat berfungsi sebagai barometer moral karena menyediakan signifikansi moral dari sebuah situasi, menandakan pengakuan satu penerima manfaat dari tindakan baik orang lain. Kedua, dapat

menjadi motif moral dalam rasa syukur yang memotivasi untuk merespon dengan cara yang baik dan sikap prososial. Ketiga, ini menjadi penguat moral yang mampu mengungkapkan rasa terimakasih kepada orang yang member sebagai penghargaan sosial dan dapat mendorong seseorang untuk dapat terlibat dalam perilaku prososial di masa mendatang.

Ini yang berarti bahwa orang yang selalu mengucap rasa syukur akan menjadikannya *thaat* secara sungguh-sungguh bukan untuk dipamerkan namun berasal dari kerinduan kepada Allah SWT, yang mampu menjaga hati dengan memberi isyarat bahwa tertanamnya keyakinan akan nikmat yang Allah berikan, juga mengucapkan pujian-pujian serta mengakui dengan lisan bahwa Allah Sang Pemberi kenikmatan, begitu juga anggota badannya yang dijaga selalu dari perbuatan maksiyat dengan menyibukkan melakukan kebaikan dan hal-hal yang penting untuk menuju Allah, sehingga perilaku prososial akan muncul pada seseorang dan jika *mustahiq* memiliki komponen-komponen di atas maka mampu dikatakan memiliki rasa bersyukur.

b. Aspek Pembentuk Utama Optimisme

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya pembentuk utama pada optimisme dari aspek *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Maka aspek *permanence*-lah yang menjadi pembentuk utama optimisme dengan *Person Correlation* sebesar 0,849. Ini berarti bahwa optimisme dalam hal *permanence* menunjukkan bagaimana individu tersebut selalu menampilkan sikap ke arah kematangan dan akan berubah sedikit dari biasanya dan tidak bersifat lama Seligman (dalam Ghufron & Risnawita, 2010:98). Hasil analisa ini membuktikan

bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki harapan-harapan positif akan masa depannya terutama ketika mustahiq mampu menganggap bahwa peristiwa baik akan *permanence* dan tetap ada meskipun datangnya tidak terduga. Namun ketika menanggapi hal buruk mustahiq tidak terlalu memikirkannya, mereka anggap segala hal buruk yang terjadi memiliki hikmah yang dapat dipelajari, dan hal buruk tidak akan selamanya ada. Ada saatnya itu semua sirna dan tergantikan dengan kesenangan terhadap hal-hal baik. Individu yang optimis akan berpikir bahwa peristiwa baik yang dialaminya akan bersifat menetap, dan peristiwa buruk yang dialaminya akan bersifat sementara. Seseorang yang optimis berfikir bahwa peristiwa buruk atau kegagalan merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi dan kegagalan tersebut bersifat sementara, pola pikir ini dapat menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki keadaan buruk tersebut, dengan melakukan tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai sesuatu yang diharapkannya. Seseorang yang optimis, jika mendapatkan nilai buruk akan berpikir bahwa peristiwa bersifat tidak menetap atau sementara saja (Waruwu, F. E., & Sukardi., 2006).

Pada umumnya orang yang mudah menyerah percaya bahwa penyebab kejadian-kejadian buruk yang menimpa mereka bersifat permanen-kejadian buruk itu akan terus berlangsung, selalu hadir memengaruhi hidup mereka. Orang-orang yang melawan ketidak-berdayaan percaya bahwa penyebab kejadian buruk itu bersifat sementara. Ini menggambarkan bahwa gaya optimistis terhadap peristiwa baik berlawanan dengan gaya optimistis terhadap peristiwa buruk. Orang-orang yang percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab yang permanen lebih optimistis daripada mereka yang percaya bahwa penyebabnya temporer. Seligman

(2005:228-231) mengemukakan bahwa orang-orang yang meyakini peristiwa baik memiliki penyebab permanen, ketika berhasil, mereka berusaha lebih keras lagi pada kali berikutnya. Orang-orang yang menganggap peristiwa baik disebabkan oleh alasan temporer mungkin menyerah bahkan ketika berhasil, karena mereka percaya itu hanya suatu kebetulan. Orang yang paling bisa memanfaatkan keberhasilan dan terus bergerak maju begitu segala sesuatu mulai berjalan dengan baik adalah orang yang optimistis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah muncul ketika pemikiran positif akan hal baik yang akan selalu menghampirinya dan hal buruk akan cepat berlalu dengan membawa banyak pelajaran, ada dalam dirinya.

#### c. Hubungan Aspek-aspek Bersyukur dengan Aspek-aspek Optimisme

Analisis hubungan aspek bersyukur dengan optimisme telah menunjukkan bahwa dari ketiga aspek bersyukur; pengetahuan, sikap dan perilaku yang berhubungan secara signifikan dengan aspek optimisme yakni aspek sikap. Terbukti bahwa aspek sikap berhubungan signifikan dengan aspek *permanence* dan aspek *personalization* dari optimisme. Pada aspek bersyukur pengetahuan dan perilaku berhubungan signifikan hanya pada aspek *permanence*.

Pada aspek *permanence* ini aspek dari bersyukur yang paling besar hubungan signifikannya dengan aspek perilaku. Ini menunjukkan bahwa dalam optimisme seseorang dengan menganggap adanya peristiwa buruk sebagai hal yang bersifat sementara dan yakin bahwa peristiwa baik akan selalu menghampiri dan akan datang suatu saat, ini berhubungan dengan bagaimana ia berperilaku.

Dapat diartikan bahwa jika mustahiq mampu menjaga perilakunya baik hati (penanaman keyakinan dalam diri atas nikmat Allah), lisan (berucap syukur dengan pujian-pujian atas-Nya), dan anggota badan dari perbuatan maksiyat maka dengan itu mustahiq mampu menyebabkan munculnya pemikiran dan keyakinan dalam diri mustahiq bahwa peristiwa baik akan selalu menghampirinya. Bahkan Nabi Muhammad SAW-pun selalu bersikap optimis dalam setiap kejadian dalam hidupnya dan menerapkannya secara nyata dalam amal perbuatan (Bin Sholeh Ar-Raqib, 2010).

Seligman (2005:235-236) mengemukakan bahwa harapan umumnya menjadi bidang garapan ruhaniawan, politisi, dan wiraniaga. Konsep optimism yang terkondisikan membuat para ilmuwan bisa membedahnya supaya mereka memahami cara kerjanya. Kemungkinan kita memiliki harapan bergantung pada dua dimensi sekaligus. Menemukan penyebab permanen dan universal dari peristiwa baik serta menemukan penyebab temporer dan spesifik untuk musibah, adalah seni dari harapan. Sedangkan menemukan penyebab permanen dan universal dari peristiwa spesifik untuk peristiwa baik, adalah perilaku putus asa. Optimis dapat memiliki efek mendalam pada kesehatan fisik seseorang. Tindakan hanya mengarpakan hasil positif dan menjadi harapan bisa meningkatkan kekebalan tubuh seseorang, melindungi terhadap perilaku berbahaya, mencegah penyakit kronis, dan membantu orang mengatasi berita yang meresahkan. Optimisme bahkan dapat memprediksi kehidupan yang lebih panjang. Antara konstruk psikologis, optimisme mungkin salah satu predictor yang paling penting dari kesehatan fisik. Jadi perilaku dalam hal ini berarti bahwa mustahiq mampu

memiliki rasa *permanence* dalam diri ketika perilakunya juga positif sehingga keyakinan itu ada.

Aspek *permanence* ini juga berhubungan signifikan dengan sikap, berarti bersyukur dalam hal sikap sangat berefek saat adanya perubahan pada optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah dan karena adanya sumbangsi sikap dari bersyukur tersebut optimisme mampu meningkat. Mustahiq taat, tawadhu dan dalam menyikapi segala hal menjadi positif, selalu mencintai dan mengagumi Sang Pemberi nikmat, maka optimisme seseorang akan muncul lebih besar. Menurut Myers (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010:97) optimisme menunjukkan arah dan tujuan hidup yang positif, menyambut datangnya pagi dengan sukacita, membangkitkan kembali rasa percaya diri ke arah yang lebih realistis, dan menghilangkan rasa takut yang selalu menyertai individu.

Pemikiran optimis menentukan individu dalam menjalani kehidupan, memecahkan masalah, dan penerimaan terhadap perubahan baik dalam menghadapi kesuksesan maupun kesulitan dalam hidup. Sikap dalam hal ini adalah bentuk keadaan mustahiq dalam menyikapi nikmat yang didapat. Sikap baik yang ditunjukkan akan berpengaruh pada pemikiran optimis mereka selanjutnya. Kepercayaan diri dapat berkembang ketika adanya sikap penerimaan dalam diri. Seperti dalam bukunya Ramadhani, S (2008:116) mengatakan “pendorong utama kepercayaan diri anak adalah sikap penerimaan dari orangtuanya”.

Aspek *permanence* ini juga diperlukannya keyakinan atas pengetahuannya tentang nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, terbukti dalam hasil penelitian

bahwa hasil hubungannya aspek *permanence* ini berhubungan signifikan juga dengan aspek pengetahuan milik bersyukur, karena kita tidak akan dapat bersyukur kecuali dengan mengetahui bahwa semua itu dari pada-Nya. Kalau mengetahui bahwa keraguan telah masuk dalam hal itu, maka kita tidak akan mengenal kenikmatan tidak pula dengan memberi kenikmatan. Tidak gembira dengan Yang memberi kenikmatan Yang Maha Esa bahkan dengan lainnya. Maka dengan kurangnya ma'rifat, keadaan, dalam kegembiraan kurang, dan dengan kurangnya kegembiraan, amal perbuatan kurang (Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, 1990:399).

Analisis di atas juga telah menunjukkan bahwa aspek *pervasiveness* tidak berhubungan signifikan dengan ketiga aspek bersyukur. Ini berarti aspek *pervasiveness* dalam perubahannya baik semakin tinggi maupun semakin rendah tidak adanya efek dan terlepas dari sumbangsi ketiga aspek bersyukur tersebut. Dapat diindikasikan bahwa pandangan spesifik ataupun universal terhadap setiap kejadian atau peristiwa tidak ada sangkut pautnya secara jelas dengan tingkat bersyukur pengetahuan, sikap, dan perilaku pada mustahiq LAZIS Sabilillah Malang. Ini berarti dalam memandang segala sesuatu yang baik maupun yang buruk tidak berkaitan dengan perbuatan apa yang telah mereka kerjakan. Mengembangkan optimisme dalam diri salah satunya menanamkan keyakinan bahwa ia mampu melakukan sesuatu, mampu menghadapi kendala yang dihadapi, memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri, untuk mewujudkan sesuatu dia membutuhkan bantuan orang lain, dan Allah SWT selalu memberikan kekuatan dan jalan yang mudah untuk mewujudkan cita-cita (Ramadhani, S. 2008:116-

122). Dalam analisa ini dapat dikatakan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah mampu meyakinkan diri atas usaha serta kemampuannya dan hal ini tidak ada hubungan secara erat dengan bagaimana ia menjaga perilakunya sehari-hari. Sekaligus membuktikan bahwa jika mustahiq yakin akan kemampuannya, tidak perlu mengetahui seberapa nikmat yang ia dapatkan setelah itu, maka ia akan tetap memiliki optimisme.

Kemudian aspek optimisme *personalization* berhubungan signifikan dengan aspek bersyukur sikap saja, sedangkan aspek bersyukur pengetahuan dan perilaku berhubungan tidak signifikan. Aspek *personalization* dalam perubahannya baik tinggi maupun rendah, ada sumbangsi bersyukur sikap. Robinson, dkk (dalam Ghufron & Risnawita, 2010:98-99) menyatakan individu yang memiliki sikap optimis jarang menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih, dan selalu berjuang dengan kesadaran penuh, dengan ia mencintai Allah, menghargai nikmat yang diperoleh maka rasa percaya dengan usaha dan kemampuan akan muncul lebih besar. Individu yang optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga, dan tidak ingin duduk berdiam diri menanti keberhasilan yang akan berikan oleh orang lain. Individu optimis ingin melakukan sendiri segala sesuatu dan tidak ingin memikirkan tentang ketidak berhasilan sebelum mencoba (Ghufron & Risnawita, 2010:99). Namun, optimis akan diri sendiri dan usaha yang ia yakini tidak ada sumbangsi yang signifikan dari

bersyukur aspek pengetahuan dan perilaku pada mustahiq LAZIS Sabilillah  
Malang.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat bersyukur mustahiq LAZIS Sabilillah Malang mayoritas berada pada kategori tinggi. Ketiga aspek bersyukur yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku juga mayoritas memiliki kategori pada taraf tinggi dengan prosentase 94% sebanyak 76 orang. Meskipun juga terdapat beberapa pada ketiga aspek yang memiliki kategori sedang dengan prosentase 6% sebanyak 5 orang. Hal ini menunjukkan mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki rasa bersyukur yang sangat baik dan kuat dalam menerima dan berbagi kenikmatan yang datang dari Allah SWT.
2. Tingkat optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang mayoritas berada pada kategori tinggi. Semua aspeknya-pun mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase 80% sebanyak 65 orang juga terdapat kategori sedang dengan prosentase 20% sebanyak 16 orang. Tingkat optimisme yang tinggi terdapat pada aspek *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Meskipun dalam ketiga aspek tersebut juga terdapat kategori sedang dan kategori rendah pada aspek *pervasiveness*. Hal ini menunjukkan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang yang berada pada tingkat optimisme yang tinggi memiliki harapan-harapan besar terhadap masa depannya, juga

semangat yang membara dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.

3. Ada hubungan antara bersyukur dengan optimisme yang ditunjukkan dari hasil *pearson correlation* sebesar (0,360) dengan sig (P) = 0,001 (P < 0,01), sehingga dapat diketahui nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,130. Ini menunjukkan bahwa optimisme mustahiq LAZIS Sabilillah Malang disumbang sebesar 13% dari bersyukur, yaitu dari indikator aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Dan dengan ini dapat diartikan bahwa jika optimisme tinggi, maka bersyukur juga tinggi. Sebaliknya jika bersyukur tinggi, maka optimisme juga tinggi.
4. Hubungan Peraspek antara bersyukur dengan optimisme; Aspek pembentuk utama bersyukur, aspek perilaku yang menjadi aspek pembentuk utama bersyukur dengan *person correlation* sebesar 0,917. Menunjukkan bahwa pembentuk utama dari bersyukur seseorang adalah dari ia melakukan amal perbuatan; baik hati, lisan, dan anggota badannya yang digunakan untuk melakukan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta menggunakannya untuk mencari Ridho Allah sehingga menjadikannya taat secara sungguh-sungguh. Aspek pembentuk utama optimisme, aspek *permanence* yang menjadi aspek pembentuk utama optimisme dengan *person correlation* sebesar 0,849 menunjukkan bahwa pembentuk utama dari optimisme seseorang adalah dengan bagaimana ia menganggap peristiwa baik akan permanen dan selalu ada, sedangkan hal buruk ia anggap sebagai peristiwa yang akan segera berlalu, dengan berpikir demikian maka seseorang

tersebut menampilkan sikap ke arah kematangan. Hubungan aspek-aspek bersyukur dengan aspek-aspek optimisme, dalam analisis data korelasi, aspek *permanence* dari optimisme berhubungan signifikan dengan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku dari bersyukur. Sedangkan aspek *pervasiveness* tidak berhubungan signifikan dengan aspek manapun dari bersyukur. Dan pada aspek *personalization* berhubungan signifikan dengan aspek sikap saja dari bersyukur.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

### **1. Bagi Mustahiq LAZIS Sabilillah Malang**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menyatakan bahwa mustahiq LAZIS Sabilillah Malang memiliki bersyukur yang tinggi dan optimisme yang tinggi, maka dari itu terdapat beberapa saran dari peneliti kepada mustahiq sebagai berikut:

- a. Bagi mustahiq yang memiliki tingkat bersyukur tinggi, untuk selalu mempertahankan tingkat bersyukur, karena akan berpengaruh positif pada kehidupan seterusnya. Memiliki rasa optimisme yang tinggi juga diharapkan mampu dipertahankan oleh setiap mustahiq. Optimisme sangat penting dan akan berpengaruh baik, jika mustahiq selalu menanamkan pada dirinya. Ini sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa jika semakin besar

rasa bersyukur pada mustahiq maka semakin besar pula rasa optimismenya. Demikian sebaliknya semakin besar rasa optimisme dalam diri mustahiq maka rasa bersyukur nya kuat dan besar.

- b. Untuk mampu memunculkan rasa bersyukur dan optimisme dalam diri maka dapat disarankan sebagai berikut:
  - i) Untuk dapat memiliki rasa bersyukur diharapkan mustahiq memperbaiki perilaku dengan menjaga hati, lisan dan anggota badannya dari perbuatan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT. Dimana perilaku buah dari pengetahuan tentang nikmat yang yang diterima otak yang dipahami secara sungguh-sungguh, yang kemudian pengetahuan tersebut tertanam dalam hati setiap orang, dengan itu muncul sikap pada diri mustahiq dalam bentuk perasaan gembira atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, sehingga membuatnya memunculkan perilaku yang nampak (buah dari proses pengetahuannya) dengan semakin rajin beribadah dan taat serta mampu menghindari perilaku yang tidak baik dan dilarang.
  - ii) Untuk dapat memunculkan optimisme dalam diri diharapkan mustahiq merubah pola pikirnya bahwa suatu peristiwa buruk akan cepat berlalu dan tergantikan dengan peristiwa yang menyenangkan, seperti adanya hitam-putih, gelap-terang, begitupula dengan kehidupan yang dialami akan ada saatnya mustahiq merasakan peristiwa yang kurang menyenangkan namun hal tidak menyenangkan tersebut akan segera hilang dan berganti pada hal-hal yang menyenangkan ini agar orang tersebut mampu menikmati dan mensyukuri atas hal-hal baik yang menghampirinya.

- c. Diharapkan para mustahiq untuk meningkatkan aspek *permanence* yakni dengan memiliki keyakinan bahwa peristiwa-peristiwa baik akan tetap ada meskipun datangnya tidak terduga, namun ketika menanggapi hal buruk mustahiq tidak terlalu memikirkannya, sehingga dengan adanya keyakinan tersebut mampu memunculkan perilaku-perilaku yang baik dengan menjaga hati, lisan dan anggota badan dari maksiat dan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Dan dengan ini agar perilaku mustahiq menjadi lebih baik lagi dan terhindar dari hal-hal buruk, karena perilaku memiliki hubungan yang sangat besar atas berubahnya pola pikir mustahiq.

## **2. Bagi Pihak LAZIS Sabilillah Malang**

Bagi pihak LAZIS Sabilillah Malang yang penting diketahui, yakni:

- a. Mustahiq memiliki semangat tinggi dan selalu berharap sesuatu yang baik akan terjadi padanya di masa mendatang. Mustahiq mampu menghadapi setiap permasalahan dan mencari solusi yang tepat. Meskipun adanya kendala dan rintangan, mustahiq akan tetap bekerja keras tanpa menyerah. Diharapkan pihak LAZIS mengetahui dan memahami hal tersebut, yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan yang sesuai kepada para mustahiq.
- b. Pihak LAZIS juga diharapkan percaya bahwa mustahiq akan mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya dan percaya bahwa suatu saat jika usaha sungguh-sungguh, kesuksesan akan menghampiri para mustahiq yang memiliki optimisme tinggi dalam dirinya.

- c. Diharapkan bagi pihak LAZIS Sabilillah untuk selalu membina, membimbing serta mengingatkan mustahiq untuk lebih mandiri dan agar aspek-aspek positif di atas tidak terpengaruh oleh aspek-aspek lain yang menjadikan mustahiq berubah, baik dalam pola hidup, pola pikir maupun pola perilakunya.
- d. Cara yang disarankan yaitu dengan mengadakan pembinaan khusus dan diberikan materi tentang pentingnya bersyukur dan optimisme dalam diri, setelah penanaman materi kemudian diadakan pengukuran dengan menuliskan harapan di masa mendatang juga hal-hal yang sudah mampu diwujudkan, yang nantinya akan dievaluasi dari hasil pengukuran tersebut.
- e. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek perilaku yang dominan dalam bersyukur maka perlu juga adanya evaluasi untuk mengemukakan perilaku positif yang sudah mampu dilakukan mustahiq serta efek positif terhadapnya. Untuk optimisme hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *permanence* yang dominan maka diharapkan untuk menunjukkan seberapa besar keyakinan mustahiq atas hal-hal positif yang akan terjadi di masa mendatang dengan melakukan evaluasi-evaluasi di atas. Ini sebaiknya dilakukan secara rutin dalam memonitoring mustahiq sehingga tujuan penelitian mampu terlaksana dan dapat bermanfaat bagi mustahiq maupun pihak LAZIS Sabilillah Malang.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hubungan bersyukur dengan optimisme pada mustahiq, maka diharapkan untuk:

- a. Meneliti dengan tambahan variabel atau menggunakan subjek yang berbeda.
- b. Jika ingin meneliti mustahiq atau subjek yang sama maka sebaiknya heterogen juga melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan mustahiq agar pernyataan sesuai dengan diri mustahiq sehingga mudah dipahami.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Ruhama, S. (2010). *Dahsyatnya Berbaik Sangka*. Sleman: Qudsi Media.
- Adilia, M. D. (2010). *Hubungan Self Esteem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Akuba, C. A. (2014). *Pengaruh Pelatihan Pemaafan terhadap Peningkatan Optimisme pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora niversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Al-Bantanie, Syafi'i. (2009). *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media.
- Al- Ghazali. (1990). *Terjemah Ihya' Ulumuddin Jilid III*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Arief, M. F., & Habibah, N. (2015). Pengaruh Strategi Aktivitas (Bersyukur dan Optimis) terhadap Peningkatan Kebahagiaan pada Mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, Sidoarjo: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bin Sholeh Ar Raqib, S. (2010). *Positif Thinking*. Solo: Qaula.
- Chusniyah, T., & Pitaloka, A. (2012). Analisis Wacana pada Media Internet terhadap Optimisme dan Harapan tentang Masa Depan Indonesia. *Jurnal Sains Psikologi*, 2, 2, 71.
- Furqon. (2008). *Statistika Penerapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ghazali, I. (1970). *Imam Gazali Taubat*. Jakarta Pusat: PT. Tintamas Indonesia.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, H. (2014). *Hubungan Bersyukur dan Kesabaran dengan Kebermaknaan Hidup pada Guru Di Pesantren Al-Usymuni Sumenep Madura*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hasan, A., dkk. (tanpa tahun). *Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Emosi dengan Optimisme pada Penderita Diabetes Mellitus Anggota Aktif PERSADIA (Persatuan Diabetes Indonesia) Cabang Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Heni, S. A. (tanpa tahun). *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Syukur dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Imran, Ali. (2009). *Model Pendayagunaan Zakat Untuk Kesejahteraan Mustahiq (Studi di LAZIS Masjid Sabilillah Kec. Blimbing Kodya Malang)*, Malang: Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang.
- Ishak, F. F. J. S. (tanpa tahun). *Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kesejahteraan Psikologis pada Lanjut Usia*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Masyhur, K. (1987). *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- McCullough, E. M., & Tsang, A. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 1, 113.
- Murniasih, F. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Rasa Syukur terhadap Psychological Well Being Mahasiswa yang Kuliah sambil Bekerja*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nisfiannor. (2009). *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noordjanah, A. (tanpa tahun). *Hubungan Harga Diri dan Optimisme Dengan Motivasi Belajar pada Siswa MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 10, 2, 127-128.
- Polak, E. L., & McCullough, M. E. (2006). Is Gratitude an Alternative to Materialism. *Journal of Happiness Studies*. 347-348.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pratikto, N. M. (2014). Jurnal Tugas Akhir Optimisme Pada Lansia Ditinjau Dari Status Pekerjaan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3, 2, 3.
- Qomari, R. (2009). Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan. *Insania*, 14, 3, 4.
- Ramadhani, R. (tanpa tahun). *Hubungan Antara Optimisme dan Dukungan Sosial dengan Coping Stress pada Mahasiswa Keperawatan yang Sedang*

- Menyusun Skripsi Di STIKES Muhammadiyah Samarinda*. Samarinda: Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945.
- Ramadhani, S. (2008). *The Art of Positive Communicating: Mengasuh Potensi dan Kepribadian Positif Pada Anak Melalui Komunikasi Positif*. Yogyakarta: Book Marks.
- Rohma, N. H. (tanpa tahun). *Hubungan Antara Kepuasan Hidup Remaja Dengan Bersyukur pada Siswa SMAIT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Sa'du, Abdul. A. (2010). *101 Ayat-ayat Motivasi Hidup Penuh Optimisme*. Jogjakarta: Laksana.
- Salim, S. P. (2015). *Hubungan antara Rasa Syukur dengan Optimisme pada Santri Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Seligman, M. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sutiaji. (2015). *Tanda Syukur Adalah Mau Berbagi*. Majalah Komunitas Sabilillah (124).
- Wakhidah, M. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Syukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Semester Akhir UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Waruwu, F. E., & Sukardi. (2006). Korelasi antara Optimisme dan Prestasi Akademik Siswa SD Santa Maria Kelas 6 Di Cirebon. *Jurnal Psikologi*, 4, 1, 58-59.
- Yasin, A.H. (2010). *Kaya dan Bahagia dengan Syukur*. Banten: Kalim.
- Skripsi Psikologi Indonesia. (2010). *Hubungan Rasa Syukur dengan Kepercayaan Diri*. <http://skripsipsikologi-indonesia.blogspot.co.id/2010/06/hubungan-antara-rasa-syukur-dengan.html>. Diakses pada 01 Januari 2016.
- Zainuddin, M. (2015). *Bahaya Penyakit Hati (I)*. <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2015/10/19/penyakit-hati-dan-cara-pengobatannya/>. Diakses pada 30 Desember 2015.
- <http://sabilillahmalang.org>. Diakses pada 1 Januari 2016.
- <http://tafsirq.com>. Diakses pada 18 Juni 2016.



# LAMPIRAN



## Lampiran 1 Skala

### **PETUNJUK PENGISIAN**

- Berikan Tanda Silang (X) pada kolom jawaban dibawah ini sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Jika merasa jawaban anda salah dan ingin mengantinya, Maka coret tanda silang kemudian lanjutkan memilih jawaban yang baru seperti petunjuk sebelumnya
- Pilihlah jawaban meliputi SS (Sangat sesuai), S (sesuai) , TS (Tidak sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai)
- Jawablah sesuai dengan diri anda

Selamat Mengerjakan ☺

### **IDENTITAS HARAP DIISI**

**NAMA** :

**JENIS KELAMIN** : L / P

**USIA** :

## SKALA I

Ket: **SS** (Sangat Sesuai), **S** (Sesuai), **TS** (Tidak Sesuai),  
**STS** (Sangat Tidak Sesuai)

1. Kebutuhan sehari-hari saya tercukupi karena saya pandai dalam mengolah keuangan

SS  S  TS  STS

2. Saya rasa hanya saya di keluarga yang mampu membuka usaha sendiri

SS  S  TS  STS

3. Saya tahu adanya bantuan dari keluarga sehingga saya dapat mencapai tujuan

SS  S  TS  STS

4. Saya tidak membayangkan jika tidak ada bantuan dari LAZIS Sabilillah bagaimana nasib hidup saya

SS  S  TS  STS

5. Saya bisa menjalankan kehidupan sehari-hari dengan lancar karena bantuan dari LAZIS Sabilillah

SS  S  TS  STS

6. Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki, saya dapat mencapai tujuan yang saya harapkan

SS  S  TS  STS

7. Kegagalan dalam usaha bagi saya adalah akhir dari segalanya

SS  S  TS  STS

**Ket: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai) , TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai)**

8. Saya belum bisa mencapai apa yang menjadi tujuan saya

SS  S  TS  STS

9. Saya yakin setiap permasalahan pasti ada penyelesaiannya

SS  S  TS  STS

10. Dengan semangat saya yang tinggi, saya yakin apa yang saya kerjakan menjadi lancar

SS  S  TS  STS

11. Dengan kesungguhan saya dalam bekerja, saya mendapatkan keberhasilan

SS  S  TS  STS

12. Saya kesulitan jika tidak ada orang yang membantu saya

SS  S  TS  STS

13. Seberat apapun masalah ekonomi yang saya hadapi, saya bisa menyelesaikannya

SS  S  TS  STS

14. Saya faham benar, anak saya bisa sekolah pun karena bantuan LAZIS Sabilillah

SS  S  TS  STS

15. Ketika saya mengalami kegagalan, hati saya terasa terguncang

SS  S  TS  STS

## SKALA 2

Ket: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai)

1. Saya percaya segala hal yang saya terima adalah nikmat yang Allah berikan

SS

S

TS

STS

2. Saya merasa nasib saya tidak seberuntung tetangga saya

SS

S

TS

STS

3. Setelah saya melaksanakan sholat wajib maupun sunnah saya merasa lebih tenang

SS

S

TS

STS

4. Sangat mengasyikkan ketika saya membicarakan orang yang tidak saya sukai

SS

S

TS

STS

5. Hal baik yang saya terima ini tidak terlepas dari usaha, do'a dan ibadah yang rutin saya lakukan

SS

S

TS

STS

6. Setiap ada masalah saya tidak semata-mata menyalahkan orang lain, tapi saya berusaha mencari penyelesaiannya

SS

S

TS

STS

**Ket: SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai) , TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai)**

7. Saya bisa memastikan, bahwa saya selalu mengucapkan “Alhamdulillah” setiap menerima kenikmatan

SS

S

TS

STS

8. Meskipun saya telah menerima kenikmatan dari Allah, saya rasa masih ada kebutuhan yang kurang

SS

S

TS

STS

9. Saya rasa semua orang tidak cocok dengan saya

SS

S

TS

STS

10. Meskipun saya mendapatkan bantuan dari LAZIS Sabilillah saya tetap bershodaqoh kepada orang yang lebih membutuhkan

SS

S

TS

STS

11. Ketika pekerjaan saya selesai, saya baru mengerjakan sholat

SS

S

TS

STS

12. Saya merasa bahwa nikmat yang diberikan Allah SWT hanya kepada orang kaya saja

SS

S

TS

STS

13. Saya fikir-fikir rezeki saya seret ini karena saya tidak rutin beribadah

SS

S

TS

STS

**Ket: SS (Sangat Sesuai) , S (Sesuai) , TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai)**

14. Ketika saya mampu membantu orang lain, saya merasa senang

SS

S

TS

STS

15. Saya merasa kesal yang tidak kunjung usai, ketika saya gagal dalam melakukan suatu hal

SS

S

TS

STS

16. Saya sudah puas dengan hasil usaha yang saya dapatkan saat ini

SS

S

TS

STS

17. Sering saya berfikir kenapa tetangga memperoleh nikmat yang lebih banyak dari saya, ini membuat saya sedih

SS

S

TS

STS

18. Saya menganggap aib orang lain sangat penting untuk ditutupi

SS

S

TS

STS

19. Saya rasa semua yang saya miliki saat ini sudah mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari

SS

S

TS

STS

**Lampiran 2 Analisis Data**  
**Analisis SPSS Bersyukur**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.684	19

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	57.59	20.944	.335	.669
a2	58.42	19.347	.416	.654
a3	57.67	20.550	.388	.664
a4	57.91	19.255	.493	.648
a5	57.74	20.444	.296	.669
a6	57.96	20.086	.334	.664
a7	57.68	20.996	.247	.674
a8	58.94	20.434	.179	.683
a9	57.96	19.661	.480	.652
a10	58.01	20.037	.430	.658
a11	58.58	19.822	.247	.675
a12	57.84	19.586	.432	.654
a13	58.62	21.464	.021	.704
a14	57.91	20.655	.284	.670
a15	58.54	18.951	.450	.649
a16	58.81	22.203	-.061	.708
a17	58.31	19.641	.303	.667
a18	58.14	20.894	.132	.687
a19	58.69	21.891	-.008	.701

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
61.41	22.294	4.722	19

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.764	12

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	37.20	12.835	.384	.752
a2	38.02	11.724	.403	.748
a3	37.27	12.475	.447	.745
a4	37.52	11.403	.549	.730
a5	37.35	12.454	.319	.756
a6	37.57	12.073	.379	.750
a9	37.57	11.898	.493	.738
a10	37.62	12.414	.379	.750
a12	37.44	11.550	.515	.734
a14	37.52	12.703	.288	.759
a15	38.15	11.653	.384	.751
a17	37.91	11.655	.346	.758

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
41.01	14.062	3.750	12

## Data Analisis SPSS Optimisme

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.415	15

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	41.02	10.499	.410	.327
a2	40.91	12.430	-.065	.449
a3	40.99	10.162	.302	.339
a4	41.49	13.028	-.194	.510
a5	40.91	12.355	-.064	.454
a6	40.73	10.075	.484	.300
a7	40.41	10.869	.219	.372
a8	41.68	11.746	.048	.423
a9	40.11	11.825	.182	.392
a10	40.31	11.366	.266	.372
a11	40.41	11.019	.329	.354
a12	41.56	11.900	.005	.438
a13	40.75	10.963	.275	.361
a14	40.95	12.298	-.054	.452
a15	41.52	10.803	.244	.365

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
43.84	12.586	3.548	15

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.669	7

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	19.74	5.144	.383	.632
a3	19.70	4.611	.345	.658
a6	19.44	4.650	.536	.584
a9	18.83	5.795	.304	.654
a10	19.02	5.449	.376	.636
a11	19.12	5.335	.378	.635
a13	19.47	5.102	.377	.634

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
22.56	6.650	2.579	7

**Data SPSS Uji Normalitas****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Bersyukur	Optimisme
N		81	81
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	41.01	22.56
	Std. Deviation	3.750	2.579
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.110
	Positive	.088	.110
	Negative	-.085	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.791	.986

Asymp. Sig. (2-tailed)	.559	.286
------------------------	------	------

a. Test distribution is Normal.

## Data SPSS Analisis Uji Linieritas

### Means

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Optimisme * Bersyukur	81	100.0%	0	.0%	81	100.0%

#### Report

#### Optimisme

Bersyukur	Mean	N	Std. Deviation
31	20.00	1	.
34	21.00	1	.
35	21.33	3	1.528
36	19.40	5	1.517
37	22.00	4	2.160
38	21.67	9	2.739
39	23.29	7	2.563
40	21.89	9	1.616
41	24.00	6	2.757
42	25.00	5	3.391
43	22.75	8	1.488
44	20.33	6	2.805
45	23.40	5	1.949
46	24.60	5	.894
47	24.00	6	2.530
48	25.00	1	.

### Report

Optimisme

Bersyukur	Mean	N	Std. Deviation
31	20.00	1	.
34	21.00	1	.
35	21.33	3	1.528
36	19.40	5	1.517
37	22.00	4	2.160
38	21.67	9	2.739
39	23.29	7	2.563
40	21.89	9	1.616
41	24.00	6	2.757
42	25.00	5	3.391
43	22.75	8	1.488
44	20.33	6	2.805
45	23.40	5	1.949
46	24.60	5	.894
47	24.00	6	2.530
48	25.00	1	.
Total	22.56	81	2.579

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Optimisme * Bersyukur	Between Groups	(Combined) 194.583	15	12.972	2.499	.006
		Linearity 68.917	1	68.917	13.276	.001
		Deviation from Linearity 125.665	14	8.976	1.729	.071
Within Groups		337.417	65	5.191		
Total		532.000	80			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Optimisme * Bersyukur	.360	.130	.605	.366

**Hasil Uji Hipotesis**

**1. Korelasi Bersyukur dengan Optimisme**

**Correlations**

		Bersyukur	Optimisme
Bersyukur	Pearson Correlation	1	.360**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	81	81
Optimisme	Pearson Correlation	.360**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	81	81

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**2. Korelasi Aspek Bersyukur dengan Optimisme**

**a. Pembentuk Utama Bersyukur**

**Correlations**

		Pengetahuan	Sikap	Perilaku	TotalBersyukur
Pengetahuan	Pearson Correlation	1	.526**	.657**	.853**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	81	81	81	81
Sikap	Pearson Correlation	.526**	1	.629**	.796**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	81	81	81	81
Perilaku	Pearson Correlation	.657**	.629**	1	.917**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	81	81	81	81

TotalBersyukur	Pearson Correlation	.853**	.796**	.917**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	81	81	81	81

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### b. Pembentuk Utama Optimisme

#### Correlations

		Permanent	Pervasiveness	Personalization	TotalOptimisme
Permanent	Pearson Correlation	1	.423**	.504**	.849**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	81	81	81	81
Pervasiveness	Pearson Correlation	.423**	1	.351**	.720**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000
	N	81	81	81	81
Personalization	Pearson Correlation	.504**	.351**	1	.784**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000
	N	81	81	81	81
TotalOptimisme	Pearson Correlation	.849**	.720**	.784**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	81	81	81	81

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### c. Hubungan Aspek Bersyukur dengan Optimisme

#### Correlations

		Pengetahuan	Sikap	Perilaku	Permanent	Pervasiveness	Personalization
Pengetahuan	Pearson Correlation	1	.526**	.657**	.329**	-.014	.197
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.003	.902	.079
	N	81	81	81	81	81	81

Sikap	Pearson Correlation	.526**	1	.629**	.332**	.253*	.279*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.002	.023	.012
	N	81	81	81	81	81	81
Perilaku	Pearson Correlation	.657**	.629**	1	.372**	.182	.216
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.104	.052
	N	81	81	81	81	81	81
Permanent	Pearson Correlation	.329**	.332**	.372**	1	.423**	.504**
	Sig. (2-tailed)	.003	.002	.001		.000	.000
	N	81	81	81	81	81	81
Pervasiveness	Pearson Correlation	-.014	.253*	.182	.423**	1	.351**
	Sig. (2-tailed)	.902	.023	.104	.000		.001
	N	81	81	81	81	81	81
Personalization	Pearson Correlation	.197	.279*	.216	.504**	.351**	1
	Sig. (2-tailed)	.079	.012	.052	.000	.001	
	N	81	81	81	81	81	81

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Lampiran 3 Data Excel

#### Data Excel Bersyukur

#	1	2	3	4	5	6	9	10	12	14	15	17	Σ	Kategori
1	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	40	Tinggi
2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	41	Tinggi
3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	38	Tinggi
4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	37	Tinggi
5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	45	Tinggi
6	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	40	Tinggi

7	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	44	Tinggi
8	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	46	Tinggi
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	46	Tinggi
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
11	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	45	Tinggi
12	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	39	Tinggi
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	45	Tinggi
14	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	39	Tinggi
15	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	42	Tinggi
16	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	42	Tinggi
17	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	37	Tinggi
18	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	1	3	40	Tinggi
19	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	34	Sedang
20	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	42	Tinggi
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	45	Tinggi
22	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	43	Tinggi
23	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	44	Tinggi
24	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	2	1	38	Tinggi
25	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47	Tinggi
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	Tinggi
27	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	38	Tinggi
28	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	42	Tinggi
29	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	47	Tinggi
30	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	40	Tinggi
31	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	46	Tinggi
32	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	1	3	42	Tinggi
33	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	44	Tinggi
34	4	1	4	3	4	4	3	2	3	3	2	3	36	Tinggi
35	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	39	Tinggi
36	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	43	Tinggi
37	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	37	Tinggi
38	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	38	Tinggi
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	47	Tinggi
40	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	46	Tinggi
41	4	2	4	3	4	3	3	3	2	3	2	2	35	Sedang
42	4	2	3	2	4	3	3	3	3	4	2	2	35	Sedang

43	4	2	4	4	4	4	2	4	3	3	3	4	41	Tinggi
44	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	43	Tinggi
45	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	3	3	41	Tinggi
46	4	4	4	3	1	4	3	3	4	4	3	3	40	Tinggi
47	4	3	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	38	Tinggi
48	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	2	2	39	Tinggi
49	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	41	Tinggi
50	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	38	Tinggi
51	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	45	Tinggi
52	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	1	3	39	Tinggi
53	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	44	Tinggi
54	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47	Tinggi
55	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	44	Tinggi
56	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	47	Tinggi
57	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	41	Tinggi
58	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	43	Tinggi
59	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	43	Tinggi
60	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	40	Tinggi
61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	Tinggi
62	4	1	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	36	Tinggi
63	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	37	Tinggi
64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	47	Tinggi
65	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	43	Tinggi
66	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	40	Tinggi
67	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	40	Tinggi
68	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	44	Tinggi
69	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	43	Tinggi
70	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	38	Tinggi
71	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	1	41	Tinggi
72	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	38	Tinggi
73	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	39	Tinggi
74	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	43	Tinggi
75	4	3	4	3	4	2	3	4	1	4	3	1	36	Tinggi
76	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	46	Tinggi
77	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	31	Sedang
78	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	40	Tinggi

79	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	Sedang
80	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	38	Tinggi	
81	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	2	3	39	Tinggi	

### Data Excel Optimisme

#	1	3	6	9	10	11	13	$\Sigma$	Kategori
1	2	3	3	4	3	3	3	21	Tinggi
2	3	3	4	4	4	4	4	26	Tinggi
3	3	3	3	4	4	4	3	24	Tinggi
4	3	1	2	3	4	4	3	20	Sedang
5	3	3	2	4	4	3	3	22	Tinggi
6	3	4	4	3	3	3	3	23	Tinggi
7	2	1	1	4	3	3	1	15	Sedang
8	4	3	3	4	4	3	3	24	Tinggi
9	2	4	4	4	4	4	2	24	Tinggi
10	3	3	2	3	3	3	3	20	Sedang
11	3	3	4	4	4	4	4	26	Tinggi
12	4	3	2	4	3	3	4	23	Tinggi
13	2	3	4	4	4	4	3	24	Tinggi
14	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
15	4	3	4	4	4	4	4	27	Tinggi
16	4	4	4	4	4	4	4	28	Tinggi
17	2	3	3	3	4	3	3	21	Tinggi
18	2	4	3	4	4	4	3	24	Tinggi
19	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
20	3	1	3	4	3	3	3	20	Sedang
21	3	1	3	4	3	4	3	21	Tinggi
22	3	3	3	4	4	4	2	23	Tinggi
23	2	4	4	4	3	1	2	20	Sedang
24	2	1	2	4	4	3	2	18	Sedang
25	3	4	4	4	4	3	3	25	Tinggi
26	4	2	4	3	4	4	4	25	Tinggi
27	2	3	4	3	3	4	3	22	Tinggi
28	3	3	4	4	3	3	3	23	Tinggi

29	4	4	3	4	4	4	4	27	Tinggi
30	2	2	3	4	3	4	3	21	Tinggi
31	4	4	4	4	3	4	3	26	Tinggi
32	4	4	4	4	4	4	3	27	Tinggi
33	3	2	3	4	3	3	3	21	Tinggi
34	2	2	2	3	3	3	2	17	Tinggi
35	3	4	4	4	4	4	3	26	Tinggi
36	2	3	3	4	4	3	3	22	Tinggi
37	3	4	4	4	4	3	3	25	Tinggi
38	3	3	3	4	4	4	3	24	Tinggi
39	3	3	4	4	4	4	3	25	Tinggi
40	3	3	3	4	4	4	4	25	Tinggi
41	3	2	3	3	3	3	3	20	Sedang
42	3	3	3	4	4	4	2	23	Tinggi
43	2	2	3	4	3	3	3	20	Sedang
44	2	3	4	4	4	3	3	23	Tinggi
45	3	3	4	4	4	4	4	26	Tinggi
46	3	2	3	4	4	3	3	22	Tinggi
47	2	3	3	4	3	4	3	22	Tinggi
48	2	3	3	3	3	3	3	20	Sedang
49	2	1	3	4	4	3	4	21	Tinggi
50	3	2	3	3	3	3	3	20	Sedang
51	3	3	3	4	4	4	3	24	Tinggi
52	4	4	4	4	3	4	4	27	Tinggi
53	2	3	3	4	4	3	3	23	Tinggi
54	3	4	3	4	4	3	4	25	Tinggi
55	3	2	3	4	4	3	3	22	Tinggi
56	2	1	3	4	4	4	2	20	Sedang
57	3	3	4	4	4	4	4	26	Tinggi
58	2	2	3	3	3	3	4	20	Sedang
59	3	4	3	4	3	4	2	23	Tinggi
60	2	2	3	4	3	3	4	21	Tinggi
61	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
62	2	2	2	4	3	3	3	19	Sedang
63	3	4	3	3	3	3	3	22	Tinggi
64	2	3	3	4	4	3	3	22	Tinggi

65	3	3	3	4	4	4	4	25	Tinggi
66	3	2	2	3	3	3	3	19	Sedang
67	3	3	2	4	4	4	2	22	Tinggi
68	3	3	2	4	3	3	3	21	Tinggi
69	3	2	3	4	4	3	3	22	Tinggi
70	2	2	2	3	3	3	3	18	Sedang
71	3	3	3	4	4	4	4	25	Tinggi
72	4	2	4	4	4	4	4	26	Tinggi
73	3	3	3	3	4	3	3	22	Tinggi
74	3	4	3	4	3	3	4	24	Tinggi
75	3	3	3	3	2	4	2	20	Sedang
76	3	3	3	4	4	4	3	24	Tinggi
77	3	3	3	3	3	3	2	20	Sedang
78	2	4	3	4	4	4	3	24	Tinggi
79	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
80	3	3	3	3	3	3	3	21	Tinggi
81	3	4	3	4	3	3	4	24	Tinggi

### Kategorisasi Aspek-aspek Bersyukur

#	Pengetahuan				$\Sigma$	Kat	Sikap			$\Sigma$	Kat	Perilaku					$\Sigma$	Kat
	1	10	12	17			2	3	5			4	6	9	14	15		
1	4	3	4	3	14	tinggi	3	4	3	10	tinggi	3	3	3	4	3	16	tinggi
2	4	3	4	2	13	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	4	3	2	17	tinggi
3	4	3	3	3	13	tinggi	3	3	4	10	tinggi	3	3	3	3	3	15	tinggi
4	3	3	3	3	12	tinggi	3	3	4	10	tinggi	4	3	3	3	2	15	tinggi
5	4	4	4	4	16	tinggi	4	3	4	11	tinggi	4	3	4	3	4	18	tinggi
6	3	3	4	4	14	tinggi	3	4	3	10	tinggi	3	3	3	4	3	16	tinggi
7	4	4	4	4	16	tinggi	3	4	3	10	tinggi	3	4	4	4	3	18	tinggi
8	4	4	4	4	16	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	3	4	4	4	19	tinggi
9	4	4	4	3	15	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	4	4	4	3	19	tinggi
10	3	3	3	3	12	tinggi	3	3	3	9	tinggi	3	3	3	3	3	15	tinggi
11	4	3	4	4	15	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	4	3	4	19	tinggi
12	3	3	3	3	12	tinggi	3	4	4	11	tinggi	3	4	3	3	3	16	tinggi
13	4	4	4	2	14	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	4	4	4	3	19	tinggi

14	4	3	3	3	13	tinggi	3	4	4	11	tinggi	3	3	3	3	3	15	tinggi
15	4	4	3	3	14	tinggi	2	4	4	10	tinggi	4	4	3	4	3	18	tinggi
16	4	4	3	3	14	tinggi	2	4	4	10	tinggi	3	4	4	3	4	18	tinggi
17	4	3	3	3	13	tinggi	3	3	3	9	tinggi	3	3	3	3	3	15	tinggi
18	4	4	3	3	14	tinggi	3	4	4	11	tinggi	3	4	3	4	1	15	tinggi
19	3	3	3	3	12	tinggi	2	3	2	7	sedang	3	3	3	3	3	15	tinggi
20	4	3	4	3	14	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	3	3	3	17	tinggi
21	4	4	4	3	15	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	4	4	3	3	18	tinggi
22	4	3	4	4	15	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	2	4	4	3	17	tinggi
23	4	4	4	4	16	tinggi	3	4	4	11	tinggi	3	4	4	4	2	17	tinggi
24	4	3	4	1	12	tinggi	2	3	4	9	tinggi	4	4	3	4	2	17	tinggi
25	4	4	4	4	16	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	4	4	4	20	tinggi
26	4	4	4	4	16	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	4	4	4	4	20	tinggi
27	4	3	3	3	13	tinggi	3	3	4	10	tinggi	3	3	3	3	3	15	tinggi
28	3	3	4	4	14	tinggi	2	4	4	10	tinggi	4	3	4	4	3	18	tinggi
29	4	3	4	4	15	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	4	4	4	4	20	tinggi
30	4	3	4	3	14	tinggi	3	4	3	10	tinggi	4	4	3	3	2	16	tinggi
31	4	4	4	4	16	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	4	4	3	19	tinggi
32	4	3	4	3	14	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	4	4	1	17	tinggi
33	4	3	3	4	14	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	4	4	3	19	tinggi
34	4	2	3	3	12	tinggi	1	4	4	9	tinggi	3	4	3	3	2	15	tinggi
35	4	3	3	3	13	tinggi	3	4	3	10	tinggi	4	3	3	3	3	16	tinggi
36	4	3	3	4	14	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	3	4	4	3	18	tinggi
37	4	3	4	2	13	tinggi	3	4	3	10	tinggi	3	3	3	3	2	14	sedang
38	3	3	3	2	11	sedang	3	3	4	10	tinggi	4	3	4	3	3	17	tinggi
39	4	4	4	4	16	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	4	4	3	4	19	tinggi
40	4	4	4	3	15	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	4	4	4	20	tinggi
41	4	3	2	2	11	sedang	2	4	4	10	tinggi	3	3	3	3	2	14	sedang
42	4	3	3	2	12	tinggi	2	3	4	9	tinggi	2	3	3	4	2	14	sedang
43	4	4	3	4	15	tinggi	2	4	4	10	tinggi	4	4	2	3	3	16	tinggi
44	4	4	4	2	14	tinggi	2	4	4	10	tinggi	4	4	4	4	3	19	tinggi
45	4	4	4	3	15	tinggi	3	4	3	10	tinggi	4	1	4	4	3	16	tinggi
46	4	3	4	3	14	tinggi	4	4	1	9	tinggi	3	4	3	4	3	17	tinggi
47	4	3	3	3	13	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	3	2	2	3	14	sedang
48	3	3	4	2	12	tinggi	2	4	4	10	tinggi	4	3	4	4	2	17	tinggi
49	4	3	4	4	15	tinggi	3	4	3	10	tinggi	4	3	3	4	2	16	tinggi

50	3	3	4	4	14	tinggi	3	3	3	9	tinggi	3	3	3	3	3	15	tinggi
51	4	3	4	4	15	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	4	4	3	3	18	tinggi
52	4	4	3	3	14	tinggi	2	4	4	10	tinggi	3	4	4	3	1	15	tinggi
53	4	3	4	4	15	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	3	3	4	3	17	tinggi
54	4	4	4	4	16	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	4	4	4	20	tinggi
55	4	4	4	4	16	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	3	3	3	17	tinggi
56	4	4	4	4	16	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	4	3	4	4	19	tinggi
57	4	3	4	2	13	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	4	3	2	17	tinggi
58	4	3	4	3	14	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	3	4	3	18	tinggi
59	4	4	4	3	15	tinggi	4	4	4	12	tinggi	3	3	4	3	3	16	tinggi
60	4	3	4	3	14	tinggi	3	3	4	10	tinggi	2	3	4	4	3	16	tinggi
61	3	3	3	3	12	tinggi	3	3	3	9	tinggi	3	3	3	3	3	15	tinggi
62	4	3	4	3	14	tinggi	1	4	3	8	sedang	3	3	3	3	2	14	sedang
63	3	3	4	3	13	tinggi	3	3	3	9	tinggi	3	3	3	3	3	15	tinggi
64	4	4	4	4	16	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	4	4	4	3	19	tinggi
65	4	3	4	3	14	tinggi	4	4	4	12	tinggi	3	4	3	4	3	17	tinggi
66	3	4	4	2	13	tinggi	3	4	3	10	tinggi	4	3	4	3	3	17	tinggi
67	4	4	3	3	14	tinggi	3	3	4	10	tinggi	3	4	3	4	2	16	tinggi
68	4	3	4	3	14	tinggi	3	4	4	11	tinggi	4	4	4	4	3	19	tinggi
69	4	4	4	3	15	tinggi	3	3	4	10	tinggi	4	4	4	3	3	18	tinggi
70	4	4	3	3	14	tinggi	3	3	3	9	tinggi	3	3	3	3	3	15	tinggi
71	4	4	4	1	13	tinggi	4	4	3	11	tinggi	4	3	4	3	3	17	tinggi
72	4	3	3	3	13	tinggi	3	3	3	9	tinggi	3	3	3	4	3	16	tinggi
73	4	3	3	3	13	tinggi	3	4	4	11	tinggi	3	3	3	3	3	15	tinggi
74	4	4	4	3	15	tinggi	2	4	4	10	tinggi	4	4	3	3	4	18	tinggi
75	4	4	1	1	10	sedang	3	4	4	11	tinggi	3	2	3	4	3	15	tinggi
76	4	3	4	3	14	tinggi	4	4	4	12	tinggi	4	4	4	4	4	20	tinggi
77	3	3	2	2	10	sedang	2	3	3	8	sedang	2	3	3	3	2	13	sedang
78	4	4	3	3	14	tinggi	3	4	4	11	tinggi	3	3	3	4	2	15	tinggi
79	3	3	3	3	12	tinggi	3	3	3	9	tinggi	2	3	3	3	3	14	sedang
80	3	3	4	4	14	tinggi	3	3	3	9	tinggi	3	3	3	4	2	15	tinggi
81	4	4	3	3	14	tinggi	3	4	3	10	tinggi	2	3	4	4	2	15	tinggi

## Kategorisasi Aspek-aspek Optimisme

#	Permanence			Σ	Kategori	Pervasiveness		Σ	Kategori	Personalization		Σ	Kategori
	6	9	13			1	11			3	10		
1	3	4	3	10	tinggi	2	3	5	sedang	3	3	6	tinggi
2	4	4	4	12	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
3	3	4	3	10	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
4	2	3	3	8	sedang	3	4	7	tinggi	1	4	5	sedang
5	2	4	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	3	4	7	tinggi
6	4	3	3	10	tinggi	3	3	6	tinggi	4	3	7	tinggi
7	1	4	1	6	sedang	2	3	5	sedang	1	3	4	sedang
8	3	4	3	10	tinggi	4	3	7	tinggi	3	4	7	tinggi
9	4	4	2	10	tinggi	2	4	6	tinggi	4	4	8	tinggi
10	2	3	3	8	sedang	3	3	6	tinggi	3	3	6	tinggi
11	4	4	4	12	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
12	2	4	4	10	tinggi	4	3	7	tinggi	3	3	6	tinggi
13	4	4	3	11	tinggi	2	4	6	tinggi	3	4	7	tinggi
14	3	3	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	3	3	6	tinggi
15	4	4	4	12	tinggi	4	4	8	tinggi	3	4	7	tinggi
16	4	4	4	12	tinggi	4	4	8	tinggi	4	4	8	tinggi
17	3	3	3	9	tinggi	2	3	5	sedang	3	4	7	tinggi
18	3	4	3	10	tinggi	2	4	6	tinggi	4	4	8	tinggi
19	3	3	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	3	3	6	tinggi
20	3	4	3	10	tinggi	3	3	6	tinggi	1	3	4	sedang
21	3	4	3	10	tinggi	3	4	7	tinggi	1	3	4	sedang
22	3	4	2	9	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
23	4	4	2	10	tinggi	2	1	3	rendah	4	3	7	tinggi
24	2	4	2	8	sedang	2	3	5	sedang	1	4	5	sedang
25	4	4	3	11	tinggi	3	3	6	tinggi	4	4	8	tinggi
26	4	3	4	11	tinggi	4	4	8	tinggi	2	4	6	tinggi
27	4	3	3	10	tinggi	2	4	6	tinggi	3	3	6	tinggi
28	4	4	3	11	tinggi	3	3	6	tinggi	3	3	6	tinggi
29	3	4	4	11	tinggi	4	4	8	tinggi	4	4	8	tinggi
30	3	4	3	10	tinggi	2	4	6	tinggi	2	3	5	sedang

31	4	4	3	11	tinggi	4	4	8	tinggi	4	3	7	tinggi
32	4	4	3	11	tinggi	4	4	8	tinggi	4	4	8	tinggi
33	3	4	3	10	tinggi	3	3	6	tinggi	2	3	5	sedang
34	2	3	2	7	sedang	2	3	5	sedang	2	3	5	sedang
35	4	4	3	11	tinggi	3	4	7	tinggi	4	4	8	tinggi
36	3	4	3	10	tinggi	2	3	5	sedang	3	4	7	tinggi
37	4	4	3	11	tinggi	3	3	6	tinggi	4	4	8	tinggi
38	3	4	3	10	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
39	4	4	3	11	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
40	3	4	4	11	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
41	3	3	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	2	3	5	sedang
42	3	4	2	9	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
43	3	4	3	10	tinggi	2	3	5	sedang	2	3	5	sedang
44	4	4	3	11	tinggi	2	3	5	sedang	3	4	7	tinggi
45	4	4	4	12	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
46	3	4	3	10	tinggi	3	3	6	tinggi	2	4	6	tinggi
47	3	4	3	10	tinggi	2	4	6	tinggi	3	3	6	tinggi
48	3	3	3	9	tinggi	2	3	5	sedang	3	3	6	tinggi
49	3	4	4	11	tinggi	2	3	5	sedang	1	4	5	sedang
50	3	3	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	2	3	5	sedang
51	3	4	3	10	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
52	4	4	4	12	tinggi	4	4	8	tinggi	4	3	7	tinggi
53	3	4	3	10	tinggi	2	4	6	tinggi	3	4	7	tinggi
54	3	4	4	11	tinggi	3	3	6	tinggi	4	4	8	tinggi
55	3	4	3	10	tinggi	3	3	6	tinggi	2	4	6	tinggi
56	3	4	2	9	tinggi	2	4	6	tinggi	1	4	5	sedang
57	4	4	4	12	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
58	3	3	4	10	tinggi	2	3	5	sedang	2	3	5	sedang
59	3	4	2	9	tinggi	3	4	7	tinggi	4	3	7	tinggi
60	3	4	4	11	tinggi	2	3	5	sedang	2	3	5	sedang
61	3	3	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	3	3	6	tinggi
62	2	4	3	9	tinggi	2	3	5	sedang	2	3	5	sedang
63	3	3	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	4	3	7	tinggi

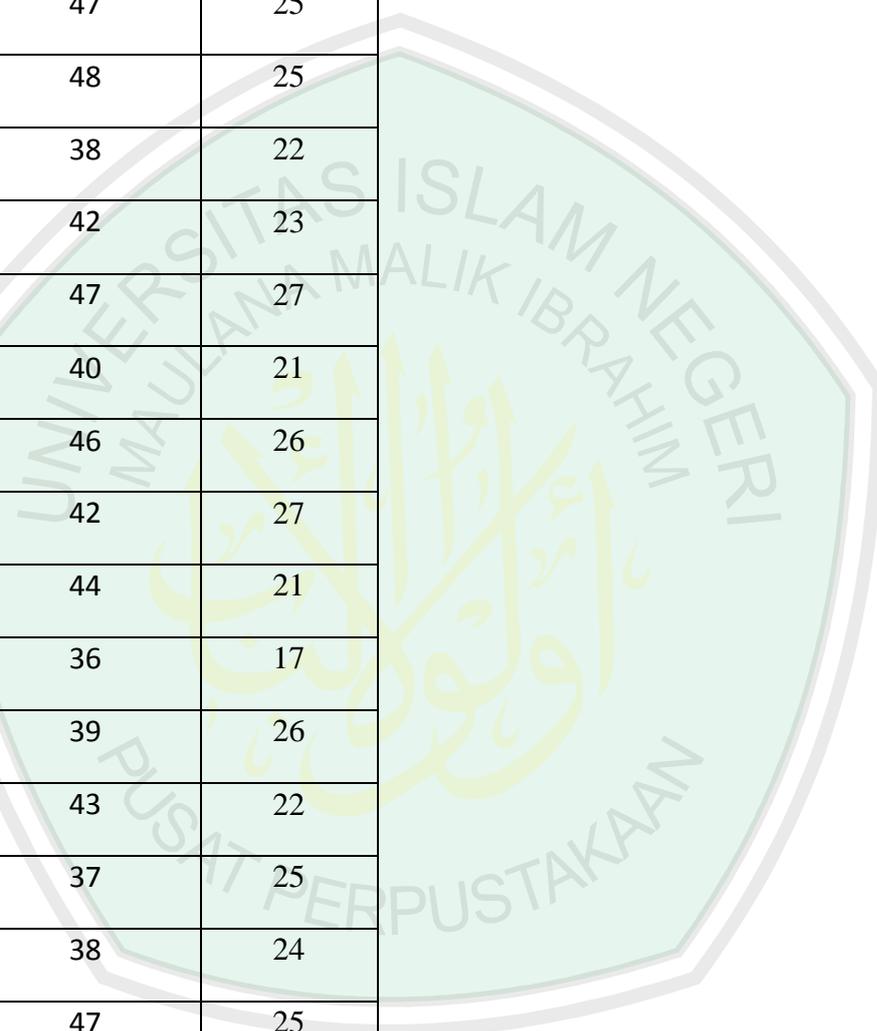
64	3	4	3	10	tinggi	2	3	5	sedang	3	4	7	tinggi
65	3	4	4	11	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
66	2	3	3	8	sedang	3	3	6	tinggi	2	3	5	sedang
67	2	4	2	8	sedang	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
68	2	4	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	3	3	6	tinggi
69	3	4	3	10	tinggi	3	3	6	tinggi	2	4	6	tinggi
70	2	3	3	8	sedang	2	3	5	sedang	2	3	5	sedang
71	3	4	4	11	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
72	4	4	4	12	tinggi	4	4	8	tinggi	2	4	6	tinggi
73	3	3	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	3	4	7	tinggi
74	3	4	4	11	tinggi	3	3	6	tinggi	4	3	7	tinggi
75	3	3	2	8	sedang	3	4	7	tinggi	3	2	5	sedang
76	3	4	3	10	tinggi	3	4	7	tinggi	3	4	7	tinggi
77	3	3	2	8	sedang	3	3	6	tinggi	3	3	6	tinggi
78	3	4	3	10	tinggi	2	4	6	tinggi	4	4	8	tinggi
79	3	3	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	3	3	6	tinggi
80	3	3	3	9	tinggi	3	3	6	tinggi	3	3	6	tinggi
81	3	4	4	11	tinggi	3	3	6	tinggi	4	3	7	tinggi



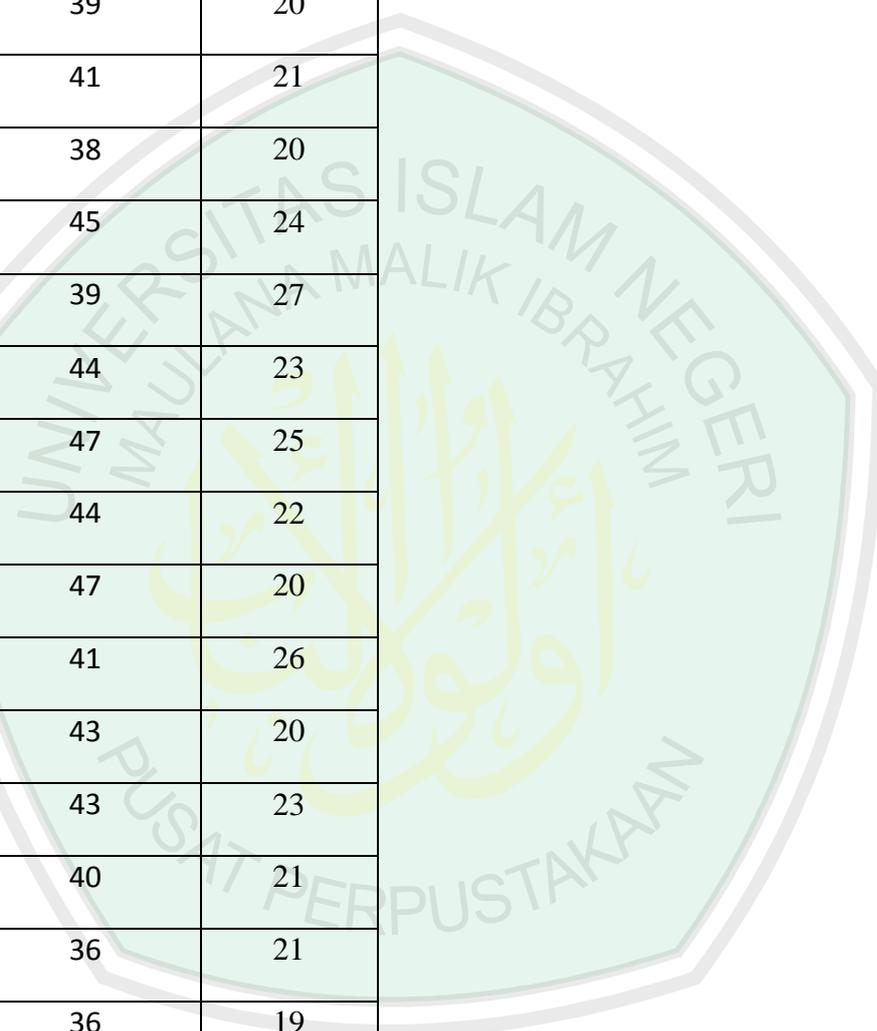
### Tabulasi Data Penelitian

No	Bersyukur	Optimisme
1	40	21
2	41	26
3	38	24
4	37	20
5	45	22
6	40	23
7	44	15
8	46	24
9	46	24
10	36	20
11	45	26
12	39	23
13	45	24
14	39	21
15	42	27
16	42	28
17	37	21
18	40	24
19	34	21
20	42	20
21	45	21

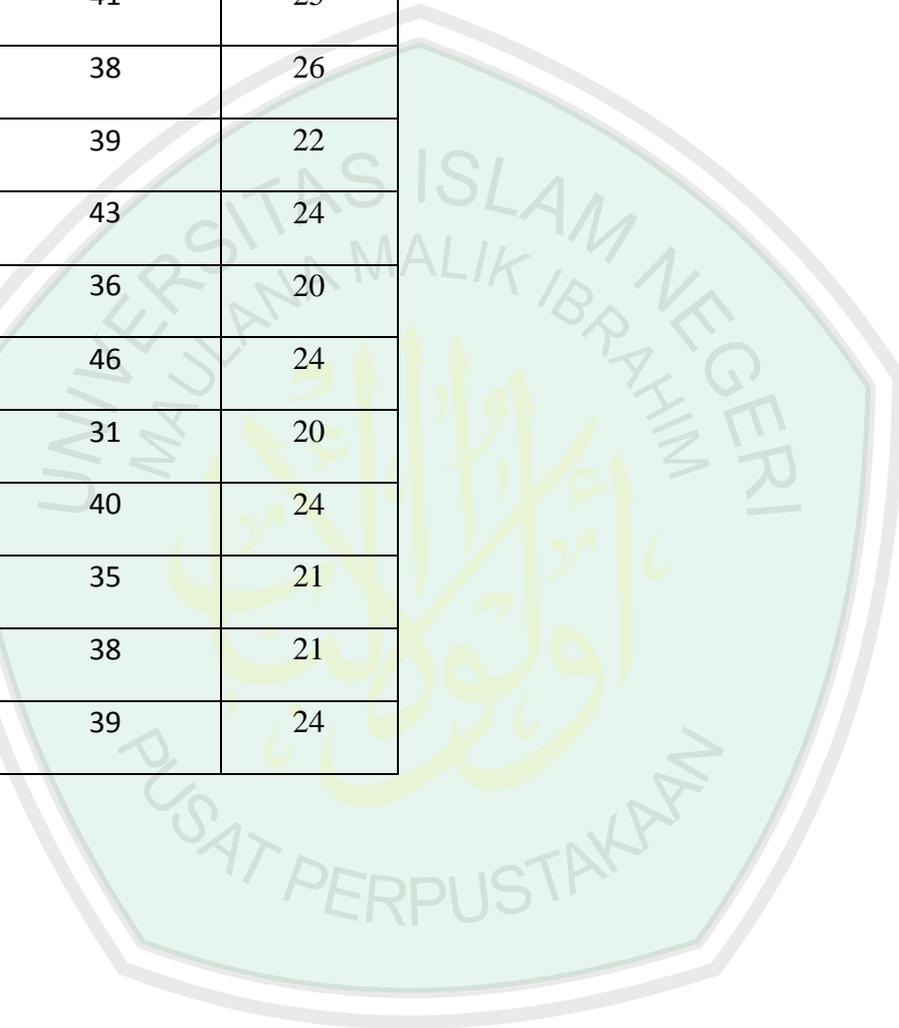
22	43	23
23	44	20
24	38	18
25	47	25
26	48	25
27	38	22
28	42	23
29	47	27
30	40	21
31	46	26
32	42	27
33	44	21
34	36	17
35	39	26
36	43	22
37	37	25
38	38	24
39	47	25
40	46	25
41	35	20
42	35	23
43	41	20
44	43	23



45	41	26
46	40	22
47	38	22
48	39	20
49	41	21
50	38	20
51	45	24
52	39	27
53	44	23
54	47	25
55	44	22
56	47	20
57	41	26
58	43	20
59	43	23
60	40	21
61	36	21
62	36	19
63	37	22
64	47	22
65	43	25
66	40	19
67	40	22



68	44	21
69	43	22
70	38	18
71	41	25
72	38	26
73	39	22
74	43	24
75	36	20
76	46	24
77	31	20
78	40	24
79	35	21
80	38	21
81	39	24



## Lampiran 4 Survei

**HELLY ERWANA / RANA WAHYU:**

### **Kemajuan :**

Sudah bisa bekerja untuk menghidupi anak meskipun gajinya pas pasan agar anak-anak bisa makan dan sekolah.

### **Harapan yang BelumTercapai dan Cara Mencapainya :**

Belum bisa membahagiakan anak-anak.

**RIRIN PURNAMAWATI**

### **Kemajuan**

Sudah bisa bekerja meski menjadi orangtua tunggal, istiqomah sholat tahajud dan dhuha, bersyukur kepada Allah.

### **Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya :**

Ingin punya rumah sendiri tapi belum punya cukup uang. Berharap ada bantuan dana untuk membeli rumah ini dan bisa mencicil tiap bulannya.

**EMY**

### **Kemajuan :**

Mempunyai kemampuan memasak dan sering membantu tetangga masak untuk acara.

### **Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya :**

Ingin memperbaiki dapur, berharap ada bantuan.

Ingin punya usaha sendiri dan mampu membelikan anak laptop

**ADE CUEN YUNINGSIH**

### **Kemajuan :**

Sudah bisa memperbaiki rumah bagian depan dengan dana pinjaman

### **Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya:**

Ingin memperbaiki rumah dan mendapatkan dana pinjaman

**NURUL HIDAYAH**

### **Kemajuan :**

Mampu menyekolahkan anak ke lima di SLB dengan bantuan pinjaman untuk biaya pendaftaran dan SPP.

### **Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya :**

Ingin melihat anak-anak bisa belajar tenang dan lancar tanpa memikirkan beban biaya yang banyak

**Bu Juang R**

### **Kemajuan :**

Ada kemajuan dari pertemuan sebelumnya dan merasa lebih senang

### **Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya :**

Cucu yang masih jarang shalat, jualan nasi pecel yang sedang sepi

**Bu Winarni**

### **Kemajuan :**

Mampu mengatur keuangan dari penghasilan suami untuk biaya kebutuhan sehari-hari, meskipun masih sering kurang.

### **Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya :**

Ingin membantu suami mencari nafkah, sehingga bisa mencukupi kebutuhan keluarga

**Siti Khotimah**

### **Kemajuan :**

Setelah bergabung dengan LAZIS anak-anak menjadi lebih taat dan rajin beribadah.

**Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya :**

Ingin memiliki rumah sendiri

**Nurul Fitriayah**

**Kemajuan :**

Memiliki 2 anak. Anak perempuan kuliah di UB Fak.Teknik dan anak laki-laki-laki berada di pondok pesantren Darul Ulum Jombng kelas

**Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya:**

Berharap anak-anak menjadi anak shalih dan shalihah serta mampu mencapai cita-citanya

**Bu IIN**

**Kemajuan :**

Setelah bergabung dengan LAZIS Sabilillah Sekeluarga mampu melaksanakan ibadah lebih rajin

**Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya :**

Ingin memiliki rumah sendiri. Salah satu solusinya adalah dengan menabung sehingga nanti bisa untuk membeli tanah dan rumah.

**BU SULIANI**

**Kemajuan :**

Mampu membimbing anak untuk rajin melaksanakan shalat

**Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya :**

Ingin memiliki rumah sendiri dan harus bekerja keras untuk mewujudkannya.

**FATIMAH**

**Kemajuan :**

**Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya:**

Ingin anak lulus sekolah sampai SMK.

**IBU YAMINASIH**

**Kemajuan :**

**Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya:**

Ingin meneruskan pendidikan anak-anak sampai bangku kuliah, ingin memiliki pekerjaan yang lebih baik, ingin membenahi rumah.

**MISNATI**

**Kemajuan :**

Mampu memiliki rumah sendiri meskipun kredit, Anak juga sudah mandiri/bekerja sendiri.

**Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya:**

Ingin memperbaiki dapur dan membimbing anak menjadi lebih taat dengan orangtua.

**IBU TUTIK SUSILO WATI**

**Kemajuan :**

Sudah mampu mencukupi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan sekolah anak-anak.

**Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya :**

Ingin semua anggota keluarga sehat jasmani dan rohani.

**ANIK**

**Kemajuan :**

Komunikasi dengan keluarga semakin erat, lebih terbuka dan saling sharing jika ada *uneg-uneg*. Anak lebih rajin shalat, keluarga juga lebih harmonis.

**Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya:**

## **KASIYEM**

### **Kemajuan :**

Anak lebih patuh dan menurut pada perintah orangtua.

### **Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya ;**

Ingin anak lulus dan bisa bekerja untuk membantu keluarga dan orang lain

## **SANTI**

### **Kemajuan :**

Belum ada perubahan komunikasi yang lebih baik anak, meskipun sudah mencoba berkali-kali

### **Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya ;**

Ingin menjalin komunikasi dengan anak menjadi lebih baik, ingin anak kembali menghargai sebagai orangtuanya.

## **BU MUJAYATI**

### **Kemajuan :**

Komunikasi dengan putri lebih lancar dan akrab, meskipun shalat shubuh masih agak sulit.

### **Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya;**

Ingin anak lebih baik lagi terutama bisa shalat shubuh tepat waktu.

## **BU LISTIANAK**

### **Kemajuan :**

Komunikasi dengan putri (15 tahun) lebih lancar, anak lebih menurut pada orangtua

### **Harapan yang BelumTercapai & Cara Mencapainya ;**

Ingin anak lebih disiplin dan taat

## **BU SULASTRI**

## **Kemajuan ;**

Komunikasi dengan cucu sudah lancar, shalat dan ngaji juga rajin, tetapi kurang terbuka/tidak pernah curhat.

### **Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya ;**

Ingin cucu lebih bertanggung jawab dan lebih disiplin belajar serta mengaji.

## **BU IFAH**

### **Kemajuan :**

Komunikasi dengan Putri (13 tahun) lebih akrab, anak juga menjadi lebih nurut dan mau membantu pekerjaan rumah tangga.

### **Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

Ingin orangtua/ibu diberikan kesembuhan dan anak bisa sekolah tinggi

## **BU HENI PRIYANTI**

### **Kemajuan :**

Komunikasi dengan anak lebih efektif dan lebih akrab sekalian bisa mengontrol pergaulan mereka.

### **Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

Ingin anak-anak mengajinya lebih lancar dan disiplin

## **BU WIWIK S**

### **Kemajuan :**

Komunikasi lebih lancar

### **Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya ;**

Ingin anak menjadi orang sukses & bermanfaat  
caranya: mendukung dengan materill dan berdoa'a agar anak semangat belajar dan berkarya

## **IBU NURJANNAH**

### **Kemajuan :**

Belum punya kemajuan apa-apa

### **Harapan yang belum tercapai dan cara mencapainya ;**

Ingin anak menjadi sholeh-sholehah caranya, anak di sekolahkan di lingkungan agama, namun ekonomi masih rendah

## **IBU ANING**

### **Kemajuan :**

Belum ada kemajuan karena jarak jauh dengan para Ibu yang lain

### **Harapan yang Belum Tercapai & Cara Mencapainya;**

Ingin memiliki rumah sendiri dan ingin penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga

## **IBU ASNA NINGSIH / KHAIRA NESSA**

### **Kemajuan :**

Pekerjaan lebih lancar dan bisa mengangsur hutang meskipun belum lunas.

### **Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

Ingin adanya bantuan untuk memberikan mesin obras

## **IBU TANTI / YUDHA, MENIK N**

### **Kemajuan :**

Belum ada kemajuan karena rumahnya berjauhan

### **Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

Ingin bantuan modal untuk mengembangkan usaha agar bisa membayar hutang di LAZIS Sabilillah dan membiayai anak sekolah.

## **IBU SRI MUSIATI/ AFIFAH**

### **Kemajuan :**

Kerja masih sebagai pembantu rumah tangga dengan 2 orang anak.

### **Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya ;**

Ingin memperbaiki rumah agar tidak bocor.

## **IBU MINA/ MISBAKHUDIN**

### **Kemajuan :**

Aktifitas masih sama sebagai pembantu rumah tangga yakni tukang cuma cuci baju & setrika

### **Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

## **IBU NURITA**

### **Kemajuan :**

Belum ada kemajuan, karena masing-masing anggota berjauhan sehingga kurangnya komunikasi

### **Harapan yang Belum Tercapai dan Cara Mencapainya;**

Ingin memiliki rumah sendiri dan sarana pembelajaran lebih baik

## **IBU DARMANI**

### **Kemajuan :**

Belum ada kemajuan, karena masing-masing anggota berjauhan sehingga kurang ada komunikasi

### **Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

Ingin memperbaiki rumah; mulai dari plesteran dinding, penerangan (lampu) maupun memperbaiki MCK

## **IBU INDANAWATI/ ANGGITHA BUNGA**

### **Kemajuan :**

Bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan membantu menambah penghasilan suami melalui membuka *laundry* di rumah.

**Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

Ingin membuka cabang *laundry*, namun kesulitan modal untuk membeli sarana yang dibutuhkan, seperti setrika, sepeda dll.

**IBU MAMIEK**

**Kemajuan :**

Kami tidak bisa membina kerjasama dengan baik, karena jarak rumah berjauhan.

**Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya ;**

Ingin berwirausaha untuk membantu keperluan cucu.

**IBU ELIANTI**

**Kemajuan :**

Bersyukur dengan penghasilan menjadi guru TK, meskipun kurang bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan anak

**Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

Ingin mewujudkan cita-cita anaknya dengan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Berharap LAZIS mampu membantu.

**IBU NURUL**

**Kemajuan :**

Bisa mewujudkan keinginan anak diterima di SMK

**Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

Ingin menambah kontrakan rumah dengan usaha semaksimal mungkin

**IBU SETIASIH**

**Kemajuan :**

Belum ada progress dikarenakan modal yang kurang

**Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya ;**

Ingin menambah mesin cuci atau keperluan usaha *melaundry* dengan adanya tambahan dana.

**IBU SRI LESTARI**

**Kemajuan :**

Sudah bisa melunasi hutang di PKK dan memulai usaha tas kecil-kecilan.

**Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya ;**

Ingin memiliki mesin jahit atau obras dan aksesoris dengan cara penambahan dana atau modal.

**IBU RUSTI**

**Kemajuan :**

Tidak ada masalah dagang dan sudah punya rumah sendiri.

**Harapan yang belum tercapai dan cara mencapainya ;**

**IBU RIRIN AGUSTININGSIH**

**Kemajuan :**

Belum terselesaikan

**Harapan yang belum tercapai dan cara mencapainya ;**

**BAPAK SUKIRMAN-DONI**

**Kemajuan :**

Sudah memiliki rumah sendiri.

**Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya ;**

Ingin menambah listrik di rumah dan mendapat pinjaman dari LAZIS.

**IBU NURUL QOMARIAH**

**Kemajuan :**

Hasil perubahan belum ada.

**Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

**IBU KHUSWATI**

**Kemajuan :**

**Harapan yang belum tercapai dan cara mencapainya;**

Ingin membuka usaha keripik tempe di rumah sendiri dengan cara adanya tambahan modal.

**IBU LILIK SAKDIYAH**

**Kemajuan :**

Belum ada kemajuan dan sudah punya rumah sendiri.

**Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya ;**

**IBU FIRDAUSIA**

**Kemajuan :**

Belum ada perubahan (nasib) dan sudah punya rumah.

**Harapan yang belum tercapai dan cara mencapainya**

**IBU TRISNI WAHYUNI**

**Kemajuan :**

Saat ini belum ada yang terwujud atau terselesaikan.

**Harapan yang belum tercapai dan cara mencapainya;**

Ingin punya usaha kecil-kecilan di rumah.

**IBU IRNA**

**Kemajuan :**

Ada kemajuan dalam usaha sandal kristik

**Harapan yang belum tercapai & cara mencapainya;**

Adanya tambahan dana untuk usaha sandal kristik.

**IBU ERMA WAHYUNI**

**Kemajuan :**

Masalah yang belum terselesaikan.

**Harapan yang belum tercapai dan cara mencapainya;**

Harapan saya dapat menutupi hutang dengan cara membuka usaha yang membutuhkan modal. Saya berharap ada solusi untuk membuka usaha.

**IBU NUR WIJAYANTI**

**Kemajuan :**

Masalah saya sudah terselesaikan dan rumah saya sudah tidak bocor lagi. Saya mencari rezki juga tidak terhalangi.

**Harapan yang belum tercapai dan cara mencapainya;**

Ingin memiliki anak yang sholeh dan penurut. Semoga anak saya segera mendapat pekerjaan. Saya tidak berhenti mendoakan anak-anak saya.